



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERLUASAN RUANG KEGIATAN WANITA
DI RUANG PUBLIK KOTA
(Studi Kasus: The Playground, Kemang)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Arsitektur**

Windy Harfiani

0405050622

**FAKULTAS TEKNIK
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
DEPOK
JULI 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
Dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
Telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Windy Harfiani
NPM : 0405050622
Tanda Tangan :
Tanggal : 13 Juli 2009

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Windy Harfiani
NPM : 0405050622
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Perluasan Ruang Kegiatan Wanita di Ruang Publik
(Studi Kasus: The Playground, Kemang)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ir. Herlily, M. Urb.Des. ()

Penguji : Dr. Ing. Ir. Dalhar Susanto. ()

Penguji : Yulia Nurliani Lukito ST., MDesS. ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 13 Juli 2009

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya dalam segala situasi dan kondisi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala bimbingan dan dukungan yang telah diberikan semua pihak. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis tujukan kepada:

- (1) Keluarga penulis, Papa, Mama, Mbak Dya, Aa', dan Arvan atas dukungan, pengertian, kasih sayang dan godaan (^) selama penulisan skripsi;
- (2) Ibu Ir. Herlily M. Urb.Des., selaku dosen pembimbing atas saran, kritik membangun, pinjaman buku-buku dan referensi serta kepercayaan Ibu dan kesabaran dalam membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
- (3) Bapak Ir. Hendrajaya Isnaeni sebagai penanggung jawab mata kuliah skripsi atas penjelasan dalam rapat-rapat skripsi yang selalu membuat penulis tertawa;
- (4) Ibu Yulia dan Bapak Dalhar selaku penguji yang dengan penuh pengertian memberikan saran dan kritik yang membangun untuk penulis;
- (5) Mrs. Mary Pugh Black, pemilik The Playground yang dengan baik hati telah mengizinkan penulis melakukan survey tanpa kesulitan yang berarti;
- (6) Mbak Icha dan Mbak Sri, manajer The Playground yang ramah dan sangat membantu proses survey penulis;
- (7) Ibu Suraya dan Ibu Sulistyawati, dosen kelas etnografi yang telah memberikan masukan dan ide kepada penulis mengenai metode survey dan penulisan skripsi;
- (8) Intun dan Romie, teman satu pembimbing yang setiap hari deg-degan dalam proses pembuatan skripsi;

- (9) Anak-anak 2005 yang panik skripsi tapi tetap sempat internet-an, Emi, Tytut, Innes, Omi, Iril, Monya, Mayur, Luki, dan lain-lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu;
- (10) Arvan, Ariza, Reaper, Cinderella Man, Lie to Me, The Mentalist, Bethoven Virus, Caza Suki, Itasuki, Backstage, Gandy's, Planet Hollywood, 14045, 21 Theatre, GRSD, Rumah Innes, Naff, Waterbom PIK, Atlantis sebagai tempat pelarian ketika suntuk; dan
- (11) Seluruh teman dan keluarga besar Sabaruddin yang telah menyediakan waktunya untuk berdiskusi dan berdoa untuk penulis.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna mengingat waktu yang terbatas dan berbagai kendala yang ada. Untuk itu semua saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan dari pembaca. Akhir kata, semoga penulisan skripsi ini dapat berguna bagi yang membutuhkan.

Depok, 26 Juni 2009

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Windy Harfiani
NPM : 0405050622
Program Studi : Arsitektur
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia, **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Perluasan Ruang Kegiatan Wanita di Ruang Publik Kota
(Studi Kasus: The Playground, Kemang)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 13 Juli 2009
Yang menyatakan

(Windy Harfiani)

ABSTRAK

Nama : Windy Harfiani
Program Studi : Arsitektur
Judul : Perluasan Ruang Kegiatan Wanita di Ruang Publik Kota

Wanita sebagai kaum marjinal dianggap memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan dengan pria sehingga ruang yang disediakan kota bagi mereka sangat sedikit jika dibandingkan dengan ruang yang disediakan kota bagi para pria. Dengan kata lain, ruang di dalam kota telah ter-gender dengan memihak kepada kaum pria. Padahal kota sebagai ruang berkegiatan seluruh masyarakat seharusnya tidak mengecualikan kaum marjinal seperti wanita dan tanggap terhadap kebutuhan wanita untuk bersosialisasi dan memperluas ruang kegiatannya yang sempit, yaitu hanya di dalam rumah. Permasalahan kurangnya ruang bagi para wanita berkegiatan di dalam kota akan penulis kaji dengan metode etnografi (observasi dan wawancara). Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui apakah kota mampu memfasilitasi kebutuhan perluasan ruang kegiatan berdasarkan stratifikasi gender tanpa menghilangkan peran wanita dalam golongan masyarakat menengah ke atas.

Studi kasus yang dipilih penulis adalah The Playground yang berhasil menyediakan ruang ter-gender yang memihak kepada wanita dengan fungsi sebagai ruang bermain anak sehingga ruang ini bukan memfasilitasi wanita untuk melepaskan perannya atau memaskulinikan diri, namun memfasilitasi wanita menjalankan peran sebagai ibu di ruang luar. Ruang ini juga berhasil karena penyediaan ruang-ruang berkumpul yang dinamis, bebas, namun *private* sehingga para ibu merasa aman dan nyaman selama menggunakan ruang tersebut.

Kata kunci :
Ruang, Wanita, dan Gender

ABSTRACT

Name : Windy Harfiani
Study Program : Architecture
Title : Expansion of Space for Women Activities in Urban Public Space

Women as marginalized citizen are consider powerless compare to men, therefore public spaces that intentionally built for them are so rare. In other words, public spaces which always associated with men are also constructed (and re-constructed) by patriarchal society. But, city is a place where all people can gather and socialized, including secondary citizen – such as women – and facilitates them to fulfill their needs in socializing, mobilizing, and widening their closed (private) space at home. The lack of space for women is the focus of this study that will be identified with ethnographic methods (observation and interview). The purpose of this study is to find out the capability of the city to facilitate space for women based on gender stratification without ignoring women role specifically in high-end community.

The case study that I choose is The Playground, which has successfully produces space for women because of the function can facilitates women to do their role as mothers but outside the house – they are outside, but not changing their feminine role into masculine role like working, etc. Beside the function, The Playground also provides gathering spots with dynamic pattern, boundaries in between to create territory for the user, and no circulation path that makes the user have the power to choose a path of her own.

Keywords :
Space, Women, dan Gender

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
1. PENDAHULUAN.....	1
2. LANDASAN TEORI.....	5
2.1 Ruang	5
2.1.1 Definisi	5
2.1.2 Pembagian Zona Ruang	8
2.1.2.1 Ruang Publik/Ruang Bersama	9
2.1.2.2 <i>Playground</i>	11
2.2 Gender	13
2.2.1 Definisi	13
2.2.2 Stratifikasi Gender.....	16
2.2.2.1 Stratifikasi Gender di Indonesia.....	18
2.3 Gender Space.....	21
3. STUDI KASUS	27
3.1. Deskripsi.....	27
3.1.1 Lokasi	27
3.1.2 Sejarah.....	28
3.1.3 Pengguna The Playground	30
3.1.3.1 Pekerja.....	30
3.1.3.2 Pengunjung.....	31
3.1.4 Pembagian Area	32
3.1.4.1 Play Area.....	33
3.1.4.2 Water Play Area	36
3.1.4.3 Area Transisi	38
3.1.4.4 Café/Reception Area	40
3.1.4.5 Area Parkir	43
4. ANALISA STUDI KASUS	45
4.1. The Playground sebagai Ruang Publik/Ruang Bersama.....	45
4.2 The Playground sebagai <i>Gender Space</i>	47
4.3 Fenomena Kelas dan Etnis di The Playground	55
5. KESIMPULAN.....	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Herculine Barbin	14
Gambar 2.2	Kain Popok Putih Sebagai Simbol Plaza de Mayo	21
Gambar 2.3	Asosiasi Gedung Kaku Sebagai Maskulin	26
Gambar 2.4	Asosiasi Pola <i>Grid</i> Sebagai Maskulin	26
Gambar 3.1	Lokasi dan Peruntukan Lahan	28
Gambar 3.2	Pembagian Area Berdasarkan Batas	33
Gambar 3.3	Permainan di Play Area.....	33
Gambar 3.4	Kursi Panjang	34
Gambar 3.5	Sirkuit Kecil	34
Gambar 3.6	Jungkat-jungkit.....	34
Gambar 3.7	Ayunan	35
Gambar 3.8	Flying Fox	35
Gambar 3.9	Sirkuit Becak	35
Gambar 3.10	Lapangan Basket	36
Gambar 3.11	Jungkat-jungkit Radial	36
Gambar 3.12	Kolam Pasir	36
Gambar 3.14	Rak Sepatu.....	37
Gambar 3.15	Kamar Mandi.....	37
Gambar 3.16	Lapangan Air.....	37
Gambar 3.17	Kolam Bola	38
Gambar 3.18	Perosotan Rendah.....	38
Gambar 3.19	Perosotan Tinggi	38

Gambar 3.20	Area Transisi	39
Gambar 3.21	Gazebo/Cabana.....	40
Gambar 3.22	Semi Pondok	40
Gambar 3.23	Area Pondok.....	41
Gambar 3.24	Meja Penerimaan.....	42
Gambar 3.25	Toilet	42
Gambar 3.26	Ruang Istirahat Manajer.....	43
Gambar 3.27	Ruang Tunggu Supir	43
Gambar 3.28	Area Parkir	44
Gambar 4.1	Sirkulasi.....	46
Gambar 4.2	Bangunan Residensial	46
Gambar 4.3	Bangunan Umum dan Pemerintahan.....	46
Gambar 4.4	Pola Ruang Duduk	48
Gambar 4.5	Pola Sirkulasi Pengunjung	48
Gambar 4.6	Foto Pengunjung Ekspatriat Ruang Tidak Ter-gender.....	49
Gambar 4.7	Dua Batas The Playground Penentu Ruang Luar dan Dalam	53
Gambar 4.8	Denah dan Foto Area Berkumpul Pengguna.....	54
Gambar 4.9	Pergerakan Responden Bersama 1 Teman Berdasarkan <i>Sequence</i>	58
Gambar 4.10	Pergerakan Responden Bersama 2 Teman Berdasarkan <i>Sequence</i>	59
Gambar 4.11	Pergerakan Responden Bersama 1 Teman Berdasarkan Pola Ruang	60
Gambar 4.12	Pergerakan Responden Bersama 2 Teman Berdasarkan Pola Ruang	60

BAB I

PENDAHULUAN

Kota adalah tempat berkegiatan seluruh masyarakat. Kota adalah lingkungan terbangun yang juga merupakan hasil dari budaya masyarakat. Selama berabad-abad, para pria telah menjadi pengambil keputusan diantara masyarakat kota yang menciptakan berbagai macam bangunan dan ruang yang mencerminkan citra pria yang kuat dan kokoh –seperti gedung-gedung pencakar langit¹. Hal ini menunjukkan bahwa kota adalah sebuah *gender space* yang bersifat patriarkal.

Sejak tahun 1950-an, wanita adalah salah satu golongan marjinal yang berusaha melawan paradigma wanita–yang dihasilkan oleh peradaban masyarakat–sebagai masyarakat kelas dua. Paradigma ini dapat dikatakan sebagai stratifikasi gender yang menunjukkan gender sebagai konsep dualisme yang terpisah dari kata seks atau jenis kelamin².

Paradigma yang timbul secara perlahan-lahan ini telah mengendap di dalam diri masyarakat sehingga masyarakat mengasosiasikan wanita sebagai ‘*home*’ yang seharusnya melakukan pekerjaan rumah tangga untuk menyediakan sebuah tempat berlabuh yang nyaman bagi keluarganya sementara pria menjadi pemberi nafkah keluarga dan juga kepala rumah tangga³.

Namun, hilangnya identitas wanita sebagai seorang individu dan menjadi simbol yang terikat kuat dengan memori terhadap tempat tinggal tidak membuat para wanita ini menjadi dominan di dalam rumah. Bahkan hal ini dapat dilihat dari perancangan rumah *the Dream Home* yang di dalam program ruangnya sendiri memiliki simbol-simbol yang menunjukkan posisi atau peran pria yang dominan di dalam keluarga seperti yang disebutkan dalam jurnal Built Environment edisi Cinema and the City pada artikel berjudul *the Gendered Architecture of the Home in Cinematic Space*:

“...quoting developers who claimed housing was designed with women in mind including features such as ‘formal entrances, romantic master bedrooms, and

¹ Jane Rendell, Barbara Penner, dan Iain Borden, *Gender Space Architecture*:Routledge, 2000. p.1

² David Gloper, Cora Kaplan. *Genders: the New Critical Idiom*: Routledge, 2000. p. 14

³ Doreen Massey, *Space, Place and Gender*: Minnesota, 1994. p.193

gourmet kitchens’; she comments that these homes created an atmosphere ‘for women and girls to be effective social and status achievers, desirable sex objects, and skillful domestic servants’.... features included for the use of men, ‘paneled dens, home workshops, and large garages’ allowed men to be ‘executive breadwinners, succesful home handymen, and adept car mechanics’”⁴

Pergeseran dominasi dan peran pria di dalam keluarga sebagian besar terjadi karena adanya perubahan hidup para wanita. Perubahan hidup tersebut cukup signifikan dan terjadi karena peristiwa-peristiwa besar seperti Perang Dunia II yang menimbulkan krisis ekonomi sehingga menuntut para wanita ini mengubah kebiasaan hidup mereka, tidak diacuhkannya aspirasi wanita oleh pemerintah, dan lain sebagainya. Namun karena wanita ini secara sosial dianggap tidak aktif oleh ‘penguasa’ kota yang juga identik dengan pria, maka perubahan ini luput dari perhatian ‘penguasa’ dan terus berkembang⁵. Perubahan tersebut menyangkut ideologi pemisahan ruang pria sebagai publik/kota dan ruang wanita sebagai rumah/privat yang selama ini telah menjadi paradigma di dalam masyarakat.

Perubahan kebiasaan hidup wanita yang terjadi untuk mengatasi krisis ekonomi awalnya merupakan usaha mereka untuk mempertahankan hidup keluarga inti mereka. Pekerjaan menjadi titik awal lepasnya ideologi isolasi ruang wanita. Isolasi ruang yang dimaksud bukan hanya secara fisik yang menunjukkan lokalitas seorang wanita kepada rumah, atau lebih spesifik pada ruang memasak. Namun, juga secara sosial yang menunjukkan tidak adanya interaksi sosial yang terjadi pada wanita kecuali pada urusan yang berhubungan dengan suami dan anak-anaknya. Selain itu, kemampuan wanita untuk mengumpulkan uang –yang merupakan tugas seorang pria (*breadwinner*) –juga merupakan ancaman pada budaya patriarki di dalam masyarakat kota.

Perubahan ruang wanita tersebut berkembang dan menghasilkan pergerakan wanita yang biasanya bersifat pasif sebagai kaum marjinal yang lemah di dalam masyarakat kota. Pergerakan ini membentuk ruang yang pada akhirnya menjadi ter-*gender*, seperti ruang dengan fungsi pembagian secara biologis, yaitu

⁴ Susanne Cowan, *The Gendered Architecture of the Home in Cinematic Space*. 2000. p. 306

⁵ Jane Rendell, Barbara Penner, dan Iain Borden, *Gender Space Architecture*:Routledge, 2000. p. 142

toilet; ruang dengan fungsi feminin, yaitu salon, pasar, atau dapur; atau ruang yang di-klaim atau terbentuk setelah digunakan oleh dominasi wanita, seperti pernyataan Torre (1996) tentang Plaza de Mayo:

*“The Mothers were able to sustain control of an important urban space much as actors, dancers, or magicians control the stage by their ability to establish a presence that both opposes and activates the void represented by the audience”*⁶

Ruang di dalam kota yang terbentuk karena ‘perlawanan’ wanita terhadap diskriminasi peran gender di dalam rumah tangga juga terjadi di Jakarta yang secara institusional bersifat patriarkal. Sehingga permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah apakah wanita dapat memperluas ruang kegiatannya tanpa menghilangkan peran feminin berdasarkan stratifikasi gender dalam komunitas golongan masyarakat menengah ke atas dan apakah ruang di dalam kota Jakarta mampu memfasilitasi komunitas tersebut.

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memberitahu pembaca masalah diskriminasi terhadap wanita atau peran feminin serta hubungannya dengan ruang atau lingkungan terbangun di dalam kota Jakarta.

Untuk itu, saya akan mengambil salah satu dari ruang tersebut, yaitu The Playground yang merupakan tempat bermain anak terbuka yang ditujukan sebagai tempat penitipan anak-anak bagi penghuni kawasan rumah tinggal di sekitar bangunan. The Playground mewakili kondisi permasalahan yang ingin diangkat di dalam penulisan skripsi ini karena ruang ini dibuat untuk para ibu mengawasi anaknya bermain (tugas wanita di dalam keluarga), tidak seperti ruang bermain lain yang disediakan sebagai fasilitas untuk ruang berkumpul wanita. Para pengunjung yang merupakan ibu rumah tangga dengan golongan ekonomi menengah ke atas ini tidak hanya melakukan perluasan ruang kegiatan domestik mereka yang berperan sebagai ibu rumah tangga, namun juga melakukan interaksi dengan sesama ibu.

Penulisan dalam skripsi ini saya bagi menjadi lima bab, yaitu Bab I berisi pendahuluan, Bab II berisi landasan teori yang dibagi menjadi 3 sub bab, yaitu pertama mengenai proses terbentuknya ruang menurut Lefebvre dan jenis-

⁶ Jane Rendell, Barbara Penner, dan Iain Borden, *Gender Space Architecture*:Routledge, 2000. p.144

jenisnya, kedua mengenai gender sebagai konsep yang memiliki ketimpangan dan bias secara sosial, namun juga merupakan dualisme sejajar secara biologis, dan ketiga mengenai *gender space* yang akan menjelaskan proses terbentuknya ruang-ruang ter-gendered. Bab III berisi studi kasus yang berisi sub bab deskripsi yang akan menjelaskan alasan pemilihan The Playground sebagai studi kasus dan penjelasan The Playground sebagai ruang atau spasial dengan pembagian 3 bab lainnya, yaitu lokasi, sejarah, dan pembagian zona ruang. Bab IV berisi analisis perbandingan studi kasus dengan teori yang dibagi menjadi sub bab The Playground sebagai ruang publik atau ruang bersama yang mengakomodasi kegiatan sosial masyarakat kota dan menjelaskan isu-isu yang terjadi di dalam ruang sosial tersebut berdasarkan gender, kelas dan etnis. Dan Bab V berisi kesimpulan isi penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Ruang

2.1.1 Definisi

Ruang dalam bahasa Indonesia memiliki arti rongga yang terbatas atau terlingkung oleh bidang tetapi dapat juga berarti rongga yang tidak terbatas, tempat segala yang ada⁷. Ruang adalah tempat berkegiatan manusia yang dirancang dan juga diinterpretasikan oleh perancang dan juga penggunanya. Ruang pada skripsi ini akan dibahas sebagai sebuah tempat untuk memenuhi keinginan utama manusia sebagai makhluk sosial, yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam di sekelilingnya⁸.

Ruang sebagai tempat manusia memenuhi keinginan bersosialisasi tersebut memiliki 2 syarat terjadinya interaksi sosial antara manusia di dalamnya, yaitu adanya kontak sosial yang tidak harus berbentuk kontak fisik dan adanya komunikasi⁹. Namun, kegiatan sosial yang ditandai oleh interaksi sosial ini tetap dapat terjadi jika masing-masing individu saling menyadari kehadiran yang lain walaupun tidak terjadi kontak fisik seperti berjabat tangan, saling menyapa, dan lain sebagainya.

Pada awalnya, para etnolog, antropolog, dan psikoanalisis menitikberatkan penelitian mereka pada sejarah tentang manusia (jamak: masyarakat) dengan objek-objek kepunyaan manusia tersebut. Representasi semacam ini menyebabkan ruang sebagai objek yang kehadirannya tidak berdampingan atau tidak mempengaruhi manusia, bahkan mereka secara berkala mengabaikan praktek sosial (*social practice*) masyarakat¹⁰.

“There not at one time, between sixteenth century (the Renaissance –and the Renaissance city) and the nineteenth century exist a code at once architectural, urbanistic and political, constituting a language common to country people and

⁷ Anton M. Moeliono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Balai Pustaka Jakarta, 1990

⁸ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*: Jakarta, 1982. p.102-103

⁹ Ibid. p.53-54

¹⁰ Henri Lefebvre. *The Production of Space*: Oxford, 1991. p. 41

*townspeople, to the authorities and to artists –a code which allowed space not only to be ‘read’ but also to be constructed?’*¹¹

Lefebvre dalam buku *The Production of Space* berargumen bahwa ruang adalah sebuah subjek yang merupakan anggota dari sebuah kelompok sosial (*society*). Lefebvre melihat hal ini dan merumuskan bagaimana sebuah ruang dapat terkonstruksi secara sosial (*social space*). Rumusan ini terbagi menjadi tiga momen¹², yaitu:

- ***Spatial Practice*** (*perceived;imaginary*), *spatial practice* ini menghasilkan ruang kelompok sosial atau dapat dikatakan bahwa sebuah praktek keruangan dari sebuah kelompok sosial dapat terlihat melalui translasi dari ruang yang digunakan kelompok sosial tersebut. *Spatial practice* mengatur kegunaan dari ruang atau dalam istilah psikologi merupakan basis praktikal dari persepsi seseorang mengenai dunia. Contohnya pada masa Neo-Capitalism, *spatial practice* dapat dilihat dengan cara merepresentasikan asosiasi-asosiasi dalam ruang yang disadari (*perceived*) antara rutinitas harian masyarakat (*daily life*) dan realita urban seperti rute dan jaringan yang menghubungkan sekaligus membatasi tempat bekerja, *private life* dan *leisure*.
- ***Representation of Space*** (*conceived;symbolic*), merupakan sebuah ruang yang telah terkonsep dalam diri individu atau sebuah ide yang telah terbentuk di dalam pikiran individu, ruang dari para ilmuwan, perencana, perancang kota, dan lain-lain. Representasi dari ruang terbentuk dari kumpulan *scientific knowledge* dari hubungan ruang tersebut dengan alam dan lingkungannya. Konstruksi representasi dari ruang berdasarkan pengetahuan (*savoir*) – gabungan antara pemahaman (*connaissance*) dan ideologi –memiliki sifat yang selalu relatif dan berubah. Representasi dari ruang ini memiliki dampak praktikal karena momen ini mengintervensi dan memodifikasi kondisi sosial sehingga momen ini memiliki peran penting serta pengaruh yang spesifik terhadap produksi dari ruang. Intervensi ini muncul dalam proses konstruksi yang nyata, bukan dilihat sebagai sebuah gedung, struktur, atau ruang terbangun, tetapi lebih kepada sebuah proyek yang ditanamkan dalam konteks

¹¹ Henri Lefebvre. *The Production of Space*: Oxford, 1991. p. 7

¹² Ibid. p. 38-42

spasial atau sebuah ‘pemahaman’ yang mereka representasikan menjadi sebuah simbol.

- ***Representational Space*** (*live; practical*), ruang yang secara langsung dialami melalui asosiasi citra dan simbol. Ruang dari para penghuni dan pengguna, tapi juga ruang dari beberapa seniman (perencana, dan lain-lain) yang telah menyatakan tidak akan mendeskripsikan ruang lebih dari sekedar definisi. Ruang representasi ini sangat kompleks karena telah diintervensi secara kultural.

Secara sederhana, *spatial practice* atau praktek keruangan adalah kondisi saat kegiatan sosial masyarakat terjadi di dalam sebuah ruang netral (tanpa representasi atau simbol apapun). Sedangkan, *representation of space* atau representasi dari ruang adalah kondisi ketika arsitek, urbanis atau orang-orang yang memiliki kuasa untuk membuat sebuah lingkungan terbangun merepresentasikan budaya, kepercayaan, tradisi, atau kondisi sosial lainnya ke dalam sebuah ruang sehingga hasil dari kondisi ini dapat menjadi penanda peradaban pada masa lingkungan terbangun itu ada. Dan *representational space* atau ruang representasi adalah kondisi ketika masyarakat sebagai pengguna ruang mengalami dan memaknai ruang yang terbentuk oleh representasi dari arsitek, urbanis, dan lain-lain.

Ketiga momen ini tidak dapat diperlakukan seperti model abstrak karena akan membatasi perpindahan dari satu momen ke momen lainnya¹³. Perpindahan ini juga menuntut adanya hubungan diantara momen-momen tersebut sehingga ketiga subjek anggota kelompok sosial ini dapat berpindah tanpa ada kerancuan atau kebingungan.

Pada masa Middle Ages, *spatial practice* dapat dilihat tidak hanya melalui jaringan dari jalan-jalan lokal yang dekat dengan komunitas petani, biara dan istana, namun juga pada jaringan dari jalan-jalan utama yang berada antara *towns*, *the great pilgrims*, dan *crusader's*. Sedangkan representasi dari ruang (*representation of space*) pada masa itu dipengaruhi oleh konsep Aristotelian dan Ptolemaic yang dimodifikasi oleh kaum kristen, yaitu bumi sebagai *underground world* dan kosmos atau surga, ditinggali oleh Tuhan Bapa, Tuhan Yesus, dan Roh

¹³ Henri Lefebvre. *The Production of Space*: Oxford, 1991. p. 40

Kudus. Dan ruang representasi (*representational space*) disimbolkan dan dibentuk menjadi gereja, makam, lapangan dan menara lonceng¹⁴.

Dari contoh di atas, dapat terlihat bahwa praktek spasial merupakan ruang-ruang yang berkaitan erat dengan produksi dan reproduksi dari masyarakat sehingga dapat dikatakan terlepas dari campur tangan representasi perancang, urbanis, dan lain-lain. Sedangkan, produsen dari ruang selalu bertindak atas dasar representasi, sementara para pengguna secara pasif mengalami apapun yang diletakkan (secara simbolik) kepada mereka karena kurang lebih dimasukkan secara hati-hati atau ditujukan ke dalam ruang representasi mereka.

Namun, selain sebagai produksi kondisi sosial, sistem hierarkikal masyarakat, dan tempat beraktivitas, ruang juga dapat menjadi simbol atau identitas yang dapat merefleksikan organisasi sosial¹⁵. Sehingga ruang juga dapat mendefinisikan masyarakat yang ada di dalamnya walaupun di satu sisi pengguna juga mendefinisikan ruang. “*space defines the people in it, thus: people define space*”¹⁶

2.1.2 Pembagian Zona Ruang

Terdapat pembagian ruang menurut besaran, penggunaan, kepemilikan, dan lain-lain. Pembagian ini terjadi di dalam ruang yang terspesialisasi seperti *leisure, work, play, transportation, public facilities*, dan lain-lain. Pembagian yang banyak ini tidak sepenuhnya terpisah dan memiliki penumpukan.

“*We are thus confronted by an indefinite multitude of spaces, each one piled upon, or perhaps contained within, the next: geographical, economic, continental, global*”¹⁷

Contoh pembagian hierarki ruang (zona) dari skala terbesar sampai yang paling kecil¹⁸ adalah:

1. *Urban public*, merupakan tempat dan fasilitas yang dimiliki bersama seperti jalan raya, tol, dan taman

¹⁴ Henri Lefebvre. *The Production of Space*: Oxford, 1991. p. 45

¹⁵ Jane Rendell, Barbara Penner, and Iain Borden, *Gender Space Architecture*: Routledge, 2000. p. 113

¹⁶ Shirley Ardener dalam artikel *The Partition of Space* dalam buku *Gender Space Architecture* oleh Jane Rendell, Barbara Penner, dan Iain Borden: Routledge, 2000. p.113

¹⁷ Henri Lefebvre. *The Production of Space*: Oxford, 1991. p. 8

¹⁸ Chermayeff dan Alexander. *Community & Privacy*: New York, 1963. p.121

2. *Urban semi-public*, merupakan area tertentu yang digunakan dibawah pengawasan pemerintah maupun instansi tertentu seperti balai kota, sekolah, pengadilan, rumah sakit, stadion, teater, dan sebagainya.
3. *Group-public*, merupakan ruang terjadinya pertemuan antara pelayanan publik dengan utilitas dan properti milik pribadi yang memiliki akses bersama. Contoh seperti ini adalah pengambilan sampah, pengantaran surat, pengontrolan terhadap utilitas, akses ke peralatan pemadam kebakaran, atau ke perlengkapan keadaan darurat lainnya.
4. *Group-private*, merupakan wilayah sekunder yang dibawah oleh sebuah manajemen yang bertugas atas perintah pribadi atau sekelompok orang untuk keuntungan pihak tertentu. Contoh seperti ini adalah tempat terjadinya penerimaan tamu, ruang sirkulasi dan pelayanan, taman bersama, taman bermain, binatu, maupun gudang penyimpanan
5. *Family private*, merupakan tempat di dalam wilayah pribadi yang diawasi oleh sebuah keluarga dimana terjadinya kegiatan kekeluargaan seperti makan, hiburan, kebersihan, dan pemeliharaan. Contoh seperti ini adalah rumah dan ruang-ruang di dalamnya.
6. *Individual-practice*, merupakan ruang untuk diri sendiri dimana seseorang dapat memisahkan dirinya dari dunia luar untuk mendapatkan ketenangan, sekalipun itu dari keluarganya sendiri. Contoh seperti ini adalah ruang kamar tidur individu.

Berdasarkan pembagian zona zona diatas, zona ruang *urban public*, *urban semi-public*, *group public* dan *group private* merupakan ruang-ruang bersama di dalam kota yang terpisah dari zona ruang *family private* dan *individual-practice* yang digunakan hanya oleh kelompok sosial inti dan individu.

Pembahasan jenis ruang di dalam skripsi ini akan terbatas pada ruang publik atau ruang bersama, yaitu jika menurut pembagian zona di atas adalah *urban public*, *urban semi-public*, atau *group public*, *group private*.

2.1.2.1 Ruang Publik/Ruang Bersama

Keempat ruang yang merupakan ruang bersama di dalam kota menurut pembagian zona di atas juga dapat dikatakan sebagai ruang publik menurut Stephen Carr dalam buku *Public Space*, dijelaskan bahwa

walaupun ruang publik bergantung pada pemilik ruang (dimiliki oleh publik atau dimiliki oleh suatu instansi tertentu), namun yang menentukan adalah penggunaan ruang tersebut, “*open, publicly accessible places where people go for group of individual activities*”¹⁹. Jadi jika terdapat sebuah ruang yang dimiliki oleh suatu instansi namun dibuka untuk digunakan oleh publik, maka ruang tersebut dapat dikategorikan sebagai ruang publik, begitu juga sebaliknya.

Definisi lain mengenai ruang publik adalah:

*“spaces we share with strangers, people who aren’t our relatives, friends, or work associates. It is space for politics, religion, commerce, sport; space for peaceful coexistence and impersonal encounter”*²⁰

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa ruang publik dapat berisi sekelompok orang yang tidak mengenal sehingga interaksi sosial yang terjadi di dalamnya adalah interaksi pasif tanpa komunikasi langsung. Bahkan keberadaan orang-orang lain di dalam ruang tersebut merupakan poin penting, sesuai dengan pernyataan “*what attract people most, it would appear, is other people*”²¹

Selain itu, syarat ruang publik yang baik adalah *responsive, democratic, dan meaningful*²². Responsif dalam arti bahwa ruang-ruang yang dirancang di dalam ruang publik bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pengguna. Dan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, perancang harus teliti melihat apa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang biasanya merupakan masyarakat urban sehingga kebutuhan mereka adalah untuk mengunjungi sebuah tempat yang berbeda dari lingkungan yang biasa mereka kunjungi, lingkungan terbangun. Disini juga disebutkan bahwa kebutuhan masyarakat yang diharapkan dapat dipenuhi oleh ruang publik adalah kenyamanan, relaksasi, keterikatan aktif dan pasif, dan penemuan.

¹⁹ Stephen Carr & Leanne G. Rivlin. *Public Space*: Cambridge, 1992. p. 50

²⁰ Ali Madanipour. *Design of Urban Space: An Inquiry to Socio-Spatial Process*: New York, 1996. p.146

²¹ William H. Whyte. *The Social Life of Small Urban Spaces*: Washington D.C., 1980. p.19

²² Stephen Carr & Leanne G. Rivlin. *Public Space*: Cambridge, 1992. p. 19

Demokratis sehingga pengguna ruang publik ini dapat bebas mencapai ruang dan berkegiatan di dalamnya. Syarat kedua ini adalah untuk melindungi hak-hak pengguna sehingga kekuasaan dan kontrol pengguna hanya dibatasi oleh hak-hak orang lain. Kebebasan untuk mengakses ruang publik harus dipenuhi 3 hal, yaitu kebebasan mengakses secara fisik tanpa ada penghalang dengan jalur sirkulasi yang mudah; kebebasan akses visual sehingga pengguna dengan mudah melihat ke dalam ruang publik tanpa dibatasi oleh batas yang solid; dan adanya akses simbolik yang dibuat untuk sebagai penanda bahwa seluruh masyarakat dapat masuk ke dalam ruang tersebut. Akses simbolik ini dapat hadir dalam bentuk orang-orang atau elemen desain.

Meaningful atau memiliki arti adalah syarat penting untuk sebuah ruang dapat berhasil digunakan. Syarat ini menyatakan bahwa sebuah ruang publik harus jelas terlihat maknanya dengan cara menghadirkan tanda-tanda yang dapat dimengerti oleh pengguna dan menunjukkan jenis ruang publik seperti apakah tempat itu.

2.1.2.2 Playground

Pengertian *playground* atau *play area* adalah sebuah area yang dirancang bagi anak-anak untuk bermain, baik terbuka maupun tertutup. Walaupun playground secara harfiah adalah sebuah area untuk bermain anak, namun di dalam area ini seringkali disediakan area olahraga bagi orang dewasa, seperti lapangan basket, baseball, dan lain-lain²³.

Sedangkan, istilah public playground mengacu pada peralatan-peralatan bermain yang disediakan di dalam area bermain taman publik, sekolah, fasilitas atau institusi *child care*, perumahan berbentuk *cluster* atau *multiple family dwellings*, restoran, tempat peristirahatan, area rekreasi dan tempat-tempat publik lainnya²⁴.

Pengertian *playground* yang baik secara spasial adalah tempat dimana orang-orang berkumpul sekaligus menjadi taman yang indah.

²³ <http://en.wikipedia.org/wiki/Playground>

²⁴ Ibid.

*“good playgrounds are those where people gather and second, they must at the same time be beautiful parks”*²⁵

Menurut Mitsuru Senda, kata *play* atau dalam bahasa Jepang *asobi* memiliki arti melakukan sesuatu di luar rutinitas atau kebiasaan²⁶. Bagi anak-anak, baik itu bangunan, jalan, taman, maupun sungai, adalah sebuah playground²⁷. Para orang dewasa yang mengklasifikasikan subjek atau pengguna ruang-ruang di dalam kota.

*“A child’s play environment consists of four elements, a place to play, time to play, friends to play with, and what they actually do”*²⁸. Keempat elemen tersebut tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan satu sama lain. Sebagai contoh, untuk anak berusia 12 tahun di Jepang, dibutuhkan 4-5 jam per hari untuk bermain di ruang terbuka sebesar 1 hingga 2 hektar yang terletak dekat rumah tinggal dan memiliki 4 hingga 10 teman bermain²⁹.

Ruang untuk bermain serta peralatan bermain yang digunakan memiliki ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi³⁰, yaitu:

- a) Harus memiliki sirkulasi permainan, atau memiliki alur pergerakan yang jelas membentuk sebuah kegiatan utama;
- b) Proses saat bermain ini harus aman namun beragam;
- c) Proses bermain tidak boleh memiliki satu pola dan harus memiliki jalan-jalan pintas dan jalan-jalan alternatif;
- d) Proses bermain harus mengandung bagian-bagian dimana anak-anak akan mengalami *“dizziness”*;
- e) Proses bermain harus menawarkan tempat berkumpul yang besar dan kecil;
- f) Proses bermain secara keseluruhan tidak boleh tertutup. Proses harus terbuka dan memiliki beberapa rute akses.

²⁵ Mitsuru Senda. *Design of Children’s Play Environments*, McGraw Hill, 1990. p. 9

²⁶ Ibid. p. 7

²⁷ Ibid. p.ix

²⁸ Ibid. p. x

²⁹ Ibid. p. 7

³⁰ Ibid. p.8-9

Selain itu, Mitsuru Senda juga menyatakan bahwa peralatan bermain yang disediakan juga seharusnya sesuai dengan kapasitas pergerakan anak yang dipengaruhi oleh umur dan jenis kelamin anak. Walaupun perlu menyediakan berbagai macam aktivitas untuk pengguna-pengguna yang berbeda, namun sebenarnya tidak diperlukan pemisahan atau klasifikasi dari taman bermain menurut umur pengguna –seperti bagian taman untuk anak, remaja, dewasa –atau berdasarkan jenis kegiatan –seperti bagian taman atletik, bagian taman pemandangan, dan bagian taman *sculpture*. Klasifikasi ini akan membatasi pemakaian taman oleh pengguna, yang menurut Mitsuru Senda, tidak memiliki tujuan tunggal.

2.2 Gender

Penulis sengaja menggunakan kata gender dalam bahasa Inggris karena memiliki sejarah penggunaan dan definisi yang kompleks dan terkonstruksi secara kultural sehingga tidak dapat langsung diartikan sebagai jenis kelamin atau seks dalam bahasa Indonesia.

2.2.1 Definisi

Kata *gender*, *genre* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa latin, yaitu *la genus* yang berarti *kind*, *type*, *sort*. Dalam buku berjudul *A Dictionary of the English Language*, gender yang pertama kali digunakan pada era setelah Perang Dunia II tersebut digunakan sebagai kata kerja yang membagi kata benda feminin, maskulin, atau netral; atau dapat diartikan sebagai jenis kelamin³¹ (*a sex*).

Sehingga untuk membedakan antara wanita dan pria adalah dilihat dari bentuk fisik lahiriah seperti yang dinyatakan dalam buku *The Question of Sex Differences*³², bahwa wanita dan pria dibedakan berdasarkan:

1. Jenis kelamin berdasarkan kromosom: testis dan ovarium
2. Jenis kelamin berdasarkan gonad: mayoritas androgen dan mayoritas estrogen dan progesteron
3. Jenis kelamin berdasarkan organ kelamin dalam: kelenjar prostat, saluran ejakulasi, vas deferens, vestibula seminal; dan; rahim, tuba fallopi

³¹ Dr. Samuel Johnson. *A Dictionary of The English Language* edisi VI. 1785

³² Katherine B. dan Kermit Hoyenga. *The Question of Sex Differences*: Boston, 1979. p.3

4. Jenis kelamin berdasarkan alat kelamin luar: penis, scrotal sacs; dan; clitoris, labia dan vagina
5. Peran: feminin dan maskulin

Namun, kelainan seksual yang terjadi pada era ini, yaitu munculnya pasangan sesama jenis –yang sekarang disebut sebagai *homosexual* –dan terdapatnya dua alat genital pada satu individu atau *hermaphrodite*, membuat terkonstruksinya arti baru dari kata gender. Dalam buku *Genders: the New Critical Idiom*, diceritakan kisah seorang *hermaphrodite* bernama Herculine Barbin yang dibesarkan sebagai perempuan di panti asuhan katolik dan kemudian menjadi seorang guru. Saat Herculine melakukan pemeriksaan kesehatan, ia mulai meragukan identitas seksualnya. Pada tahun 1860, dilakukan pemeriksaan kembali yang pada akhirnya mengubah status legal Herculine dari wanita menjadi pria. Kelainan seksualnya menyebabkan Herculine stres dan bunuh diri pada tahun 1868 di Paris dengan kalimat terakhir “*a sad disinherited creature, whose ‘very life is a scandal’*” sebagai penggambaran diri³³.



Gb. 2.1
Herculine Barbin
Sumber: www.theatermania.com

Ambiguitas identitas seksual Herculine Barbin membuat Foucault mulai mempertanyakan perlunya penamaan seseorang berdasarkan jenis kelamin, “*tell*

³³ David Glover, Cora Kaplan. *Genders: the New Critical Idiom*: Routledge, 2000. p. 6

me what your desire is and I will tell you who you are"³⁴. Pernyataan ini ditambahkan oleh seorang psikoanalisis, Robert J. Stoller bahwa organ seksual, *mental attitudes* dan keinginan (*object of desire*) seseorang dapat menjadi sesuatu yang independen, tidak berhubungan satu sama lain sehingga seorang pria yang memiliki organ-organ pria dan sangat maskulin dapat menjadi homoseksual³⁵.

Pemisahan antara alat genital seseorang sebagai pembeda jenis kelamin dengan peran feminin dan maskulin seseorang menjadi sejarah pergeseran arti kata gender. Millet menyatakan bahwa seks adalah biologis seseorang, dan gender adalah psikologis seseorang sehingga terkonstruksi secara kultural³⁶. Sedangkan Rubin menyatakan bahwa seks sebagai penentu jenis kelamin seseorang pun telah melewati serangkaian proses sosial yang menjadi kesepakatan bersama sehingga seks juga terkonstruksi secara kultural. Gayle Rubin (1975) juga menyatakan bahwa kategorisasi identitas seksual seseorang adalah penekanan sifat-sifat tertentu di dalam seseorang:

*"...It requires repression: in men, of whatever is the local version of 'feminine' traits; in women, of the local definition of 'masculine' traits. The division of the sexes has the effect of repressing some of the personality characteristics of virtually everyone, men and women."*³⁷.

Pernyataan Rubin mengenai adanya dua sisi (feminin dan maskulin) dalam satu individu ini dapat dijelaskan secara biologis dimana setiap individu pasti memiliki dua hormon, yaitu androgen dan testosteron yang akhirnya membentuk sisi feminin dan maskulin menurut dominasi dari hormon tersebut.

Namun, kategori feminin dan maskulin adalah sebuah peran gender, bukan identitas seksual. Seperti pernyataan Alex Comfort (1963) dalam buku *Sexual Behaviour in Society* pada tahun 1950:

"The 'gender role' which an individual adopts – 'manly' or 'womanly' – according to the standards of his culture, is oddly enough almost wholly learned, and little if at all built in; in fact, the gender role learned by the age of two years is

³⁴ Michel Foucault dalam *Genders: the New Critical Idiom* oleh David Glover, Cora Kaplan. 2000. p. 8

³⁵ Robert J. Stoller dalam *Genders: the New Critical Idiom* oleh David Glover, Cora Kaplan. 2000. p. 12

³⁶ David Glover, Cora Kaplan. *Genders: the New Critical Idiom*: Routledge, 2000. p. 14

³⁷ Gayle Rubin dalam *Genders: the New Critical Idiom* oleh David Glover, Cora Kaplan. 2000. p. 16

*for most individuals almost irreversible, even if it runs counter to the physical sex of the subject”*³⁸

Pernyataan Comfort ini menunjukkan bahwa peran gender berbeda dengan identitas gender dimana seorang wanita dapat berperan seperti pria dengan cara berperilaku seperti pria, demikian juga sebaliknya.

*“Bila jenis kelamin (sex) mengacu pada kategori biologis, maka konsep gender mengacu pada konsep sosial yang menempatkan seseorang sebagai maskulin atau feminin berdasarkan karakteristik psikologis dan perilaku tertentu yang secara kompleks telah dipelajari melalui pengalaman sosialisasi”*³⁹

Kategorisasi peran gender, feminin dan maskulin yang umumnya terdefinisi sesuai dengan jenis kelamin seseorang memunculkan konsep biner yang memisahkan peran gender secara terpisah dan bertolak belakang. Namun, seiring dengan perkembangannya, gender memiliki konsep biner kontinum⁴⁰ yang memandang adanya ruang antara pada peran feminin dan maskulin, yaitu *androgyny*.

2.2.2 Stratifikasi Gender

Terdapat dualisme yang dikonstruksi di dalam masyarakat, baik secara material maupun sosial. Dualisme yang saling bertolak belakang ini kehadirannya sama penting/sejajar sebagai penanda kehadiran yang lain, seperti adanya siang membantu manusia menandakan perbedaannya dengan malam sehingga manusia dapat mengetahui kapan siang dan kapan malam hadir, begitu juga sebaliknya. Hal ini juga terjadi dalam konteks gender yang secara biologis (seks) wanita dan pria memiliki dualisme yang sejajar. Namun, ketika dualisme yang hadir berhubungan dengan peran sosial seperti pada konteks peran gender (*gender role*), terdapat konsep diskriminasi yang menunjukkan dominasi salah satu dari dualisme peran sosial tersebut.

Konsep dualisme yang dimaksud adalah konsep dengan bentuk A/not-A. Dengan menggunakan pengertian dikotomi dualisme A/not-A untuk

³⁸ Alex Comfort dalam *Genders: the New Critical Idiom* oleh David Glover, Cora Kaplan. 2000. p. 11

³⁹ Saparinah Sadli. *Hak Asasi Perempuan Adalah Hak Asasi Manusia dalam “Benih Bertumbuh: Kumpulan Karangan Untuk Prof. Tapi Omas Ihromi”*: Galang Press, 2000. p.70

⁴⁰ http://www.humboldt.edu/%7Empw1/gender_theory/perspectives4.shtml

mendefinisikan dominasi kelompok sosial tertentu, akan menghasilkan kelompok sosial yang efektif dalam menolak adanya perubahan atau tidak rentan atau tidak mudah bercerai-berai. “*within such thinking the only alternative to the one order is disorder*”⁴¹. Namun, konsep ini juga mengandung arti bahwa hanya A yang terdefinisi positif sedangkan not-A dipahami hanya sebagai relasi pada A dan bahwa not-A bersifat kurang.

Pada konteks gender, ideologi ini memiliki arti pria sebagai A dan wanita sebagai not-A. Dualisme gender dengan konsep Marxis ini menanamkan definisi gender yang terasosiasi pada *gap*, diskriminasi, bias, dan ketidaksetaraan, walaupun sebenarnya gender memiliki definisi yang netral, yaitu perbedaan peran sosial, perilaku, intelektualitas, emosional, dan karakter sosial yang dilekatkan oleh sebuah budaya kepada laki-laki dan perempuan⁴².

Sedangkan para feminis yang mengusung feminisme untuk menghapuskan konsep dualisme dikotomi berpihak ini menghasilkan asosiasi negatif terhadap feminisme. Feminisme diasosiasikan sebagai ‘*spinster boomer, burned-out supermom, childless career woman, man-hater, dan lesbian*’⁴³. Bahkan di kalangan wanita pun, feminisme telah disalahartikan seperti studi yang dilakukan Susan Faludi pada wanita di Amerika dimana 51% wanita Amerika setuju dikatakan sebagai feminis; dan saat dijelaskan bahwa feminis adalah seseorang yang mendukung kesetaraan politik, ekonomi dan sosial untuk wanita, presentase meningkat hingga 71%⁴⁴.

Secara sosial dualisme gender A/not-A terdefinisi melalui peran feminin dan maskulin di dalam masyarakat dimana dominasi terdapat pada peran maskulin sehingga masyarakat mengenal konsep patriarkal. Freud menyatakan bahwa ketidaksetaraan gender berakar dari rangkaian pengalaman pada masa anak-anak awal mereka, yang mengakibatkan bukan saja cara laki-laki memandang dirinya sebagai maskulin, dan perempuan memandang dirinya sebagai feminin, melainkan

⁴¹ Doreen Massey, *Space, Place and Gender*: Minnesota, 1994. p. 256

⁴² Eleanor R. Dionisia, *Sex and Gender in Phillipine Society: A Discussion of Issues on the Relations Between Women and Men*: San Miguel. p.4

⁴³ Debra Coleman, Elizabeth Danze, dan Carol Henderson, *Architecture and Feminism*: New York, 1996. p. x

⁴⁴ *Ibid.* p. x

juga cara masyarakat memandang bahwa maskulinitas lebih baik daripada femininitas⁴⁵.

Feminin dan Maskulin di dalam dualisme ini memiliki berbagai macam kode sesuai dengan konteksnya, baik sosial, politik, budaya maupun arsitektural. Dalam konteks sosial, feminin diasosiasikan sebagai *space* atau not-A. Sedangkan maskulin diasosiasikan sebagai *time* atau A. Ruang/feminin dikodekan sebagai tubuh, stasis, reproduksi, nostalgia, dan estetika. Sedangkan waktu/maskulin dikodekan sebagai sejarah, kemajuan/perkembangan, dinamis, peradaban dan dislokasi. Namun, ketika ruang dikodekan sebagai *chaos* –yang seharusnya diasosiasikan dengan dislokasi dan waktu sebagai *order* atau stasis –pengkodean linear ini menjadi dipertanyakan karena ruang yang *chaos* tetap dikodekan feminin yang sebelumnya dikodekan sebagai stasis dan waktu yang *order* tetap dikodekan sebagai maskulin yang sebelumnya dikodekan sebagai dislokasi⁴⁶.

2.2.2.1 Stratifikasi Gender di Indonesia

Pandangan dualisme di dalam gender juga terlihat dari peraturan-peraturan yang diberlakukan pemerintah Indonesia. Dualisme dengan konsep A/not-A ini mengarah pada diskriminasi pada kaum wanita yang memiliki status sekunder⁴⁷. Stratifikasi sosial ekonomi pun telah terjadi di Indonesia menurut gender ketika para pria lebih memiliki kesempatan untuk memiliki posisi-posisi ketenagakerjaan pemerintah maupun swasta dan berbagai bidang profesi, sementara perempuan tetap terikat pada peran utamanya di dalam rumah tangga (*domestic labor*)⁴⁸.

Peraturan pemerintah yang dihasilkan oleh penguasa negara dengan mayoritas pria ini juga –tanpa disadari –memiliki nilai-nilai representatif terhadap isu gender. Seperti misalnya, ditetapkannya pria sebagai kepala keluarga pada GBHN yang otomatis membuat para wanita

⁴⁵ Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: Colorado*, 1998. p. 189-191

⁴⁶ Doreen Massey, *Space, Place and Gender: Minnesota*, 1994. p.258

⁴⁷ Saparinah Sadli. *Hak Asasi Perempuan Adalah Hak Asasi Manusia dalam "Benih Bertumbuh: Kumpulan Karangan Untuk Prof. Tapi Omas Ihromi"*: Galang Press, 2000. p.142

⁴⁸ Sulistyowati Irianto. *Perempuan di Antara Berbagai Pilihan Hukum*, Yayasan Obor Indonesia: 2003. p.81

yang bekerja, bagaimanapun konteksnya, sebagai pencari nafkah kedua atau sambilan⁴⁹.

Diskriminasi ini telah diperjuangkan oleh para feminis Indonesia untuk dihapuskan melalui Konvensi Perempuan yang didalamnya mengakui tiga tingkat perbedaan gender, yaitu perbedaan biologis antara wanita dan pria, perbedaan perlakuan terhadap wanita berdasarkan gender, dan perbedaan kondisi dan posisi antara wanita dan pria di dalam masyarakat⁵⁰. Ketiga hal ini akan mendasari Konvensi Perempuan dalam mengambil putusan-putusan menyangkut tindakan-tindakan diskriminatif di Indonesia dengan tujuan bukan saja penyetaraan pemberlakuan peraturan tertentu, namun penyediaan kesempatan untuk mendapatkan hak yang setara dengan para pria.

Seperti contoh kasus pada berlakunya jam malam untuk para pekerja. Pendekatan formal penyetaraan dalam konteks gender adalah wanita juga dapat melakukan kerja malam sama seperti pria⁵¹. Namun, para wanita bekerja ini belum tentu dapat memanfaatkan kesempatan ini sama seperti pria mengingat mereka harus menghadapi kondisi berbahaya di malam hari dengan kondisi fisik wanita yang secara biologis lebih lemah dibandingkan pria. Dan dengan pendekatan formal semacam ini, lingkungan berbahaya di malam hari merupakan keadaan yang *sudah seharusnya* ditanggung para wanita yang ingin disetarakan dengan pria walaupun jika dilihat bahaya yang akan dihadapi para pekerja malam wanita tidak setara dengan bahaya yang akan dihadapi para pekerja malam pria.

Berbeda dengan sebelumnya, pendekatan kedua adalah pendekatan proteksionis atau perlindungan yang menganggap wanita sebagai makhluk yang lemah⁵² dengan pertimbangan kondisi fisik wanita yang memang lebih lemah daripada pria. Dan dengan pendekatan ini, konteks bekerja malam berbahaya bagi wanita dilihat sebagai masalah kelemahan wanita,

⁴⁹ Saparinah Sadli. *Hak Asasi Perempuan Adalah Hak Asasi Manusia dalam "Benih Bertumbuh: Kumpulan Karangan Untuk Prof. Tapi Omas Ihromi"*: Galang Press, 2000. p.143

⁵⁰ Ibid. p.150

⁵¹ Ibid. p.151

⁵² Ibid. p.152

bukan sebagai masalah lingkungan dan kondisi sosial yang tidak aman. Sehingga dengan pendekatan semacam ini, masalah bekerja malam diatasi dengan mengatur para wanita yang dianggap lemah dan perlu dilindungi. Pendekatan yang melarang wanita melakukan kegiatan-kegiatan tertentu yang dianggap berbahaya ini tidak sesuai dengan tujuan Konvensi Perempuan yang berusaha menyetarakan tersedianya kesempatan dan hak antara wanita dan pria.

Pendekatan ketiga yang dianggap sesuai dengan tujuan Konvensi Perempuan adalah pendekatan korektif dengan pertimbangan bahwa posisi dan kondisi wanita berbeda dengan pria karena adanya diskriminasi (*current discrimination*) dan/atau sebagai akibat adanya tindakan diskriminatif di masa lalu (*past discrimination*) dan/atau sebagai akibat diskriminasi sosial di lingkungan keluarga dan masyarakat⁵³. Sehingga pendekatan semacam ini mengarah pada tersedianya kondisi yang memungkinkan para wanita untuk menggunakan kesempatan yang setara dengan para pria. Pendekatan semacam ini juga mengharuskan adanya perubahan tingkah laku sosial budaya terhadap wanita dan pria dan menghapus prasangka serta kebiasaan dan tindakan yang bersifat diskriminatif⁵⁴.

Namun, adanya hukum perundangan, kebijakan dan jurisprudensi yang bertujuan terciptanya kesetaraan antara wanita dan pria, pada kenyataannya belum menuai hasil yang signifikan. Perubahan hukum tersebut hanya sebatas tingkat normatif, dan secara empirik hukum belum berlaku. Hal ini disebabkan penerapan sistem yang kurang sesuai dan ketidakpedulian dari kaum wanita sendiri terhadap kesetaraan gender⁵⁵.

Hukum yang tidak sepenuhnya melindungi wanita sebagai masyarakat kelas dua di Indonesia memicu perlawanan dari para wanita. Perlawanan ini bersifat pasif atau bukan merupakan konfrontasi langsung

⁵³ Saparinah Sadli. *Hak Asasi Perempuan Adalah Hak Asasi Manusia dalam "Benih Bertumbuh: Kumpulan Karangan Untuk Prof. Tapi Omas Ihromi"*: Galang Press, 2000. p.152

⁵⁴ Ibid. p.153

⁵⁵ Sulistyowati Irianto. *Perempuan di Antara Berbagai Pilihan Hukum*, Yayasan Obor Indonesia: 2003. p.82

dengan kesadaran para wanita terhadap lemahnya posisi mereka di masyarakat⁵⁶.

Selain secara hukum, stratifikasi gender juga berlaku di dalam kehidupan sosial masyarakat. Bernighausen dan Kerstan⁵⁷ menyatakan bahwa wanita tidak dapat menjadi dominan di dalam masyarakat yang pada umumnya tidak mengikutsertakan wanita dalam kegiatan-kegiatan politik, pengambilan keputusan dan ritual keagamaan yang formal. Studi mereka menunjukkan adanya hubungan antara umur dan status wanita dimana wanita yang telah berumur dan sudah membesarkan anak mendapatkan penghormatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang baru atau belum menikah. Atau dapat dikatakan bahwa penghargaan terhadap sosok ibu pada saat yang sama menyebabkan tidak adanya penghargaan bagi semua yang bukan ibu.

2.3 Gender Space

Perubahan produksi ruang juga terjadi di dalam kota dengan perubahan penggunaannya dalam konteks gender. Seperti para ibu Plaza de Mayo yang melakukan demonstrasi pada pemerintah atas penculikan terhadap anak-anak mereka di Argentina.



Gb.2.2

Popok kain putih sebagai simbol anak-anak dari para ibu Plaza de Mayo
Sumber: flickr.com

⁵⁶ Sulistyowati Irianto. *Perempuan di Antara Berbagai Pilihan Hukum*: Yayasan Obor Indonesia, 2003. p.83

⁵⁷ Bernighausen dan Kerstan dalam *Perempuan di Antara Berbagai Pilihan Hukum* oleh Sulistyowati Irianto. 2003. p.73

Para ibu ini untuk mengecoh aparat keamanan pemerintah yang pada masa itu tidak memperbolehkan masyarakat berkumpul lebih dari dua orang untuk menghindari kegiatan anarkis, secara berkala datang ke Plaza de Mayo berpasangan dengan pasangan yang berbeda-beda agar tidak dicurigai dan mengenakan kain putih sebagai penanda satu sama lain. Para ibu ini membuat Plaza de Mayo, sebuah *urban square* yang sebelumnya merupakan sebuah tempat publik yang dipenuhi area komersial dengan bangunan-bangunan pemerintah menjadi sebuah ruang yang memiliki simbol sebagai ruang komunikasi masyarakat terhadap pemerintah. Selain itu, para ibu ini juga mengubah keadaan sosial mereka yang sebelumnya tidak memiliki ruang di dalam kota menjadi bagian dari masyarakat kota yang dapat menyuarakan aspirasinya⁵⁸.

Perubahan kondisi sosial para ibu di Argentina yang mengubah ruang Plaza de Mayo membuktikan bahwa ruang diproduksi secara sosial sekaligus merupakan kondisi dari produksi sosial⁵⁹. Hal ini juga menjelaskan ruang spesifik yang mengalami pemisahan secara gender atau *gender space* terdefinisi setelah dialami dan digunakan oleh pengguna atau pada momen *representational space*.

Namun, di dalam buku Gender Space Architecture dijelaskan pula bahwa *gender space* juga dapat terbentuk karena secara biologis diokupansi oleh wanita atau pria seperti toilet (pada momen *representations of space*) dan dapat pula terbentuk karena adanya citra yang ditimbulkan dari kegiatan di dalam ruang seperti kegiatan memasak yang feminin dan identik dengan wanita sehingga ruang dapur menjadi ter-*gender* atau memihak pada gender feminin (wanita)⁶⁰.

Ruang yang memiliki pemisahan dengan konteks gender ini memiliki paradigma sebagai 'lingkungan yang terpisah', sesuatu yang bertolak belakang dan sebuah sistem hierarkikal yang terdiri dari *dominant public male* (kota) dan *subordinate private female* (rumah)⁶¹. Para feminis telah menyadari bahwa

⁵⁸ Jane Rendell, Barbara Penner, and Iain Borden, *Gender Space Architecture*: Routledge, 2000. p. 143

⁵⁹ Ibid. p. 101

⁶⁰ Ibid. p. 101

⁶¹ Ibid. p. 103

representasi masyarakat telah ter-*gender* dan gender sendiri merupakan sebuah wujud dari representasi⁶².

Ideologi pemisahan ini bersifat patriarkal sehingga para wanita tidak mendapatkan ruang di dalam kota sedangkan para pria tetap memiliki teritori di dalam ruang privat atau rumah mereka⁶³. Selain itu, pemahaman mengenai pemisahan ruang ini juga telah berkembang di dalam budaya masyarakat patriarkal yang dibuktikan dengan pernyataan Alberti pada masa Renaissance:

*“Women..are almost all timid by nature, soft, slow, and therefore more useful when they sit still and watch over things. It is as though nature thus provided for our well-being, arranging for men to bring things home and for women to guard them...The man should guard the woman, the house, and his family and country, but not by sitting still”*⁶⁴

Pernyataan ini pada abad ke-19 yang merupakan era bangkitnya para wanita ini dikritik oleh seorang ahli teori arsitektur, Mark Wigley yang menyatakan bahwa pengertian rumah dalam teks Alberti adalah sebuah tempat terlindungi yang dipelihara oleh wanita yang tidak perlu keluar dari tempat tersebut⁶⁵.

Oleh karena itu, wanita bekerja menjadi sebuah ancaman bagi para pria di London:

*“It wasn’t so much ‘work’ as ‘going out to’ work which was the threat to the patriarchal order. And this in two ways: it threatened the ability of women adequately to perform their domestic role as homemaker for men and children, and it gave them an entry into public life, mixed company, a life not defined by family and husband”*⁶⁶

Di *cotton town of North-West England, colliery villages*, dan *the Fendlands of East Anglia* para wanita menghadapi ketidakadilan para pihak kapitalis atau pemilik pabrik yang menggaji para wanita ini dengan rendah karena

⁶² Jane Rendell, Barbara Penner, and Iain Borden, *Gender Space Architecture*: Routledge, 2000. p. 104

⁶³ Susanne Cowan, *The Gendered Architecture of the Home in Cinematic Space*. 2000. p. 306

⁶⁴ Alberti dalam *Negotiating Domesticity* oleh Hilde Heynen dan Gulsum Baydar, 2005. p. 32

⁶⁵ Mark Wigley dalam *Negotiating Domesticity* oleh Hilde Heynen dan Gulsum Baydar, 2005. p.32

⁶⁶ Doreen Massey, *Space, Place and Gender*: Minnesota, 1994. p. 198

dianggap tidak memiliki keterampilan seperti pria⁶⁷. Bahkan bukan pihak kapitalis saja yang turut mendukung ketidakadilan ini namun ketidakadilan ini hadir karena adanya persetujuan dari para pria yang menggolongkan pekerjaan mereka seperti pernyataan Hall (1982) berikut ini:

*“In the Isle of Man in 1829 the spinners stipulated ‘that no person be learned or allowed to spin except the son, brother, or orphan nephew of spinners’”*⁶⁸.

Perekonomian yang sulit pada masa tersebut tidak menghalangi para pria untuk membedakan mereka dengan para wanita yang pada akhirnya malah membuat para wanita sulit memiliki pekerjaan dengan gaji layak dan membuat mereka harus membanting tulang untuk membantu perekonomian keluarga. Pernyataan Hall tentang wanita bekerja di cotton town menggambarkan adanya kekhawatiran para pria akan pergeseran dominasi ketika para wanita bekerja dan ikut membantu peran pria di dalam keluarga.

Selama beberapa dekade pria selalu menjadi kepala keluarga, pengambil keputusan, dan pemimpin membuat mereka menjadi tulang punggung atau kepala keluarga (*breadwinners*) di dalam masyarakat sehingga mereka terbiasa memiliki pembenaran atas seluruh perbuatannya –baik yang mengarah pada kemudahan maupun kesulitan seperti yang terjadi di cotton town⁶⁹. Hal ini juga terjadi di *colliery villages* beberapa tahun setelahnya. Di kota ini, para pria bekas penambang yang tidak bekerja tidak merasa harus melakukan pekerjaan rumah tangga ataupun membantu para wanita dalam perekonomian keluarga. Para wanita bekerja ini memberikan pernyataan bahwa mereka tetap harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga walaupun mereka bekerja, dan suami mereka seolah-olah menjadi tambahan ‘anak’ bagi keluarga mereka⁷⁰. Para pria tetap tidak mau kehilangan dominasi walaupun para wanita telah melakukan dua peran di dalam keluarga, sebagai pencari nafkah dan sebagai pemberi nuansa rumah tinggal yang nyaman.

⁶⁷ Doreen Massey, *Space, Place and Gender*: Minnesota, 1994. p. 199-203

⁶⁸ Hall dalam *Space, Place and Gender* oleh Doreen Massey. 1994. p. 195

⁶⁹ Doreen Massey, *Space, Place and Gender*: Minnesota, 1994. p.215

⁷⁰ Ibid. p.204

Di kota Hackney, para wanita bekerja di dalam rumah sehingga terjadi penggabungan antara ruang tinggal dan ruang bekerja bagi para wanita ini. Pekerjaan wanita ini disebut *homeworking* yang merupakan pekerjaan menjahit. Para wanita yang bekerja di dalam rumah ini tetap dapat diidentikkan dengan 'lokalitas' seorang wanita sebagai ibu yang menghadirkan perasaan nyaman dan aman sebuah rumah.

Para wanita ini tidak memiliki sebuah perserikatan atau komunitas antar pekerja karena mereka tidak dapat berinteraksi sesama wanita bekerja. Hal ini sekali lagi hanya menguntungkan pihak kapitalis karena peralatan, ruang, dan listrik untuk melakukan pekerjaan tersebut seluruhnya ditanggung oleh pekerja. Selain itu, tidak adanya perserikatan antara wanita bekerja juga membuat para wanita ini tidak memiliki persatuan diantara mereka yang memberikan kekuatan untuk protes terhadap kesejahteraan mereka sebagai buruh⁷¹.

Walaupun dikatakan bahwa para wanita yang menggabungkan ruang bekerja dengan ruang tinggal ini tidak sama mengancamnya dengan kondisi wanita yang bekerja di luar rumahnya, namun para pria juga tetap merasa terancam karena para wanita ini secara ekonomi telah aktif dan memiliki gaji yang hampir sama dengan para pria⁷².

Hal ini menunjukkan adanya asosiasi masyarakat mengenai ruang untuk wanita dan pria yang menekankan dominasi pria terhadap wanita yang juga membentuk posisi wanita sebagai warga kelas dua dalam masyarakat.

Secara arsitektural, feminin dan maskulin dikodekan sesuai dengan kondisi biologis atau asosiasi masyarakat terhadap wujud wanita dan pria. Ilustrasi pada Gb. 2.3 menjelaskan *skyscraper* di kota merupakan asosiasi maskulin terhadap tubuh pria yang kokoh, kaku dan kuat. Sedangkan bentuk arsitektural yang lembut, bersudut, dan lokal diasosiasikan dengan kondisi fisik wanita. Hal ini juga berlaku pada denah keruangan dimana denah *grid* (lihat Gb. 2.4) yang teratur dan bergaya modern atau *international style* merupakan bentuk maskulin sedangkan yang dinamis diasosiasikan feminin dengan kondisi fisik wanita yang berlekuk-lekuk.

⁷¹ Doreen Massey, *Space, Place and Gender*: Minnesota, 1994. p.198

⁷² *Ibid.* p.199



Gb.2.3

Asosiasi gedung kaku sebagai maskulin
Sumber: Architecture and Feminism



Gb. 2.4

Asosiasi pola grid sebagai maskulin
Sumber: Architecture and Feminism

Pada era *international style* atau bergaya modern yang merupakan masa-masa setelah Perang Dunia I dengan kondisi perekonomian sulit dengan hancurnya lingkungan kota yang membutuhkan pemulihan secara cepat, disebut sebagai hilangnya lokalisasi, yang juga diartikan sebagai hilangnya wanita di dalam kota.

*“in as far as modernity means change and rupture, it seems to imply, necessarily, the leaving of home....For a philosopher such as Heidegger it is clear that modern man has lost the knowledge of “how to dwell””*⁷³

Namun, secara arsitektural pemahaman dualisme Marxis tidak berlaku dimana pencapaian arsitektur yang sukses bukan semata dari wujud yang direalisasikan perancang tetapi lebih kepada bagaimana tanggapan dan penggunaan keruangan tersebut dapat sesuai dengan sasaran pengguna ruang⁷⁴.

⁷³ Hilde Heynen, Gulsum Baydar. *Negotiating Domesticity*: Routledge, 2005. p.2

⁷⁴ Arsitektur adalah sebuah artefak yang menunjukkan kebudayaan pada masa itu, bisa juga dilihat sebagai jejak. Pemahaman arsitektur yang baik sehingga tercipta tren gaya pada era tertentu dapat menjadi media untuk menunjukkan sebuah kuasa atau dominasi kelompok (bisa dalam konteks gender, etnis, dll) sekaligus membentuk pandangan masyarakat (paradigma)

BAB III

STUDI KASUS

3.1 Deskripsi

Penulis memilih studi kasus sebuah ruang bermain anak bernama The Playground karena melihat ruang ini juga digunakan oleh para orangtua, atau lebih spesifik lagi para ibu, walaupun pada awalnya disediakan sebagai tempat bermain untuk anak-anak. Fungsi The Playground yang mengakomodasi para ibu berkegiatan sambil mengawasi anaknya adalah sebuah ruang *ter-gender*. Seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya mengenai terbentuknya *gender space*, bahwa ruang yang memiliki fungsi feminin atau ruang yang mendukung peran ibu di dalam keluarga (dalam konteks ini adalah menjaga dan membesarkan anak) adalah ruang yang *ter-gender*. Selain itu, The Playground benar-benar berfungsi sebagai fasilitas ruang bermain bagi masyarakat sekitar, bukan hanya fasilitas tambahan bagi pengunjung *cafe* atau *mall* seperti di tempat-tempat lainnya. Penjelasan deskripsi ruang pada bab studi kasus ini penulis kategorikan menurut batas-batas secara spasial.

3.1.1 Lokasi

Ruang dalam kota yang saya ambil sebagai studi kasus adalah sebuah ruang bermain anak bernama The Playground yang terletak di Jalan Kemang Dalam nomor 3B seperti yang terlihat pada Gb. 3.1. Seluruh sisi dari The Playground berbatasan dengan rumah-rumah besar khas kawasan perumahan elit. Jalan di depan The Playground merupakan jalan tersier dengan besaran 3.5 meter yang cukup untuk dilalui dua mobil berpapasan. Di bagian belakang bangunan The Playground terdapat sebuah sekolah dasar bertaraf internasional bernama Australian International School. Di bagian selatan The Playground, tepatnya pada Jalan Sekolah yang merupakan jalan sekunder dengan lebar jalan 3 meter, juga terdapat sekolah negeri bernama SDN Binakarya 02. Di bagian selatan Jalan Sekolah, yaitu Jalan Kemang Selatan yang merupakan jalan primer dengan lebar

jalan 5 meter justru memiliki dominasi bangunan komersial seperti galeri, restoran, salon dan spa, dan lain-lain.



Gb. 3.1
Lokasi dan peruntukan lahan eksisting
Sumber: pribadi

3.1.2 Sejarah

The Playground adalah sebuah ruang bermain anak yang dimiliki oleh sebuah perusahaan lokal dengan investor sekaligus penasehat hukumnya seorang ekspatriat bernama Mrs. Mary Pugh yang oleh para karyawan The Playground dianggap sebagai pemilik tempat ini. Beliau adalah seorang ekspatriat yang telah tinggal di Jakarta selama (total) 10 tahun sejak tahun 1996-2000 dan pada tahun 2003 hingga sekarang. Mrs. Mary Pugh datang ke Jakarta pada tahun 1996 karena suaminya menerima tawaran kerja dari perusahaan konsultan manajemen bertaraf internasional, McKinsey & Company. Dan pada tahun 2003, beliau kembali pindah ke Jakarta karena suaminya mendapatkan tawaran kerja di perusahaan kehutanan, Asia Pulp & Paper.

Mrs. Mary adalah seorang Ibu berumur 43 tahun dengan 3 orang anak yang berumur 2 tahun, 5 tahun, dan 8 tahun. Beliau sekeluarga pada tahun 1996 hingga 2000 tinggal di Jl. Situbondo 12, Menteng. Dan saat ini tinggal di Jl. Kemang Dalam 11, F1. Beliau yang telah tinggal di kawasan Kemang sejak tahun 2003 ini merasa lokasi The Playground di jalan tersier Kemang Dalam ini sangat cocok karena selain terhindar dari polusi udara dan suara dari jalan raya, juga aman dari bahaya mobil yang lalu-lalang. Namun, beliau juga menyadari bahwa lokasi The Playground ini memiliki tantangan lain karena dikelilingi oleh residensial sehingga ada kemungkinan para tetangga akan merasa terganggu, baik karena suara keramaian atau karena mobil-mobil yang parkir di depan rumah mereka.

Menurut Mrs. Mary, alasannya membangun The Playground disebabkan karena keprihatinan dan kesadaran beliau akan kurangnya ruang rekreasi terbuka untuk anak-anak di Jakarta. Menurut beliau, di negara maju seperti Kanada, *playground* atau taman bermain anak-anak disediakan oleh pemerintah di setiap kawasan residensial, dan memiliki suasana yang sangat hidup. Sehingga tujuan utama The Playground Kemang ini adalah selain untuk menyediakan fasilitas bermain terbuka untuk anak, juga untuk mengenalkan konsep *outdoor playground*, dimana kebanyakan fasilitas bermain yang tersedia di Jakarta sifatnya *indoor*.

Kategori tempat yang memadai untuk bermain anak, menurut Mrs. Mary adalah terbuka, memiliki banyak jenis mainan, dan aman. Beliau yang juga aktif di dalam organisasi *Australian International School* tempat anaknya bersekolah mengkategorisasi sasaran utama pengguna The Playground adalah anak-anak berusia 1 tahun hingga 10 tahun memiliki kebutuhan untuk mengembangkan panca indera sehingga otak mereka akan terangsang untuk berkembang pula. Sedangkan untuk fasilitas lapangan tenis, beliau menyebutkan sasaran utama pengguna adalah dari segala lapisan umur. Namun, kedua fasilitas ini diperuntukkan bagi golongan menengah ke atas para ekspatriat dan masyarakat Indonesia.

Mrs. Mary memiliki 3 partner warga negara Indonesia yang tinggal di sekitar area The Playground yang ketiganya memiliki hubungan keluarga, yaitu

saudara kandung dan suami salah satu dari dua bersaudara tersebut. Posisi Mrs.Mary adalah sebagai *advisor* atau penasehat hukum dan investor The Playground. Sedangkan partner 1 sebagai penasehat hukum lokal, partner 2 sebagai kontraktor, dan partner 3 sebagai pelaksana. The Playground tidak dirancang oleh seorang arsitek, namun mereka meminta saran dari penyedia peralatan bermainnya, AQ Play and Wahana Tirta mengenai tata letaknya.

3.1.3 Pengguna The Playground

Pengguna ruang bermain ini terdiri dari dua kategori, yaitu pekerja dan pengunjung. Kedua kategori pengguna ini masing-masing memiliki kebijakan-kebijakan yang harus dipenuhi dan diberikan oleh pemilik The Playground.

3.1.3.1 Pekerja

Para pekerja ini terdiri dari:

- a) 2 orang manajer tetap (wanita berumur \pm 25 tahun)
- b) 1 orang manajer *part time* yang bekerja pada hari sabtu (wanita berumur \pm 35 tahun)
- c) 1 orang tukang kebun (pria berumur \pm 40 tahun)
- d) 1 orang penjaga (pria berumur \pm 45 tahun)
- e) 1 orang satpam (pria)
- f) 1 orang pelatih tenis profesional (pria berumur \pm 40 tahun)
 - 1 *hitting partner* (pria berumur \pm 35 tahun)
 - 1 *ball boy* (pria \pm 25 tahun)

Para wanita yang bekerja sebagai manajer tersebut diharapkan menguasai bahasa Inggris mengingat sasaran pengunjung utama adalah para ekspatriat yang tinggal di sekitar kawasan ini, dan mampu menggunakan komputer serta memiliki kemampuan sebagai *customer service*. Sedangkan, untuk para pria yang bekerja sebagai tukang kebun, penjaga, dan satpam tidak diharuskan memiliki kemampuan berbahasa Inggris, namun harus memiliki kemauan untuk bekerja keras. Dan para pekerja pria untuk fasilitas tenis, harus memenuhi syarat sebagai pelatih tenis, dapat berbahasa Inggris dan memiliki kemampuan untuk mengajar.

Ruang-ruang yang digunakan juga berbeda satu sama lain sesuai dengan pekerjaan mereka. Seperti misalnya para wanita yang bekerja sebagai manajer akan lebih sering menggunakan ruang café/resepsionis, ruang penyimpanan, dan ruang bermain (baik *play area* maupun *water play area*). Sedangkan, para pria yang bekerja sebagai tukang kebun dan penjaga lebih sering menggunakan ruang tunggu supir dan ruang tidur penjaga, serta area bermain dan area transisi mengingat tugas mereka yang menjaga kebersihan dan peralatan permainan The Playground. Dan pria yang bekerja sebagai pelatih tenis lebih sering menggunakan ruang administrasi Tenis yang terletak berseberangan dengan ruang tunggu supir dan area lapangan tenis.

3.1.3.2 Pengunjung

Dan peraturan bagi pengunjung yang diberlakukan di dalam The Playground adalah sebagai berikut –telah ditranslasikan ke dalam bahasa Indonesia:

- a) Seluruh anak-anak yang menggunakan permainan The Playground harus membayar. Orangtua dan pengurus anak dapat masuk dengan gratis.
- b) Saudara yang berumur lebih dari 12 tahun dan kurang dari 12 bulan, yang menemani keluarga mereka, namun tidak menggunakan peralatan bermain dapat masuk dengan gratis, sebagai kebijakan manajemen The Playground.
- c) Bayi yang berumur antara 12 bulan dan 18 bulan memenuhi syarat untuk mendapatkan 50% diskon baik dalam pembayaran per hari maupun merupakan *family membership*. Dalam kasus *family membership*, diskon 50% dari pembayaran rata-rata per anak akan dikurangi dari total pembayaran sesuai dengan persamaan berikut:
$$\text{Jumlah total pembayaran} \div \text{Jumlah total anak} = \text{Rata-rata harga masuk anak.}$$
- d) Keanggotaan dapat diberhentikan jika anggota pergi ke luar Jakarta untuk waktu yang dapat ditentukan, dengan waktu kepergian

ditambahkan pada tenggat waktu keanggotaan yang ditentukan. Waktu kepergian yang memenuhi syarat adalah 1 bulan.

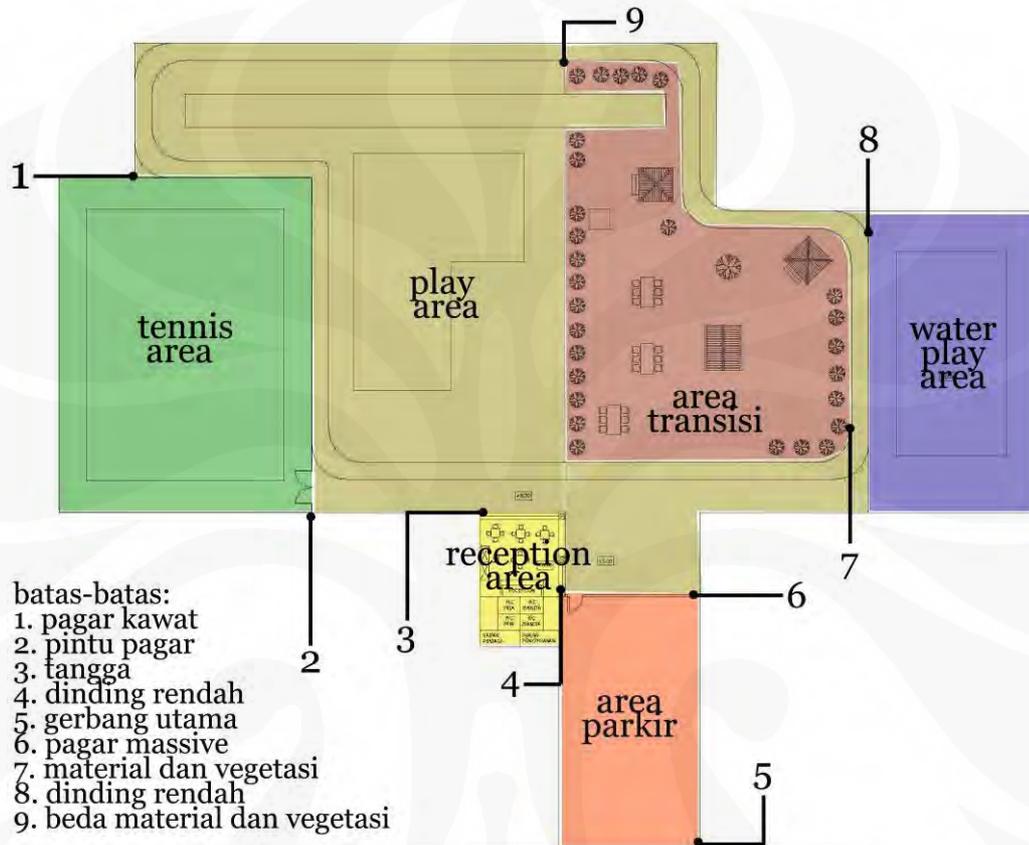
Selain peraturan tersebut, terdapat ketentuan pembayaran yang ditawarkan pihak manajemen The Playground berdasarkan keanggotaan, jumlah anak, dan paket waktu yang akan dipilih:

1. Annual (per tahun)
 - a. 1 Child : Rp. 2.500.000
 - b. 2 Children : Rp. 3.750.000
 - c. 3 Children : Rp. 4.750.000
 - d. 4 Children : Rp. 5.750.000
2. Semi-Annual (per 6 bulan/semester)
 - a. 1 Child : Rp. 1.300.000
 - b. 2 Children : Rp. 1.900.000
 - c. 3 Children : Rp. 2.500.000
 - d. 4 Children : Rp. 3.100.000
3. Quarterly (per 4 bulan/caturwulan)
 - a. 1 Child : Rp. 850.000
 - b. 2 Children : Rp. 1.400.000
 - c. 3 Children : Rp. 1.750.000
 - d. 4 Children : Rp. 2.500.000
4. Monthly (per bulan)
 - a. 1 Child : Rp. 400.000
 - b. 2 Children : Rp. 575.000
 - c. 3 Children : Rp. 750.000
 - d. 4 Children : Rp. 925.000

3.1.4 Pembagian Area

Di dalam The Playground, perancang membuat pemisahan antara dua area bermain, yaitu Play Area dan Water Play Area. Keduanya dipisahkan oleh Area Transisi yang merupakan sebidang ruang terbuka hijau. Selain itu, perancang juga menyediakan sebuah Cafe/Reception Area sebagai area penerimaan pertama para pengunjung yang datang ke

The Playground dan parkir dalam dengan bentuk ruang linear. Penulis melihat pembagian area ini juga berdasarkan elemen pembatas yang memisahkan area-area tersebut.



Gb.3.2
 Pembagian area berdasarkan batas
 Sumber: pribadi

3.1.4.1 Play Area



Gb.3.3
 Permainan di Play Area
 Sumber: Pribadi

Adalah sebuah area bermain yang terdiri dari 2 jenis sirkuit, jungkat-jungkit, ayunan, *flying fox*, sirkulasi becak kecil/sepeda, lapangan basket, jungkat-jungkit radial, dan kolam pasir. Area ini terbuka dengan batas-batas berupa:

1. Batas Barat: Area Transisi dengan elemen pemisah berupa tanaman perdu dan penggunaan material lantai yang berbeda (aspal pada Play Area dan rumput pada Area Transisi)
2. Batas Timur: lapangan tenis dengan elemen pagar
3. Batas Selatan: rumah warga dengan elemen tembok
4. Batas Utara: Reception Area dengan menggunakan material lantai yang berbeda (aspal dan keramik pada Reception Area) serta 2 anak tangga.

Batas antara Play Area dengan Area Transisi memiliki dengan celah di beberapa titik untuk menandakan boleh dilalui tanpa melakukan pekerasan pada area transisi. Selain permainan yang telah disebutkan sebelumnya, area ini juga memiliki kursi-kursi panjang kayu berukir sebanyak 5 buah dengan susunan 3 kursi berderet yang terletak persis di depan tanaman perdu, dan 2 kursi berderet tegak lurus dengan tanaman perdu, terletak di belakang sirkulasi becak kecil.



Gb. 3.4
Kursi panjang
Sumber: pribadi

Gb.3.5
Sirkuit kecil
Sumber: pribadi

Gb.3.6
Jungkat-jungkit
Sumber: pribadi

Kedua sirkuit ini diletakkan berjauhan, dan memiliki tantangan penggunaan yang berbeda. Sirkuit yang lebih mudah terletak dekat dengan pintu masuk memiliki rintangan sederhana seperti jembatan goyang, dan permainan mudah seperti perosotan pendek dan angka-angka berputar. Sedangkan, sirkuit kedua yang lebih jauh dari pintu masuk lebih tinggi dari sirkuit pertama dan memiliki rintangan yang lebih sulit seperti titian kayu, jembatan satu-satu, dan permainan yang lebih sulit seperti perosotan melingkar dan *wall climbing*.

Jungkat-jungkit yang disediakan berbeda dengan yang biasanya ada di taman-taman bermain dalam kota Jakarta. Jungkat-jungkit ini memiliki tempat duduk yang lebar sehingga anak-anak tersebut dapat duduk secara berderet bersama-sama bukan secara berjajar ke belakang seperti biasanya.



Gb. 3.7
Ayunan
Sumber: pribadi



Gb. 3.8
Flying Fox
Sumber: pribadi



Gb.3.9
Sirkuit becak
Sumber: pribadi

Ayunan yang ada di The Playground ini jumlahnya cukup banyak, yaitu 4 buah. Keempat ayunan ini terdiri dari dua pasang ayunan yang disusun berderet sehingga saling berhadapan. Letak ayunan ini cukup dekat dari pintu masuk sehingga dapat mudah terlihat. Keempatnya memiliki tempat duduk khusus yang dapat digunakan oleh anak-anak berusia 5 bulan yang belum dapat duduk tegak, namun agak sulit digunakan oleh anak-anak yang sudah berusia 2 tahun karena ruang untuk duduknya menjadi sempit dan sesak sementara mereka telah terbiasa duduk dengan leluasa di kursi.

Permainan *flying fox* ini cukup berbahaya dan tidak dapat digunakan oleh anak-anak berusia dibawah 2 tahun. Walaupun pendek, namun permainan ini tidak dilengkapi perlindungan apapun sehingga anak-anak harus dapat menjaga posisi tubuhnya seimbang dengan hanya memegang tiang yang tersedia pada permainan ini. Permainan ini terletak paling jauh dari pintu masuk dan memanjang sehingga sebagian dari permainan ini tersembunyi di balik lapangan tenis yang terletak di sebelah play area. Selain itu, pada sisi ini, The Playground berbatasan dengan sebuah rumah yang sedang dalam tahap pembangunan sehingga permainan *flying fox* ini terkesan lebih mencekam dengan suara-suara pembangunan rumah, dan pemandangan bahan-bahan bangunan yang berserakan di atas dinding The Playground.

Sirkulasi becak kecil ini sebenarnya hanyalah berupa jalan kecil berukuran 1.2 meter yang mengelilingi play area dan ruang transisi. Untuk membuatnya menarik, Mrs. Mary membuat satu polisi tidur yang terletak di depan kursi panjang.



Gb. 3.10
Lapangan basket
Sumber: Pribadi



Gb.3.11
Jungkat-jungkit radial
Sumber: Pribadi



Gb.3.12
Kolam pasir
Sumber: Pribadi

Lapangan basket kecil ini sebenarnya tidak betul-betul berada di dalam play area, karena letaknya sangat dekat dengan pintu masuk dan terkesan seperti ruang sisa yang dimanfaatkan sebagai ruang bermain basket. Lapangan ini memiliki dua ring basket yang sejajar dengan posisi satu ring lebih tinggi dibandingkan yang lain.

Jungkat-jungkit radial adalah sebuah permainan yang jarang ditemui di taman-taman bermain yang disediakan pemerintah. Permainan ini sebenarnya mirip dengan jungkat-jungkit dengan perbedaan poros yang menggantung serta memiliki empat lengan beban, bukan poros tertanam di tanah dengan dua lengan beban.

Kolam pasir adalah sebuah permainan sederhana berupa kotak yang diisi dengan pasir. Permainan ini dikelilingi oleh pagar pembatas dan hanya memiliki satu sisi yang tidak memiliki pagar sebagai penanda untuk masuk ke area ini. Permainan ini diperuntukkan bagi anak-anak dibawah umur 1 tahun yang walaupun bukan sasaran utama pengguna, namun seringkali ada karena menemani kakak-kakak mereka bermain.

3.1.4.2 Water Play Area

Adalah sebuah area bermain yang memiliki permainan-permainan air, seperti lapangan air, kolam bola, perosotan besar dan kecil yang ujungnya berupa kolam kecil. Area ini memiliki kontur yang lebih tinggi dibandingkan dengan Area Transisi dan Play Area. Batas antara area ini dengan area lainnya adalah:

1. Batas Barat: rumah warga dengan elemen tembok
2. Batas Timur: Area Transisi dan sirkulasi sepeda dengan elemen dinding batu yang rendah.

3. Batas Selatan: rumah warga dengan elemen tembok
4. Batas Utara: rumah salah satu partner Mrs. Mary dengan elemen tembok.



Gb.3.14
Rak sepatu
Sumber: pribadi



Gb.3.15
Kamar mandi
Sumber: pribadi

Pada bagian utara tembok rendah yang merupakan batas area ini dengan Area Transisi terdapat pintu masuk berupa pagar kecil. Area ini juga menyediakan rak sepatu dan kolam kecil untuk mencuci kaki. Di dalam area ini juga disediakan dua kamar mandi kecil dan wastafel yang terletak di sudut water play area, berhadapan dengan kolam bola dan lapangan air.



Gb. 3.16
Lapangan air
Sumber: pribadi

Lapangan air terdiri dari titik-titik yang menyemburkan air, bagian tengah yang cekung sehingga memiliki genangan air, tiang dengan pancuran air, serta tiang dengan ember yang dapat ditarik sehingga memancarkan air di dalamnya. Lapangan air ini terletak di depan kursi panjang yang terbuat dari kayu-kayu panjang yang disusun berjajar.



Gb.3.17
Kolam bola
Sumber: pribadi



Gb.3.18
Perosotan rendah
Sumber: pribadi



Gb.3.19
Perosotan Tinggi
Sumber: pribadi

Kolam bola adalah sebuah kolam yang hanya digunakan untuk anak-anak memasukkan bola ke dalam pipa yang kemudian akan ditembakkan ke dalam kerucut terbalik dan kemudian disalurkan melalui kawat berbentuk setengah silinder dan jatuh ke dalam tabung besar. Permainan bola-bola ini membentuk sebuah lingkaran kecil yang mengelilingi kolam tersebut sehingga anak-anak dapat melihat seluruh proses perpindahan bola. Namun, kolam ini tidak dapat dimasuki sehingga anak-anak hanya dapat menikmatinya dari luar kolam tersebut.

Terdapat dua jenis perosotan yang ada di area ini, satu perosotan tinggi, dan satu perosotan rendah. Pembagian perosotan ini ditujukan untuk dua sasaran pengguna yang berbeda, yaitu anak dibawah usia 5 tahun, dan diatas 5 tahun. Pembedaan ini dilakukan untuk menjaga keamanan bagi balita sekaligus menantang keberanian anak-anak diatas lima tahun. Ujung dari kedua perosotan ini berupa kolam kecil yang dilengkapi matras sehingga saat jatuh dari perosotan tersebut, anak-anak tidak akan berhubungan langsung dengan dasar kolam yang keras.

3.1.4.3 Area Transisi

Adalah sebuah area berupa ruang terbuka hijau dengan batas-batas berupa:

1. Batas Barat: Water Play Area dengan elemen tangga dan pagar
2. Batas Timur: Play Area dengan elemen vegetasi perdu
3. Batas Selatan: rumah warga dengan elemen tembok dan sirkulasi sepeda.
4. Batas Utara: lapangan basket kecil dengan penggunaan material lantai yang berbeda (rumput pada Area Transisi dan aspal pada lapangan basket) dan sirkulasi sepeda.



Gb.3.20
Area transisi
Sumber: pribadi

Pada bagian Selatan area ini, terdapat penumpukan Play Area dengan Area Transisi karena terdapat peralatan permainan seperti ayunan dan jungkat-jungkit yang diletakkan diatas rerumputan yang menjadi penanda atau batas antara Play Area dengan Area Transisi. Pada area yang berbentuk L ini, terdapat 2 gazebo, 1 semi-pondok, dan 3 meja panjang. Seluruh furnitur ini diletakkan tersebar tanpa jarak yang sama, atau dalam sebuah pola tertentu, namun tetap dapat dialami.

Dua *cabana*/gazebo yang disediakan pada area ini terletak berjauhan namun menggunakan material dan bentuk yang sama. Gazebo ini memiliki 4 kolom bambu berdiameter 5 cm, lantai tinggi yang seolah-olah seperti rumah panggung terbuat dari semen dan dialasi oleh matras agar pengguna merasa nyaman, atap yang terbuat dari sabut kelapa, dan dinding rendah terbuat dari bambu memanjang dan diisi dengan bambu berbentuk x dengan penyatu berupa sabut kelapa. Bagian depan dari gazebo ini ditandai dengan adanya 2 anak tangga yang terbuat dari semen di sepanjang salah satu sisi gazebo. Gazebo pertama diletakkan berhadapan dengan Play Area dengan posisi tegak lurus sedangkan gazebo kedua diletakkan di sebelah timur Water Play Area dengan posisi diagonal sehingga bagian depan gazebo ini menghadap pondok area penerimaan.



Gb. 3.21
Gazebo/cabana
Sumber: pribadi



Gb.3.22
Semi pondok
Sumber: pribadi

Semi-pondok adalah sebuah ruang persegi panjang yang dibentuk oleh 4 kolom bambu dengan ukuran 5 cm dengan atap pelana terbuat dari genteng tanah. Ruang ini terbuka dengan salah satu sisi pendeknya memiliki pekerasan yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat duduk. Lantai di ruang ini menggunakan batu yang selaras dengan rerumputan di sekeliling ruang tersebut. Ruang semi-pondok ini terletak miring di antara pondok dan gazebo kedua.

Meja panjang ini terbuat dari kayu yang bagian bawahnya yang berfungsi sebagai pondasi terbuat dari besi ringan yang dicat merah. Besi ringan ini tersambung dengan dua kursi panjang. Mudahnya pergantian peletakan meja panjang ini membuat posisinya kerap berubah setiap kali penulis melakukan observasi. Namun, peletakan tersebut juga tergantung pada pengguna The Playground terutama bagi pengguna yang menyewa tempat tersebut untuk acara-acara khusus seperti ulang tahun dan lain-lain.

3.1.4.4 Cafe/Reception Area

Adalah sebuah area berupa pondok seluas 18 m² dengan batas-batas berupa:

1. Batas Barat: parkir dalam The Playground, pagar masuk area bermain yang membagi dua pondok penerimaan ini, dan lapangan basket. Pemisahan dengan batas berupa dinding rendah pengisi bidang antar kolom dan 2 anak tangga.
2. Batas Timur: rumah warga dengan elemen tembok
3. Batas Selatan: Play Area dengan elemen 2 anak tangga, kolom penyangga atap, dan penggunaan material lantai yang berbeda (keramik pada Reception Area dan aspal pada Play Area).

4. Batas Utara: parkir dalam dengan penggunaan material lantai yang berbeda (keramik pada Reception Area dan aspal pada Play Area).



Gb.3.23
Area pondok
Sumber: pribadi

Area ini terdiri dari ruang penerimaan, toilet pengunjung, ruang penyimpanan dengan sirkulasi berupa koridor, ruang tidur penjaga The Playground, dan ruang tunggu supir. Bagian sisi pondok yang bersebelahan dengan parkir memiliki batas ruang berupa kaca vertikal panjang teratur yang mengisi bidang antar kolom dan memperlihatkan koridor menuju ruang penyimpanan. Sedangkan, bagian sisi pondok yang berada di dalam area bermain dan bersebelahan dengan lapangan basket kecil memiliki batas area berupa kolom-kolom penyangga atap yang diletakkan teratur setiap 2 meter dan tembok rendah sebagai pengisi bidang antar kolom. Selain itu, sisi panjang yang berhadapan dengan sisi panjang yang bersebelahan dengan parkir dan lapangan basket ini, memiliki batas berupa dinding dari batu bata. Dan sisi lain yang menghubungkan kedua sisi panjang ini memiliki batas sekaligus penghubung menuju play area berupa 2 anak tangga. Pondok ini lebih tinggi dibandingkan play area dan area transisi dengan kenaikan sebesar 20 cm menggunakan anak tangga selebar 60 cm.



Gb. 3.24
Meja penerimaan
Sumber: pribadi



Gb.3.25
Toilet
Sumber: pribadi

Di area penerimaan ini, furnitur yang disediakan sebagai penanda penerimaan pengunjung cukup sederhana, yaitu meja berbentuk L rendah di sisi dalam untuk digunakan resepsionis dan ditutupi meja L tinggi di sisi luar untuk menaruh makanan kecil yang dijual di The Playground. Meja resepsionis ini berada di tengah pondok menghadap dengan sisi L yang lebih pendek menghadap ke arah pagar dan sisi L yang lebih panjang menghadap ke arah play area.

Di depan area resepsionis, terdapat 3 buah meja kayu dilengkapi 4 buah kursi pada masing-masing meja. Meja-meja ini terbuat dari kayu yang selaras dengan material batu bata pada dinding pondok, gazebo, serta kursi-kursi The Playground yang berkesan alami dengan dominasi warna kayu.

Toilet yang terdapat pada area penerimaan ini terbagi dua, yaitu untuk pria dan wanita dengan letak yang terpisah oleh meja resepsionis. Toilet untuk wanita terletak di sisi panjang area penerimaan yang bersebelahan dengan lapangan basket dan parkir. Toilet untuk wanita ini berjumlah 2 buah dengan satu wastafel di tengah dua toilet tersebut. Sedangkan, toilet untuk pria terletak tersembunyi pada sisi pondok berdinding batu bata dengan pintu masuk yang tidak terpisah dengan sirkulasi resepsionis.

Ruang penyimpanan pada The Playground terletak di ujung koridor yang merupakan sirkulasi pekerja/resepsionis sekaligus koridor pengunjung untuk menggunakan toilet. Ruang ini berukuran 1.8 m x 2.7 m dengan rak-rak tinggi untuk menyimpan makanan kecil. Ruang ini memiliki fasilitas komputer untuk pegawai resepsionis mencetak berbagai macam keperluan The Playground seperti jadwal acara ulang tahun, daftar anggota, pembukuan, dan lain-lain.



Gb. 3.26
Ruang istirahat manajer
Sumber: pribadi

Gb.3.27
Ruang tunggu supir
Sumber: pribadi

Ruang istirahat penjaga The Playground adalah sebuah kamar sederhana yang terdiri dari satu tempat tidur *single*, satu tv, dan lemari pakaian. Pemakai kamar ini adalah seorang bapak yang ditugaskan selain menjaga The Playground saat sedang tutup juga menjaga peralatan bermain.

Ruang tunggu supir terdiri dari sebuah teras berukuran 1.5 m x 3 m dengan batas utara yang berhubungan dengan parkir dalam berupa dinding rendah pengisi bidang antar kolom. Batas barat area ini adalah sebuah dinding tinggi pengisi bidang antar kolom dengan penambahan bidang datar yang digunakan sebagai meja. Batas lain dari area ini adalah bidang tembok. Pada dinding rendah di bagian utara terdapat celah yang langsung menuju pintu masuk kamar penjaga The Playground. Celah ini dibatasi kolom dan tembok dan menggunakan material lantai yang berbeda dengan parkir dalam untuk menekankan peralihan ruang. Fasilitas yang disediakan di dalam area ini adalah sebuah penambahan dinding rendah yang merapat pada tembok di bagian selatan area sehingga dapat dimanfaatkan menjadi tempat untuk duduk maupun tidur. Dan sebuah TV kecil di bagian barat daya (sebelah barat bangku panjang) dan diletakkan di atas meja dengan posisi diagonal.

3.1.4.5 Area Parkir

Adalah sebuah area linear berupa jalur masuk sepanjang 12 m dan lebar 4 m dengan batas-batas berupa:

1. Batas Barat: rumah. Pemisahan dengan dinding batu tinggi dan tanaman perdu di bagian bawah.
2. Batas Timur: ruang tunggu supir, ruang administrasi tenis, dan rumah. Pemisahan dengan dinding.

3. Batas Selatan: Play Area. Pemisahan dengan pagar hitam.
4. Batas Utara: Jalan Kemang Dalam 3B. Pemisahan dengan pagar masuk utama.



Gb. 3.28
Area parkir
Sumber: pribadi

BAB IV

ANALISA STUDI KASUS

The Playground adalah sebuah ruang bermain anak yang di dalamnya memiliki fasilitas-fasilitas bagi para orangtua untuk bersantai. Konsep ini mengikuti konsep-konsep playground di negara lain mengingat pemilik adalah seorang ekspatriat. Perbedaannya adalah playground yang menjadi preseden dari The Playground adalah sebuah ruang publik yang disediakan oleh negara sedangkan The Playground adalah sebuah ruang yang dimiliki oleh swasta, namun menurut keinginan pemilik dapat digunakan oleh masyarakat umum.

Pada bab ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai konsep The Playground sebagai ruang privat yang berubah menjadi publik dan secara kultural (mengikuti gaya hidup masyarakat urban) berubah menjadi sebuah ruang berkumpul bagi komunitas marjinal, yaitu para ibu. Konsep ruang berkumpul yang akan dijelaskan lebih lanjut adalah ruang yang terbentuk secara sosial.

4.I The Playground sebagai Ruang Publik/Ruang Bersama

The Playground menurut bab sebelumnya termasuk ke dalam zona group private yang dapat pula diartikan sebagai ruang publik atau ruang bersama tetapi memiliki penyaringan pengunjung dengan cara penarikan biaya masuk. Berdasarkan teori ruang publik pun The Playground tidak memenuhi satu syarat penting yaitu syarat demokratis yang mengharuskan pengguna ruang publik dapat bebas mencapai ruang dan berkegiatan di dalamnya dengan 3 hal, yaitu adanya kebebasan akses fisik, kebebasan visual, dan kebebasan simbolik. Kebebasan akses fisik dipenuhi dengan tersedianya sirkulasi yang memadai untuk menuju The Playground. Begitu juga dengan kebebasan simbolik yang dihadirkan dalam bentuk papan nama dan hadirnya para pengunjung The Playground. Namun kebebasan visual tidak terpenuhi karena tempat ini menjorok ke arah dalam dengan area parkir di depan dan lokasinya yang berada di jalan sekunder.

Tidak terpenuhinya syarat ini terjadi karena keinginan pemilik yang awalnya hanya ingin memfasilitasi masyarakat di sekitar The Playground berada sehingga dibuat tertutup dan dikelilingi oleh bangunan-bangunan residensial.



Gb. 4.1
Sirkulasi
Sumber: pribadi

Gb. 4.2
Bangunan Residensial
Sumber: pribadi

Gb. 4.3
Bangunan umum dan pemerintahan
Sumber: pribadi

Selain itu, penulis juga melihat kepedulian pemilik terhadap terpenuhinya The Playground sebagai ruang bermain anak yang baik atau berusaha membuatnya semirip mungkin dengan ruang bermain anak di negara asalnya, Kanada. Dan dengan mengacu pada ruang bermain anak di negara maju seperti Kanada, maka The Playground ini memenuhi persyaratan playground yang baik seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, yaitu terdiri dari 4 elemen penting. Empat elemen yang dimaksud adalah menyediakan tempat untuk bermain yang cukup luas dan terbuka, waktu untuk bermain dengan penentuan jam buka The Playground yang sesuai bagi anak bersekolah maupun tidak, teman untuk bermain bersama dengan cara menyediakan permainan-permainan yang dapat digunakan bersama-sama, dan permainan dengan ketentuan memiliki permainan berbentuk sirkuit sehingga anak-anak dapat bereksplorasi, aman, beragam, dan memiliki pola yang dinamis.

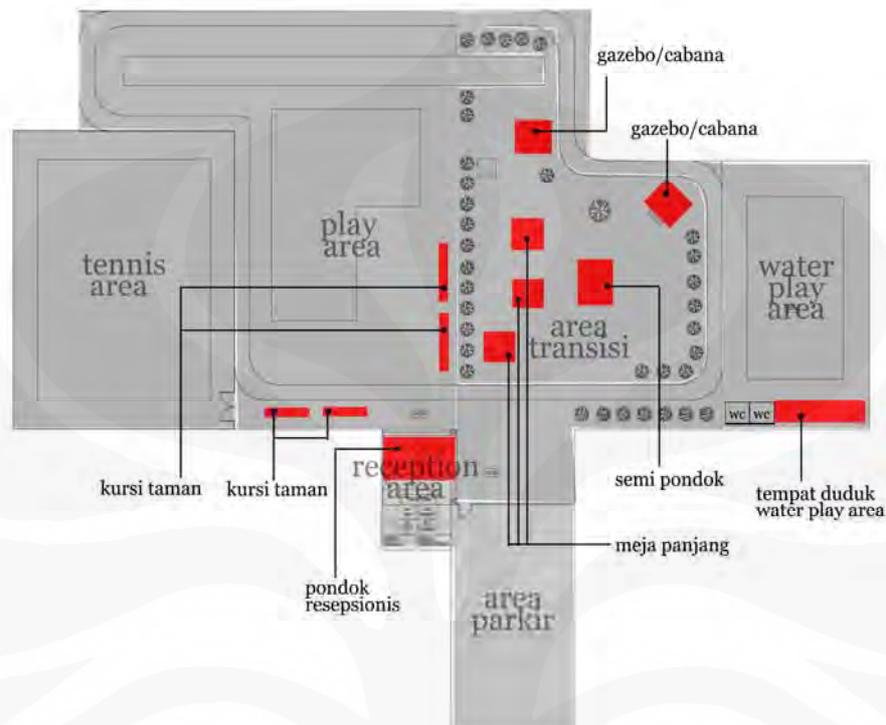
Selain sebagai ruang publik, penulis juga melihat adanya fenomena lain yang terjadi di dalam The Playground sehingga penulis membuat klasifikasi fenomena ruang sosial yang terjadi di dalam The Playground berdasarkan gender, kelas dan etnis. Klasifikasi ini berdasarkan pengamatan penulis terhadap pengguna ruang, yaitu pengunjung yang terdiri dari Ibu, Bapak, Anak, Babysitter; dan pekerja yang terdiri dari manajer, tukang kebun, penjaga, satpam, dan pelatih tenis

4.2 The Playground sebagai Gender Space

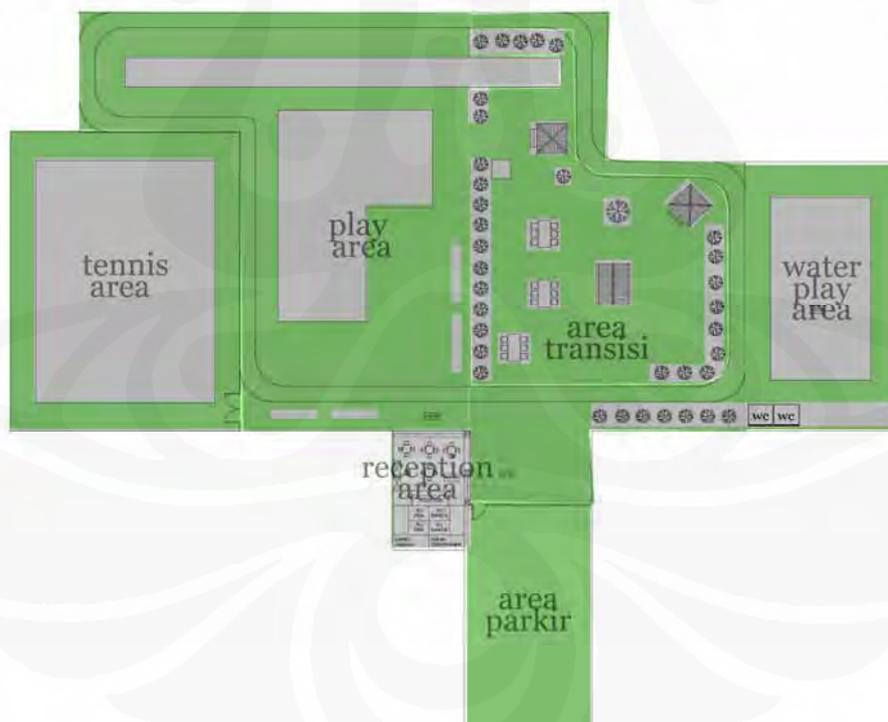
Fungsi The Playground membuat ruang ini menjadi *gender space*, yang seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat terbentuk karena citra yang ditimbulkan dari kegiatan di dalam ruang, yang dalam hal ini berhubungan dengan mengawasi anak bermain. Kegiatan ini dianggap sebagai kegiatan feminin karena secara teori kodrat wanita adalah sebagai ibu yang bertugas mengurus rumah tangga, salah satunya menjaga dan membesarkan anak. Sosok ibu yang diberikan penghargaan lebih di dalam masyarakat membuat wanita yang telah memiliki anak diharuskan menjaga dan membesarkan anak mereka dan menjadi ibu yang berhasil.

Karena peran ibu sebagai penjaga anak penting di dalam ruang The Playground, maka ruang publik ini secara tidak langsung mendukung dominasi para ibu di dalam kota. Dominasi ini didukung secara spasial, yaitu lokalitas dari The Playground yang diwujudkan dengan cara privatisasi ruang bersama atau pemilihan tapak yang dikelilingi oleh rumah tinggal yang lokal.

Dan juga diwujudkan dengan pola keruangan yang dinamis sesuai dengan syarat utama ruang bermain anak yang eksploratif. Hal ini membuat ruang-ruang berkumpul di The Playground memiliki sifat feminin karena letaknya yang berpola dinamis dan bebas dari *path* yang mengarahkan (lihat Gb. 4.4 dan 4.5). Sirkulasi yang bebas ini pun membuat para wanita memiliki kuasa terhadap arah dan tujuan mereka ketika berkegiatan di dalam The Playground.



Gb. 4.4
Pola ruang duduk The Playground
Sumber: pribadi



Gb. 4.5
Pola sirkulasi
Sumber: pribadi

Namun, jika dilihat dari penggunaan ruang, dominasi di dalam ruang bermain ini hanya terjadi di dalam kategori pengguna tertentu saja, yaitu pengunjung non-ekspatriat, dan pekerja The Playground. Sementara pengunjung ekspatriat tidak mengalami ruang The Playground sebagai ruang yang ter-gender. Hal ini terjadi karena latar belakang budaya yang berbeda antara pengunjung ekspatriat dan non-ekspatriat. Pengunjung ekspatriat – baik ibu, bapak maupun anak – dapat cepat beradaptasi dengan lingkungan The Playground yang memang berkonsep seperti ruang bermain atau playground di taman-taman kota di negara maju. Asosiasi The Playground terhadap taman kota bagi pengunjung ekspatriat membuat mereka menggunakan tempat ini secara bebas dengan konsep The Playground sebagai tempat berekreasi keluarga, bukan sebagai tempat bermain anak saja (lihat Gb. 4.6).



Gb. 4.6

Foto pengunjung ekspatriat yang ruangnya tidak tergender
Sumber: pribadi

Hal ini juga didukung oleh cara mereka mendidik anak yang berbeda dengan budaya timur yang protektif. Mereka terbiasa membiarkan anak mereka mengeksplorasi sendiri tanpa diawasi sehingga anak-anak ekspatriat ini cenderung lebih agresif sekaligus memberikan waktu bagi orang tua mereka untuk bersantai di ruang terbuka.

Berbeda dengan pengunjung ekspatriat yang tinggal di sekitar The Playground dan menganggap tempat ini sebagai fasilitas bersama seperti halnya taman kota, pengunjung non-ekspatriat adalah ibu-ibu masyarakat menengah ke atas yang mayoritas tidak tinggal di sekitar tempat ini. Mereka biasanya datang

berkelompok dan membawa babysitter untuk menjaga anak mereka bermain. Seperti salah satu responden penulis, yaitu Ibu Nadya yang merupakan ibu rumah tangga dari satu anak laki-laki berumur 2 tahun dan tidak bekerja. Ibu Nadya ini cukup sering mengunjungi The Playground, yaitu kurang lebih 2 kali dalam satu bulan. Beliau menyatakan mengetahui tempat ini dari salah seorang temannya di organisasi AIMI (Asosiasi Ibu-ibu Menyusui Indonesia).

Responden melihat kelebihan dari The Playground ini adalah ruang bermainnya yang terbuka dengan banyak permainan yang bersih dan aman karena pada bagian lantainya dilapisi dengan karpet. Responden biasa datang kesini bersama teman-temannya, adik, dan orangtuanya pada hari biasa pada jam-jam makan siang anaknya (pukul 10.00 atau 11.00). Sedangkan pada hari libur, responden hanya akan bermain di tempat ini jika suaminya memiliki keperluan lain di daerah Kemang. Sehingga dengan kata lain, responden hanya akan mengunjungi The Playground ketika perannya sebagai istri dikalahkan oleh perannya sebagai ibu di dalam rumah tangganya, seperti percakapan responden dengan teman-temannya di bawah ini:

“Suami gw lagi on the way kesini nih...suami lo mana Nad?”, tanyanya pada responden. “Lo lagi BB-an sama mas Ardhi? Si Adit lagi foto-foto di kemang festival..”, jawab Ibu Nadya..... “Eh, mereka suruh main air aja deh...ntar keburu suami gw dateng nih...ntar mereka gak dapet main airnya lagi..”, kata Ibu A. Responden dan Ibu T mengangguk menyetujui usulan Ibu A dan segera bangkit menuju tangga menurun dan berhenti di pinggir karpet tempat peralatan area permainan kering berada dan memanggil ketiga anak mereka⁷⁵.

Hal ini juga menunjukkan bahwa dominasi para ibu di dalam ruang The Playground ini ternyata tetap diintervensi oleh peran lain mereka yang kembali menempatkan mereka sebagai masyarakat kelas dua seperti dalam bab sebelumnya dikatakan bahwa undang-undang menyatakan bahwa suami adalah kepala keluarga, apapun yang terjadi.

Kegiatan bersosialisasi para ibu non-ekspatriat ini dilakukan di fasilitas area duduk-duduk yang disediakan The Playground, yaitu bangku taman di *play*

⁷⁵ Survey 4. Kamis, 8 April 2009. pk. 14.00 – 16.00.

area, gazebo/cabana di area transisi, tempat duduk di *water play area* dan *reception area* (lihat Gb. 4.8). Pola ruang dari representasi perancang sekaligus pemilik The Playground yang mengacu pada *playground* di negara-negara maju ini ternyata memfasilitasi kebutuhan akan ruang teritorial ibu rumah tangga Jakarta dengan bentuk ruang berkumpul yang terpisah satu sama lain dan batas-batas ruang yang pendek sehingga memungkinkan para ibu ini mengawasi (sebagai bentuk kekuasaan).

Selain pengunjung, dominasi wanita di dalam ruang ini juga terjadi diantara pengguna yang bekerja di The Playground. Seperti yang telah diketahui, pekerja The Playground terbagi menjadi 6 kategori, yaitu manajer tetap, manajer paruh waktu, tukang kebun, penjaga, satpam, dan pelatih tenis. Dan dari keenam kategori tersebut, penulis melihat adanya isu gender secara spasial antara manajer yang ketiganya adalah wanita, dan tukang kebun, penjaga serta satpam yang seluruhnya adalah pria. Penulis tidak memasukkan pengguna yang bekerja sebagai pelatih tenis mengingat lapangan tenis yang disediakan ini tidak dimiliki oleh pemilik yang sama dengan The Playground sehingga ruang yang disediakan pun tidak bergabung dengan pekerja The Playground.

Pembedaan secara gender dalam kategori pengguna pekerja The Playground ini terlihat ketika penulis menanyakan syarat yang diberlakukan untuk para pekerja The Playground kepada pemilik, yaitu:

“Para wanita yang bekerja sebagai manajer tersebut diharapkan menguasai bahasa Inggris mengingat sasaran pengunjung utama adalah para ekspatriat yang tinggal di sekitar kawasan ini, dan mampu menggunakan komputer serta memiliki kemampuan sebagai customer service. Sedangkan, untuk para pria yang bekerja sebagai tukang kebun, penjaga, dan satpam tidak diharuskan memiliki kemampuan berbahasa Inggris, namun harus memiliki kemauan untuk bekerja keras”. (telah melalui proses translasi)

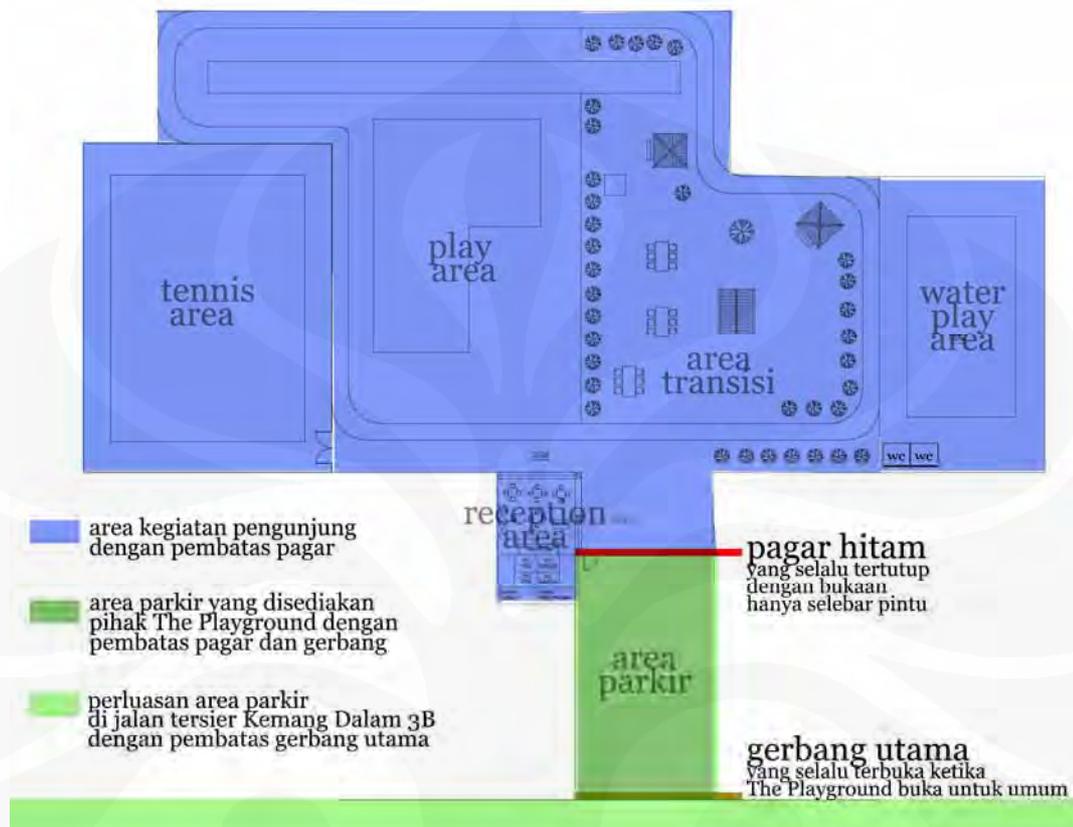
Ruang yang disediakan pun menjadi ter-gender tergantung kepada kategori pekerjaan mereka yang juga terbagi secara gender. Ruang bekerja untuk para manajer adalah sebuah meja resepsionis berbentuk L dengan ukuran 2.1 m x 2.1 m (bentuk disederhanakan). Dan ruang untuk istirahat mereka adalah ruang penyimpanan berukuran 2.7 m x 1.8 m yang didalamnya disediakan peralatan untuk menyimpan dan mencetak data-data penting The Playground (lihat Gb.4.8).

Sedangkan, ruang untuk pengguna yang bekerja sebagai penjaga hanyalah sebuah ruang privat, yaitu kamar dan ruang bekerjanya adalah seluruh area di dalam The Playground yang memiliki peralatan permainan. Dan untuk tukang kebun, tidak ada ruang khusus yang dibatasi oleh elemen tertentu seperti ruang untuk pekerja-pekerja sebelumnya. Para tukang kebun ini memiliki ruang bekerja yaitu area transisi yang merupakan area ruang terbuka hijau sebagai bagian dari tanggung jawab pekerjaannya. Namun, penjaga dan tukang kebun ini seringkali menggunakan ruang lain yang sebenarnya tidak diperuntukkan bagi mereka, yaitu ruang tunggu supir yang terletak di depan kamar penjaga (lihat Gb. 4.8).

Para satpam juga tidak memiliki ruang khusus sehingga mereka biasanya mengambil tempat duduk kayu, dan meletakkannya di depan pintu gerbang The Playground agar dapat memantau keluar-masuknya mobil di The Playground.

Dari penjelasan diatas dapat terlihat bahwa ruang bekerja bagi pekerja pria tidak memiliki batasan khusus dengan pengguna. Selain itu, ruang-ruang bagi mereka beristirahat pun ditempatkan di area parkir yang dibatasi oleh pagar hitam sehingga seolah-olah berada di luar area The Playground (lihat Gb. 4.7).

Hal ini menyebabkan kegiatan mereka ketika beristirahat terpisah dari pengunjung. Bahkan selama penulis melakukan survey, pekerja satpam The Playground tidak pernah memasuki area bermain. Sedangkan, pekerja tukang kebun hanya sekali terlihat ketika The Playground tidak memiliki pengunjung (ibu dan anak). Dari seluruh survey, penulis melihat bahwa pekerja pria yang berani melakukan interaksi pada pengunjung hanyalah penjaga The Playground. Hal ini dapat terjadi karena beliau tinggal di dalam The Playground sekaligus menjaga peralatan bermain agar tidak rusak sehingga beliau dapat merasakan 'kepemilikan' terhadap lingkungan tempat tinggal sekaligus bekerjanya ini.



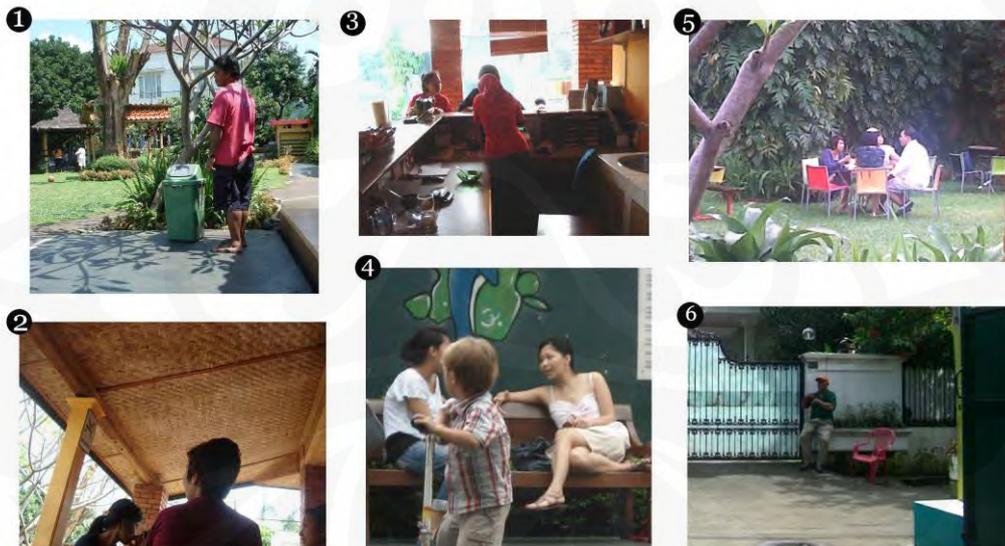
Gb. 4.7

Dua batas The Playground yang menentukan ruang luar dan ruang dalam
Sumber: pribadi

The Playground sebagai salah satu ruang yang dimanfaatkan oleh para ibu sebagai perluasan ruang berkegiatan sekaligus memfasilitasi tugas dan peran ibu di dalam rumah tangga juga memiliki isu lain selain gender diantara pengunjungnya, yaitu fenomena kelas dan etnis. Penulis sengaja menggabungkan kedua fenomena tersebut di dalam satu sub bab saja karena sebenarnya klasifikasi kelas antara pengguna ini secara linear berhubungan dengan etnis individu pengguna.



keterangan gambar:



Gb.4.8

Denah dan foto area berkumpul pengguna
 Sumber: pribadi

4.3 Fenomena Kelas dan Etnis di The Playground

Penulis melihat fenomena kelas karena hadirnya pengunjung dengan *babysitter* yang juga bertugas menggantikan tugas ibu ketika mereka bersosialisasi di dalam ruang The Playground. Fenomena ini terjadi sebagai sebab sekaligus dampak dari dominasi para ibu. Permasalahan kelas ini akan dijelaskan berdasarkan etnis pengunjung yang melatarbelakangi budaya, perlakuan, dan pemahaman terhadap hadirnya seorang *babysitter*.

Kecenderungan fenomena kelas ini tidak terjadi pada pengunjung ekspatriat karena para pengunjung ekspatriat yang tidak melihat The Playground sebagai ruang ter-gender dengan bapak dan ibu yang sama-sama bertanggung jawab menjaga anak-anak mereka ini memiliki budaya melakukan pekerjaan rumah tangga sendiri tanpa bantuan pekerja tambahan (walaupun pada kenyataannya terdapat keluarga yang memiliki pekerja tambahan, namun di negara maju, setiap anggota keluarga terbiasa melakukan pekerjaan rumah tangga).

Kehadiran *babysitter* di dalam rumah tangga yang bertugas membantu pekerjaan rumah tangga seorang ibu membuat adanya pergeseran peran wanita di dalam rumah tangga. Bukan hanya *babysitter* yang menjadi fasilitas bagi para ibu rumah tangga masa kini, ada pula pembantu rumah tangga yang menggantikan tugas ibu rumah tangga untuk mengerjakan *domestic labor*. Kehadiran mereka yang menggantikan peran ibu rumah tangga dan mengubah mereka menjadi sebuah 'fasilitas' yang perlu dimiliki sebuah keluarga membuat wanita memiliki kuasa atas orang lain (selain anak-anaknya). Hal ini juga menunjukkan bahwa memiliki pekerja untuk menggantikan pekerjaan ibu di dalam rumah tangga adalah sebuah gaya hidup bagi masyarakat Indonesia, tepatnya masyarakat yang 'mampu' menyewa tenaga tambahan ini.

Pada bab sebelumnya, penulis telah menjelaskan bahwa wanita yang berperan sebagai ibu rumah tangga bersifat lokal dan sangat terkait dengan rumah tinggal. Para wanita ini tidak memiliki ruang individu di dalam rumahnya yang menunjukkan teritori wanita di dalam rumah tersebut. Menurut teori, ruang-ruang yang dianggap 'tersedia' bagi para wanita ini adalah *formal entrance*, *romantic master bedroom*, dan *gourmet kitchen* yang menunjukkan peran wanita di dalam

rumah tangga sebagai *social and status achievers*, *desirable sex objects*, dan *skillful domestic servants*.

Kurangnya ruang berkegiatan wanita yang melambangkan dominasi dan kebebasan bagi wanita sebagai kaum marjinal ini membuat mereka merasa terisolir. Dan adanya krisis ekonomi setelah Perang Dunia II yang membuat para wanita ini mulai memperluas ruang kegiatannya sebagai kewajiban untuk mempertahankan rumah tangganya ini menjadi salah satu solusi bagi mereka untuk menjadi bagian dari kota.

Namun, kesempatan bagi para wanita memperluas ruang kegiatannya karena masalah ekonomi ini tidak terjadi pada pengunjung The Playground. Karena para ibu yang menjadikan The Playground sebagai ruang berkumpul adalah ibu rumah tangga dengan golongan ekonomi menengah ke atas sehingga tidak ada keharusan bagi mereka untuk bekerja atau memiliki lingkungan bekerja.

Latar belakang ekonomi pengunjung The Playground ini membuat penulis merasa bahwa perluasan ruang berkegiatan para ibu ini juga didasari oleh hadirnya pembantu dan babysitter yang menggantikan peran ibu untuk melakukan pekerjaan rumah (*domestic labor*) yang secara otomatis juga menggantikan ibu memiliki ruang dapur, ruang cuci, dan ruang-ruang servis lainnya. Kurangnya teritori di dalam rumah, keadaan finansial yang cukup, serta gaya hidup masyarakat kota yang konsumtif mengarahkan para ibu rumah tangga ini memperluas ruang kegiatannya sekaligus melanjutkan peran mereka sebagai seorang ibu yang sangat dihargai di dalam masyarakat ketimuran.

Perbedaan budaya keluarga ekspatriat dengan keluarga non-ekspatriat membuat dua etnis yang mengunjungi The Playground ini melihat *babysitter* dalam kacamata yang berbeda. Orangtua ekspatriat melihat *babysitter* sebagai penjaga anak mereka ketika mereka sedang sibuk, sedangkan orangtua non-ekspatriat melihat *babysitter* sebagai pengurus anak mereka tanpa menghilangkan esensi mereka sebagai orangtua, ibu menyusui dan bapak menafkahi. Seperti yang terlihat pada dua pengamatan penulis terhadap dua pengunjung ekspatriat dan non-ekspatriat ketika melakukan survey berikut:

Pengunjung Ekspatriat⁷⁶

“Terdapat satu wanita ekspatriat yang tidak datang bersama suaminya. Dia memiliki dua anak dan membawa satu babysitter yang juga membawa dua anaknya. Kedua anak babysitter ini sudah besar sehingga bisa menikmati permainan tanpa dijaga oleh ibunya yang bertugas menjaga anak sulung ekspatriat. Ibu ekspatriat ini walaupun membawa babysitter, ia melakukan tugas ‘ibu’nya –seperti menyuapi makan, mengganti popok, mengganti baju, bermain bersama –terhadap anaknya yang lebih kecil yang lebih membutuhkan perhatian khusus karena tidak dapat ditinggal”

Pengunjung non-ekspatriat⁷⁷

“Ibu B rupanya memiliki dua mbak, karena sesaat kemudian si ibu memanggil salah satu dari mbak yang bekerja padanya untuk membelikan mereka minuman di area resepsionis dekat tempat saya duduk. Kedua mbak yang bekerja pada si ibu memakai seragam yang sama walaupun badan salah satunya lebih bongor dibandingkan yang lain. Si anak yang ditinggalkan mbaknya tidak peduli dan terus bermain sementara si ibu B dengan serius mengamatinya bermain walaupun sesekali tertawa pada dua temannya. Si mbak berbadan kecil berjalan cepat ke arah gubuk tempat ibu B dan dua temannya mengobrol sambil membawa tiga minuman kotak. Para ibu mengucapkan terima kasih dan kembali melanjutkan obrolan mereka sementara ibu B mengedikkan kepalanya pada anaknya yang bermain tanpa pengawasan. Si mbak mengerti isyarat si ibu dan kembali bermain bersama si anak”.

Sedangkan, pandangan mengenai tugas atau peran *babysitter* di dalam rumah tangga pada dua keluarga berbeda etnis ini juga terlihat di dalam percakapan antara pengunjung di dalam kelompok sosial, ibu-ibu non-ekspatriat sebagai berikut:

“Babysitter ekspatriat ini melewati tempat duduk responden dan kedua temannya yang berada paling dekat dengan tangga menurun yang menuju area permainan kering sambil mengobrol dan sedikit melirik pada ketiga Ibu yang terdiam ini. Setelah mereka berlalu, ketiga Ibu ini langsung berkomentar:

“Hh, males gw sama babysitter bule-bule..belagu..”, kata Ibu berbaju hitam.

“Iya gw juga..mentang-mentang kerja sama bule kali tuh..”, kata Ibu T.

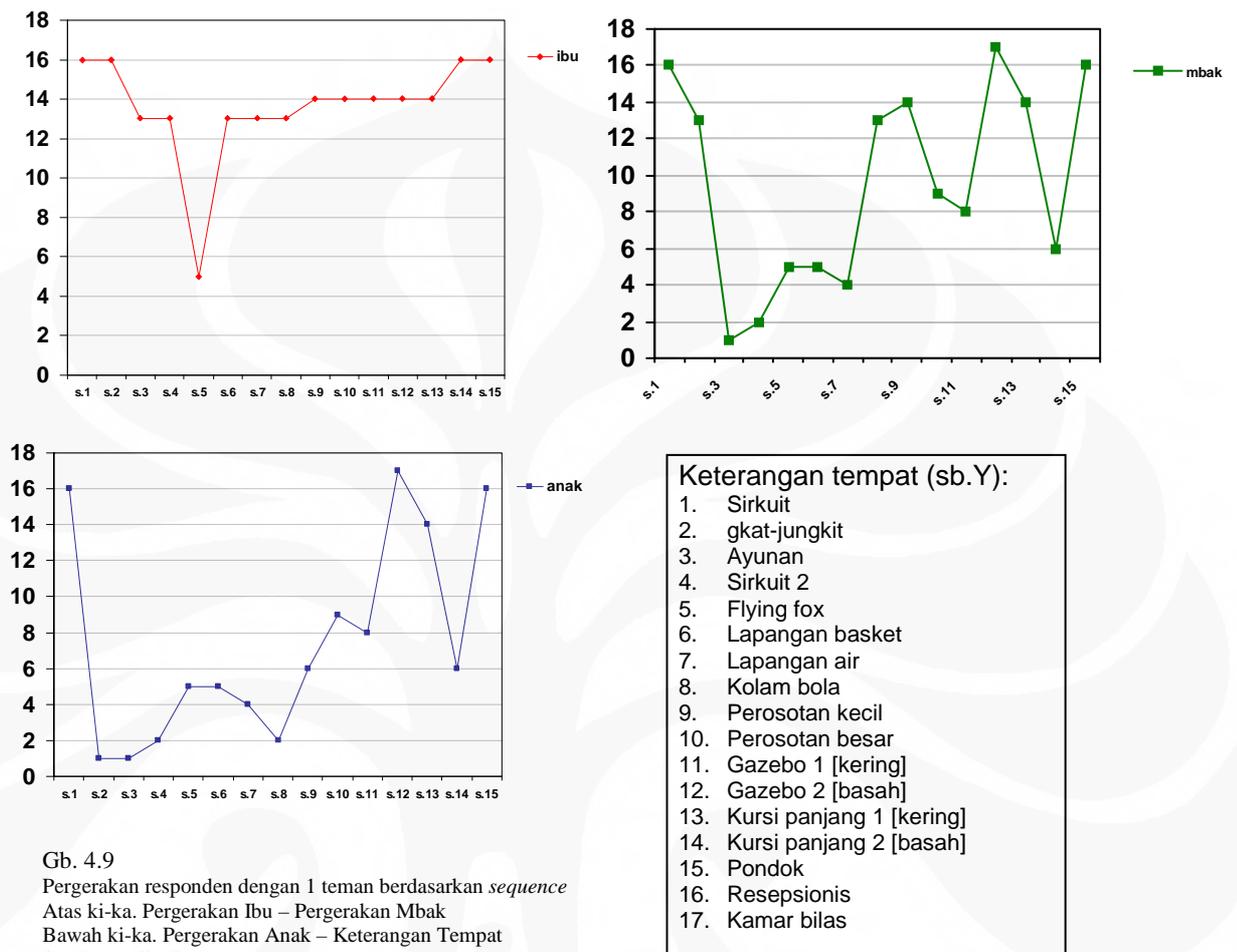
⁷⁶ Survey 5. Sabtu, 25 April 2009. pk. 10.00 – 15.00

⁷⁷ Survey Awal. Rabu, Maret 2009. pk. 16.00 – 17.00

“Eh, tau g lo..masa waktu itu temen gw ada yang mau pesen babysitter buat balita gitu kan di Citra Indah, mereka aneh-aneh bgt tuh..jadi kan mereka tu dikuliahin ato dikursusin gitu sama yayasannya, jadi belagu gitu..”, kata Resonden. Tampaknya yayasan Citra Indah adalah yayasan penyalur babysitter yang sering digunakan oleh para ekspatriat”⁷⁸.

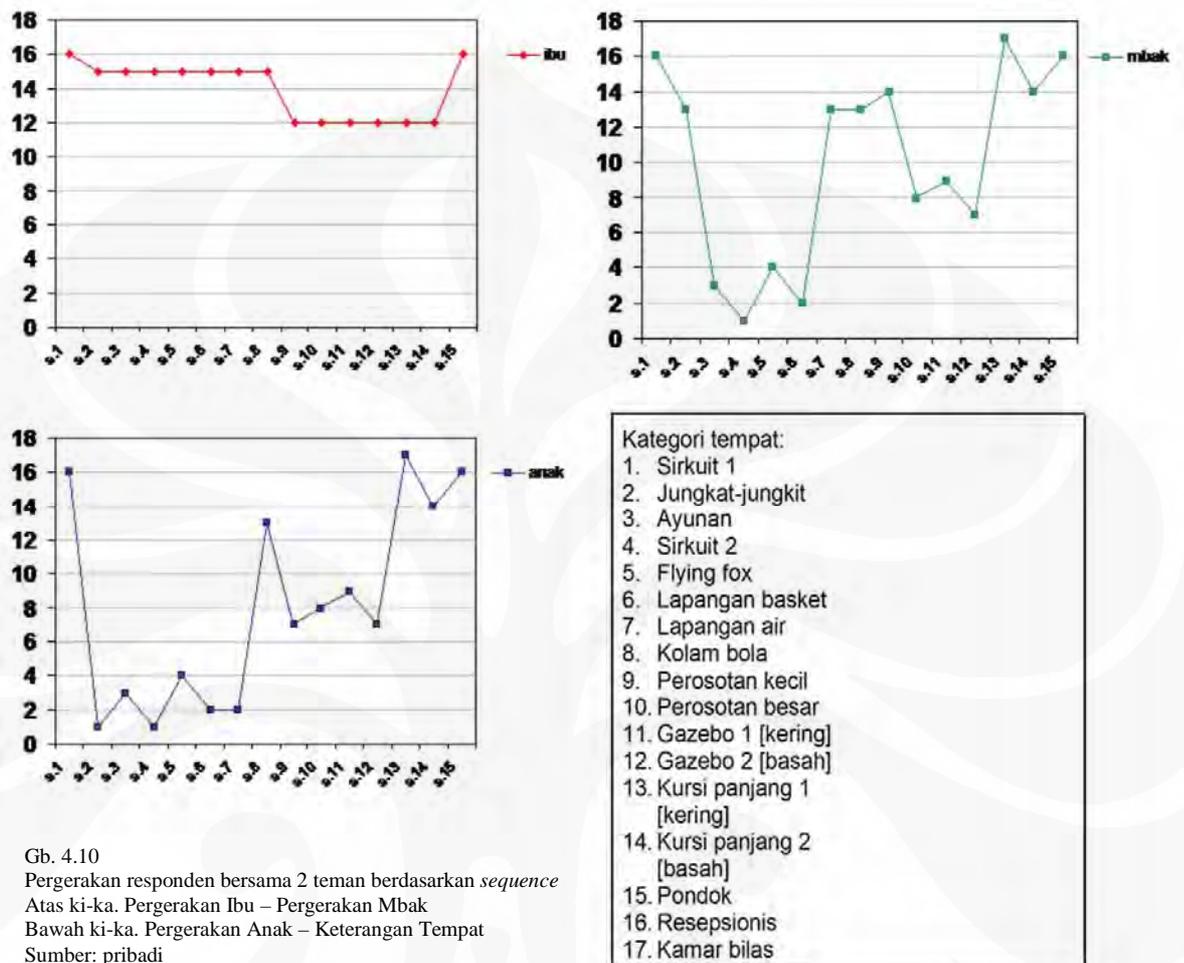
Namun, kegiatan para ibu non-ekspatriat di dalam ruang The Playground dengan hadirnya babysitter ini juga memiliki faktor-faktor lain yang menentukan pemilihan ruang untuk bersosialisasi di ruang-ruang berkumpul yang disediakan The Playground. Faktor yang dimaksud adalah keberadaan teman dan jumlah teman yang ikut mengunjungi The Playground. Pada saat responden berkunjung bersama salah seorang temannya, beliau memilih tempat kursi panjang yang terbuka dan dekat dengan tempat bermain anak sehingga sesekali mereka ikut menemani anak mereka bermain (lihat Gb. 4.9 dan Gb. 4.11). Grafik di bawah memperlihatkan pergerakan responden atau para ibu yang membawa babysitter tidak dinamis dan memiliki kecenderungan untuk menetap dan membentuk teritori di ruang-ruang yang disediakan sambil bersosialisasi. Pergerakan responden ibu sangat kontras dengan pergerakan babysitter yang sangat dinamis karena ruangnya sangat dipengaruhi ruang dari anak responden.

⁷⁸ Survey 4. Kamis, 8 April 2009. 14.00 – 16.00

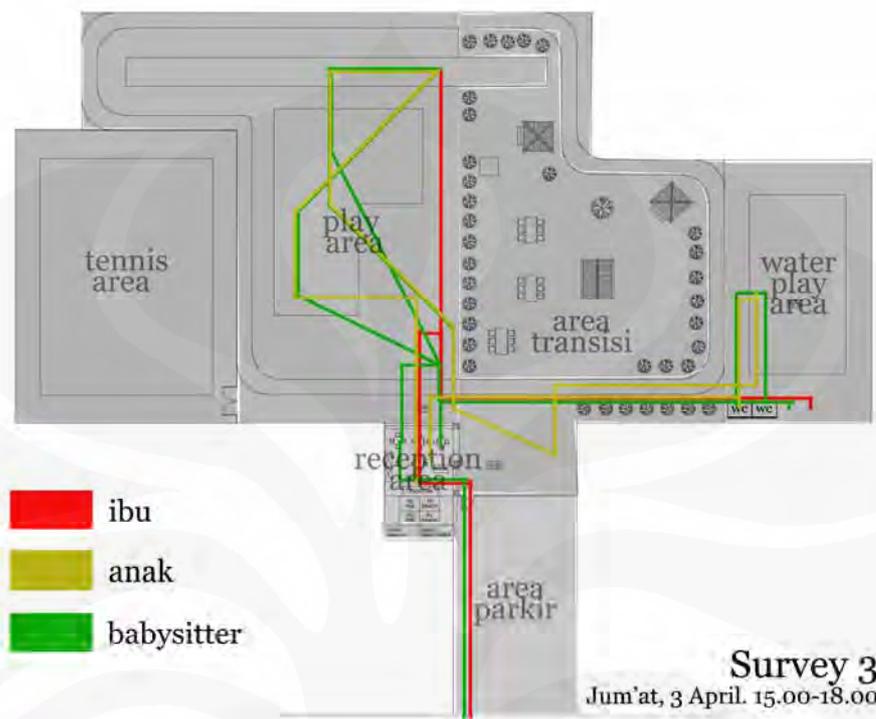


Gb. 4.9
Pergerakan responden dengan 1 teman berdasarkan *sequence*
Atas ki-ka. Pergerakan Ibu – Pergerakan Mbak
Bawah ki-ka. Pergerakan Anak – Keterangan Tempat
Sumber: pribadi

Sedangkan ketika responden berkunjung dengan dua orang teman lainnya, beliau memilih tempat pondok atau gazebo-gazebo yang lebih tertutup dan jauh dari tempat bermain anak (lihat Gb. 4.10 dan Gb. 4.12). Dapat terlihat pergerakan responden ibu ketika kelompok temannya bertambah menjadi 2 orang berbeda dengan ketika kelompok temannya hanya 1 orang. Pada saat temannya bertambah, ruang responden sangat statis dan terpisah dari ruang anak. Pemilihan ruangnya pun lebih tertutup, yaitu area duduk di resepsionis dan gazebo yang keduanya memiliki batas yang lebih jelas dibandingkan dengan kursi panjang yang menjadi ruang responden ketika datang bersama 1 teman saja.

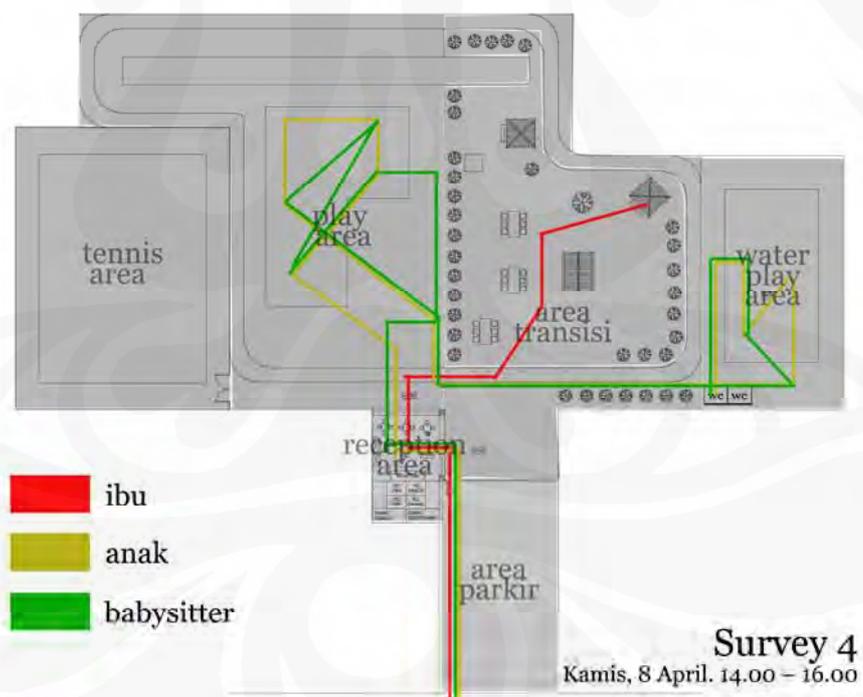


Gb. 4.10
 Pergerakan responden bersama 2 teman berdasarkan *sequence*
 Atas ki-ka. Pergerakan Ibu – Pergerakan Mbak
 Bawah ki-ka. Pergerakan Anak – Keterangan Tempat
 Sumber: pribadi



Gb. 4.11

Pergerakan responden bersama 1 teman berdasarkan pola ruang
Sumber pribadi



Gb. 4.12

Pergerakan responden bersama 2 teman
berdasarkan pola ruang
Sumber: pribadi

Dengan bukti diatas, penulis merasa bahwa isu dominasi yang awalnya dilihat sebagai isu gender pada kalangan pengunjung non-ekspatriat di dalam ruang The Playground sebagai ruang bercitra feminin ternyata dapat terjadi karena dominasi para ibu non-ekspatriat dengan golongan ekonomi menengah ke atas terhadap *babysitter* dengan golongan ekonomi menengah ke bawah atau dominasi pemilik modal terhadap pekerja.

Dan jika dilihat dari sudut produksi keruangannya (*production of space*), The Playground yang secara praktek keruangan (*spatial practice*) adalah sebuah *playground* yang merupakan ruang untuk anak bermain yang menurut Mitsuru Senda dapat berwujud ruang apapun karena imajinasi serta kreatifitas anak-anak terhadap pemahaman ruang. Kemudian The Playground memiliki representasi ruang (*representation of space*) dengan pemahaman Mrs. Mary terhadap sebuah taman bermain yang harus memiliki peralatan bermain dengan standar tertentu seperti kenyamanan, keamanan dan ruang terbuka dengan penyediaan *cabana* sebagai tempat bersantai orangtua dengan harapan The Playground menjadi tempat rekreasi keluarga seperti *playground* di Kanada dan Australia. Namun, dialami dan dimaknai (*representational space*) berbeda oleh pengunjung non-ekspatriat yang memaknai The Playground sebagai tempat mereka berkumpul dan berinteraksi dengan sesama ibu rumah tangga dengan cara menyerahkan peran ibu mereka kepada *babysitter* sebagai bentuk kekuasaan atau dominasi kelas.

BAB V

KESIMPULAN

The Playground sebagai studi kasus yang diambil oleh penulis adalah sebuah ruang bermain anak yang awalnya dibangun atas dasar keprihatinan pemilik terhadap kurangnya taman bermain yang disediakan oleh pemerintah di sekitar pemukiman. Secara spasial, The Playground dirancang dengan mengacu pada *playground* yang disediakan pemerintah di negara-negara maju sebagai ruang publik atau ruang bersama.

Namun, The Playground secara spasial sebagai ruang milik swasta yang dimaksudkan dapat digunakan oleh masyarakat luas atau publik tidak dapat terwujud karena lokasinya yang tersembunyi karena ingin menghindari bahaya jalan raya, polusi udara dan suara kendaraan yang lewat.

Walaupun tidak memenuhi salah satu syarat ruang publik menurut teori Carr dan Rivlin (1992), yaitu kebebasan akses visual yang tidak terpenuhi karena lokasinya yang tersembunyi, namun The Playground malah berhasil menjadi ruang untuk para ibu bersosialisasi, berkumpul, dan berkomunitas.

The Playground sebagai ruang bermain anak yang menyediakan fasilitas bagi para ibu untuk bersosialisasi sambil mengawasi anaknya bermain juga menjadi alasan bagi para ibu non-ekspatriat ini melakukan kegiatan di luar rumah tanpa kehilangan statusnya yang ‘terhormat’ sebagai ibu di dalam budaya masyarakat Indonesia.

Selain itu, lokalitas, kegiatan di dalam ruang The Playground yang cenderung feminin, serta representasi dari pemilik sekaligus perancang The Playground yang disimbolkan melalui pola ruang bermain dan ruang duduk atau berkumpul ibu yang dinamis dan terpisah-pisah ini ternyata juga turut memfasilitasi kebutuhan para ibu rumah tangga golongan ekonomi menengah ke atas di Jakarta akan ruang kegiatan yang bersifat teritorial.

Dominasi atau kebutuhan para pengunjung akan ruang kegiatan feminin juga didukung dengan pengaturan fasilitas ruang bekerja bagi pekerja di The Playground. Penempatan ruang-ruang privat bagi pekerja pria di luar area bermain

sehingga para pekerja pria ini tidak langsung berhubungan dengan pengunjung. Sedangkan, penempatan ruang privat bagi para pekerja wanita diletakkan di dalam pondok resepsionis sehingga memungkinkan interaksi langsung dengan pengunjung. Hal ini juga didukung dengan kemampuan yang disyaratkan bagi pekerja wanita The Playground untuk fasih berbahasa Inggris. Namun, berbeda dengan pengunjung ibu non-ekspatriat yang secara finansial mampu dan memaknai The Playground sebagai ruang yang dapat menguatkan peran mereka sebagai ibu sekaligus tempat bersosialisasi, bagi para pekerja wanita ini, The Playground adalah ruang bekerja yang terlepas dari peran mereka sebagai istri dan ibu rumah tangga namun mengizinkan mereka untuk berinteraksi.

Sehingga penulis melihat bahwa The Playground sebagai ruang publik di dalam kota Jakarta dengan fungsinya yang feminin atau memihak pada gender ibu (*gender space*), pola keruangannya yang dinamis, serta persyaratan administratifnya yang mengutamakan pekerja wanita sebagai resepsionis seharusnya mampu memfasilitasi para wanita tanpa mereka menghilangkan perannya. Namun, dominasi para wanita ini juga sukses tercapai karena adanya faktor lain yaitu hadirnya tambahan anggota di dalam rumah tangga yang bertugas membantu para ibu sehingga mereka memiliki kekuasaan terhadap orang lain di dalam rumah tangga mereka yang dalam hal ini adalah *babysitter*. Sehingga, walaupun telah disediakan ruang publik untuk para wanita yang memfasilitasi wanita dan peran gender-nya, para komunitas ibu yang menjadi responden ternyata dengan sukarela menanggalkan (sementara) peran mereka ketika di dalam The Playground untuk bersosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Moeliono, Anton M. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Balai Pustaka Jakarta, 1990
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*: Jakarta, 1982.
- Lefebvre, Henri. *The Production of Space*: Oxford, 1991.
- Rendell, Jane dan Penner, Barbara dan Borden, Iain. *Gender Space Architecture*: Routledge, 2000
- Madanipour, Ali. *Design of Urban Space: An Inquiry to Socio-Spatial Process*: New York, 1996.
- Whyte, William H. *The Social Life of Small Urban Spaces*: Washington DC, 1980.
- Senda, Mitsuru. *Design of Children's Play Environments*, McGraw Hill, 1990.
- Glover, David. dan Kaplan, Cora. *Genders: the New Critical Idiom*: Routledge, 2000
- Massey, Doreen. *Space, Place and Gender*: Minnesota, 1994.
- Dionisia, Eleanor R. *Sex and Gender in Phillipine Society: A Discussion of Issues on the Relations Between Women and Men*: San Miguel.
- Coleman, Debra dan Danze, Elizabeth dan Henderson, Carol. *Architecture and Feminism*: New York, 1996.
- Tong, Rosemarie Putnam. *Feminist Thought*: Colorado, 1998.
- Sadli, Saporinah. *Hak Asasi Perempuan Adalah Hak Asasi Manusia dalam "Benih Bertumbuh: Kumpulan Karangan Untuk Prof. Tapi Omas Ihromi"*: Galang Press, 2000.
- Irianto, Sulistyowati. *Perempuan di Antara Berbagai Pilihan Hukum*, Yayasan Obor Indonesia: 2003.
- Cowan, Susanne. *The Gendered Architecture of the Home in Cinematic Space*. 2000.
- Carr, Stephen dan Rivlin, Leanne G. *Public Space*: Cambridge, 1992. p. 19
- B., Katherine dan Hoyenga, Kermit. *The Question of Sex Differences*: Boston, 1979. p.3

Chermayeff dan Alexander. *Community & Privacy*: New York, 1963

Dr. Johnson, Samuel. *A Dictionary of The English Language* edisi VI. 1785

Heynen, Hilde dan Baydar, Gulsum. *Negotiating Domesticity*: Routledge, 2005

http://www.humboldt.edu/%7Empw1/gender_theory/perspectives4.shtml

<http://en.wikipedia.org/wiki/Playground>

LAMPIRAN



Lampiran I Survey 1. Sabtu, 13.00-16.30



Obsevasi:

Saya duduk di salah satu meja di bangunan kecil. Saya memilih meja yang paling dekat dengan counter mbak resepsionis. Hari ini mbak resepsionis ada dua. Mereka juga bersantai –salah satunya makan –di dalam gudang. Tiba-tiba, mbak resepsionis yang tidak makan, keluar dari dalam gudang dan melongok melalui celah beranak tangga dan kemudian saya melihat dia menyapa anak-anak bule yang datang menggunakan sepeda. Mereka berempat, dua diantaranya, laki-laki dan perempuan langsung memarkir sepedanya di tempat yang disediakan di pekarangan sebelah bangunan kecil dan menghambur masuk ke area permainan yang disambut dengan teriakan mbak resepsionis “Wait! Stamp first!”. Mereka berdua kembali dengan muka kecewa dan mngantre untuk dicap bersama dengan 2 anak lainnya. Anak yang paling terakhir berkata, “Ibu is coming..”. Saya langsung mengira ibu mereka akan datang dan membayar permainan mereka, namun ternyata si mbak resepsionis yang mengangguk mengerti langsung berkata, “Oo, mbak di belakang ya?”. Si anak bule sudah mengalihkan pandangan ke arah permainan dan sudah tidak mendengar mbak resepsionis, langsung mengikuti anak lainnya. Rupanya sebutan Ibu adalah untuk babysitter mereka.

‘Ibu’ datang dengan anak laki-laki yang lebih kecil, lucu dan terus mengoceh dalam bahasa –mungkin jerman atau belanda –asing. Disela-sela ocehannya yang tidak dimengerti oleh ‘ibu’ dan mbak resepsionis –mereka mengobrol tentang hal lain –ia menyodorkan tangannya untuk dicap oleh mbak resepsionis yang langsung mencap si anak. Dan beberapa saat kemudian ada lagi ‘ibu’ lain yang datang menggendong anak yang sepertinya seumuran dengan anak laki-laki yang sebelumnya datang, ia langsung dicap dan menuntut untuk diturunkan. Nampaknya, anak-anak bule ini sering datang ke The Playground.

Saya pindah. Saya duduk di tempat duduk panjang dari kayu berukir yang sepertinya lebih cocok berada di ruang tamu rumah orang jawa dibandingkan berjejer dua menghadap ke arah permainan anak-anak yang berwarna-warni. Disini saya bisa melihat dengan leluasa bagaimana keenam anak bule ini bermain. Mereka menggunakan becak kecil yang disediakan The Playground mengelilingi area permainan basah dan kering di jalur setapak yang telah disediakan. Mereka mencoba satu per satu mainan-mainan di area permainan kering ditemani hanya oleh dua ‘Ibu’. Tampaknya kedua ‘Ibu’ ini hanya mengikuti dua anak (laki-laki dan perempuan) yang lebih kecil dari empat anak bule lainnya. Kadang-kadang mereka berkelompok bermain jungkat-jungkit (yang lebih kecil bisa ikut), kadang hanya berdua dengan saling memamerkan apa yang mereka bisa lakukan dengan permainan-permainan itu (hanya di antara empat anak yang lebih besar). Namun, kebanyakan yang laki-laki lebih senang bermain

sendiri dengan mencoba hal-hal baru dalam memainkan permainan yang ada – mengendarai becak melalui jalur yang lebih sempit, bermain jungkat-jungkit dengan berdiri dengan kaki membuka di tengahnya dan menekankan kaki secara bergantian. dan saat jungkat-jungkit telah kencang menghentak-hentak, dia duduk, lalu tidur di bagian tengahnya.

Mereka pindah ke area permainan basah. Saya juga pindah. Saya duduk di pondok yang lebih dekat ke area permainan basah ini. Namun, di area basah tidak disediakan tempat duduk yang menghadap langsung ke arah area permainan ini. Pondok gazebo yang saya tempati pun menghadap ke arah bangunan kecil. Sedikit mengintip, saya melihat ada 2 perosotan yang berakhir di sebuah kotak berisi air. Satu tinggi, satu pendek. Di samping dua perosotan yang berderet itu terdapat sebuah kolam dengan banyak bola-bola kecil dan memiliki pipa-pipa penyembur air. Lalu di depan perosotan dan kolam tersebut terdapat sebuah lapangan dengan beberapa titik air yang menyembur. Anak yang lebih besar lebih senang bermain perosotan tinggi sedangkan yang lebih kecil sangat tertarik dengan kolam bola-bola yang ternyata tidak boleh dimasuki. Mereka semua berganti baju renang. Para ‘ibu’ tidak berganti baju, mereka berdiri sejauh mungkin dari tempat air-air itu menyembur.

Sedikit sore, datang serombongan pria mengangkat kursi-kursi berwarna-warni dan meja bundar yang kemudian diatur di taman pemisah area permainan kering dan basah. Dua meja panjang yang menempel dengan kursi panjang seperti di kantin di atur di antara meja-meja bundar tersebut. Setelah selesai, tersisa 3 orang pria yang memegang kamera dan handycam. Kemudian, datang perempuan dan laki-laki yang berfoto-foto di beberapa tempat permainan anak –perempuan bergaya, pasangannya memotret.

Tiba seorang perempuan yang sangat gaya. Rambutnya pendek dikuncir kuda, dia mengenakan gaun tube panjang semata kaki sambil menggendong anak kecil yang dibelakangnya berjalan anak yang lebih besar bersama babysitter yang membawa tas besar. Dia mendatangi pria ber-handycam, mengobrol sambil menunjuk-nunjuk sekeliling. Datang lagi perempuan gaya mengenakan gaun sedengkul bertali tipis berwarna ungu muda dengan rambut gelombang yang digerai serta sandal gladiator. Perempuan ini mendatangi si rambut pendek dan *cipika-cipiki* dengan si kuncir kuda dan laki-laki ber-handycam. Sepertinya laki-laki ber-handycam dan perempuan kuncir kuda ini adalah orang tua anak yang berulang tahun. Bertubi-tubi perempuan-perempuan gaya datang dan menyalami si ibu dan bapak dengan beberapa menyerahkan kado di bangunan kecil. Para perempuan gaya duduk di meja panjang sambil mengobrol asik sementara anak-anak mereka bersama para babysitter mulai bermain –tidak sebrutal si anak-anak bule tapi. Ada suami yang menemani anak yang tampaknya baru berumur 1.5 tahun bermain di area permainan kering sementara si ibu duduk di bangku panjang bersama ibu lain yang sedang hamil. Bapak-bapak lain (bertiga) ada pula yang memilih bermain basket di pekarangan sempit di samping bangunan kecil. Pekarangan ini tidak bisa disebut lapangan three on three, karena sangat kecil dan bersebelahan dengan ring yang lebih pendek. Sepertinya dibuat hanya untuk melakukan tembakan-tembakan pendek. Mereka bermain dalam diam, sementara tak jauh dari tempat mereka bermain para ibu mengobrol sangat bising, sampai-sampai suaranya masih terdengar cukup jelas di tempat saya duduk di dalam bangunan kecil.

Anak-anak yang datang, walaupun masih kecil, namun juga ikut gaya seperti ibunya. Ada anak kecil yang kira-kira berumur 3 tahun mengenakan hot pants jeans bebel dipadu dengan kaos putih berkerah tanpa lengan. Anak ini memiliki model rambut bob dan mengenakan kalung berwarna merah yang senada dengan tas dan sepatunya. Anak yang berulang tahun kira-kira masih berumur 1 tahun lebih dan mengenakan kaos berkerah, jeans, dengan model rambut mohawk. Sedangkan, para bapak-bapak yang datang kebanyakan hanya mengenakan celana pendek khaki dan kaos serta sepatu sneakers.

Catatan:

Terdapat kontestasi antara para ibu yang hadir terlihat dari pakaian yang dikenakan atau pada anaknya. Sementara para bapak terlihat cenderung pasif (memilih bermain basket yang sebenarnya sedikit memaksakan mengingat badan mereka yang besar-besar –ruang yang digunakan terpojok dan dekat dengan parkir; memilih menemani anak mereka bermain –ruang mengikuti ruang si anak; atau bahkan melakukan sesi dokumentasi –ruang mengikuti para ibu atau anak) daripada harus terlibat dalam interaksi ibu-ibu.

Lampiran II Survey 2. Kamis, 12.00-14.00



Observasi:

Dari jalan raya, saya masuk ke dalam gang kecil –hanya dapat memuat 2 mobil berdesakan. Setelah satu kali berbelok, saya melihat papan The Playground yang berwarna putih berlatar belakang tanaman merambat yang lebat. Pagarnya yang cukup besar dan berwarna hitam membuka. Di sekelilingnya tampak rumah-rumah besar yang biasa ditemui di kawasan lingkungan elit. Kesederhanaannya membuat saya merasa asing bahwa saya akan memasuki tempat bermain anak-anak yang seharusnya ramai. Mobil saya berbelok menghadapi koridor panjang yang berujung pada pagar hitam yang lebih kecil dari sebelumnya. Koridor ini cukup besar hingga bisa dimasuki dua mobil bersebelahan. Salah satu dinding yang berhubungan langsung dengan rumah sebelah berwarna abu-abu kusam seperti bertahun-tahun terkena hujan dan tidak diberikan perlindungan apapun.

Saya turun dari mobil tepat disamping sebuah bangunan kecil. Jalan setapak di depan tertutup pagar hitam yang cukup tinggi, namun masih bisa terlihat sedikit warna-warni mainan anak yang kontras dengan pohon-pohon di dalam. Bangunan kecil ini memiliki 2 kaca setinggi badan yang berjajar sehingga saya bisa melihat koridor di dalamnya, juga wastafel kecil bersandar di sepanjang koridor tersebut. Saya melihat celah yang terbentuk karena pagar yang melintang dengan bangunan kecil ini. Di celah ini, terdapat beberapa anak tangga untuk memasuki bangunan, sedangkan pagar itu memiliki pintu kecil untuk mengarah ke pekarangan bermain anak. Saya langsung memilih celah ke bangunan kecil karena lapangan tampak sangat sepi dan saya bermaksud duduk di dalam bangunan kecil yang tidak langsung terkena matahari. Mbak resepsionis tergepoh datang. Dia datang dari arah koridor berkaca panjang yang saat saya menengok ternyata terdapat ruang di ujungnya. Tampaknya seperti tempat penyimpanan. Tapi seperti mbak resepsionis nyaman duduk disana.

Saya tersenyum dan berbincang sebentar, “Maaf ya mbak, saya mau nunggu kakak saya sama ponakan saya disini, boleh?”, “Oh iya gakpapa Mbak..”. Dia berjalan kembali ke dalam gudang/tempat santainya. Dibiarkannya saya sendiri. Sesekali dia keluar untuk mengurus sesuatu di balik counternya yang terletak di tengah bangunan ini. Counter ini cukup tinggi sehingga jika dia duduk, saya hanya dapat melihat gundukan kecil jilbabnya.

Saya melihat ke penjuru The Playground. Hening dan lengang. Hanya ada dua bapak yang berada di area permainan kering tepat di depan bangunan kecil ini. Satu bapak, yang mengenakan seragam pegawai The Playground berwarna merah membawa sapu. Yang satu berbaju putih dan duduk di dalam pondok gazebo yang sepertinya diperuntukkan bagi ibu yang ingin mengawasi anaknya bermain. Bapak yang membawa sapu berdiri beberapa meter di depan bapak baju

putih dan dengan pelan menyapu daun-daun kering di peralihan antara lantai area permainan dengan rumput yang menjadi jalan setapak menuju pondok gazebo. Mereka berdua mengobrol, sesekali bapak pemegang sapu berhenti menyapu dan menyandarkan beban badannya pada sapu kayu itu. Sesaat mereka melihat ke arah saya duduk di bangunan kecil, dan setelah itu gerakan mereka menjadi lebih kikuk dari sebelumnya. Bapak yang memegang sapu kini menggerakkan sapunya dengan irama lebih cepat dan tergesa, tidak lagi menyandarkan beban tubuhnya pada gagang sapunya. Bapak berbaju putih duduk maju-mundur gelisah di dalam gazebo, dan akhirnya menyerah, berdiri melintasi rerumputan di taman antara area permainan kering dan basah menuju tempat parkir.

Saya perhatikan, hari ini pria di dalam The Playground hanyalah satpam dan petugas kebersihan atau bagian perawatan mainan anak. Para petugas kebersihan atau bagian perawatan kadang-kadang datang ke dalam bangunan kecil namun tidak masuk ke dalam counter mbak resepsionis. Mereka masuk ke dalam kamar mandi pria yang terletak di samping counter atau duduk-duduk di dinding rendah yang menjadi penghubung antar tiang bangunan kecil ini. Dinding ini hanya terdapat di satu sisi saja yang menghadap ke arah pekarangan, sedangkan yang mengarah pada area permainan dibuat tidak terhalang apa pun dan peralihannya hanya berupa beberapa anak tangga. Para petugas kebersihan ini tidak duduk dengan posisi menghadap ke arah dalam bangunan, melainkan posisinya menghadap ke arah pekarangan walaupun melakukannya lebih sulit karena bangunan ini lantainya lebih tinggi dibandingkan dengan lantai area lainnya. Sedangkan para satpam biasanya berkumpul bersama supir di depan pagar The Playground atau duduk-duduk di belakang gedung kecil yang juga terdiri dari tempat-tempat duduk dari dinding rendah sebagai penghubung kolom.

Catatan:

Tampaknya pekerja memiliki isu gender sama seperti pengguna melihat bagaimana ruang yang digunakan para pekerja pria tidak memiliki batasan dengan pengunjung seperti ruang pekerja wanita di balik meja resepsionis dan di dalam gudang

Lampiran III Survey 3. Jum'at, 3 April. 15.00-18.00



Observasi:

Saat tiba pada pukul 3 sore, tempat ini tidak memiliki seorang pengunjung pun, yang terlihat hanyalah seorang mbak resepsionis berambut pendek yang mengenakan kaos seragam pekerja, seorang bapak pemotong rumput, dan seorang bapak pemelihara mainan-mainan yang di ketiga survey sebelumnya selalu hadir meskipun mbak resepsionis berganti-ganti.

Saya mengunjungi The Playground dengan seorang responden yang merupakan ibu rumah tangga yang memiliki tempat tinggal di Cibubur, bernama Bu Nadya. Ibu ini baru berumur 25 tahun dengan seorang putra (Arvan) berusia 2 tahun 4 bulan. Ibu ini memiliki latar pendidikan sebagai sarjana kedokteran namun tidak melanjutkan kuliahnya karena ingin mendidik anak semata wayangnya ini. Suaminya memiliki pekerjaan di bidang administrasi niaga pada sebuah perusahaan distribusi milik negara dengan kantor yang terletak di bilangan Jakarta Timur.

Titik pertama yang dikunjungi responden adalah meja resepsionis untuk mengurus masalah pembayaran. Anaknya yang baru saja bangun tidur terlihat *grumpy* dan sedikit merengek di gendongan ibunya saat mbak resepsionis mengeluarkan cap penanda pengunjung The Playground. Bu Nadya menurunkan paksa si anak yang masih mengantuk dan berkata sambil mendorong pelan bahu anaknya ke arah area permainan, "Katanya arvan mau main? Tuh liat, udah sampe lho di tempat mainnya arvan..cepatan tu main perosotannya". Ketika si anak sudah mulai terbiasa dengan sekelilingnya, dia tertawa dan berkata, "mau main situ..". Bu Nadya menyuruh babysitternya yang merupakan seorang wanita muda dengan pakaian seragam putih babysitter untuk mengikuti si anak bermain. Bu Nadya kembali menghadap meja resepsionis dan mengeluarkan uang 100 ribu rupiah dan menyodorkannya pada mbak resepsionis sambil mengatakan "kembaliannya dicatet buat makanan aja ya mbak.." dan ditanggapi dengan anggukan sopan dari mbak resepsionis.

Setelah mengambil beberapa snack dan minuman kotak dari lemari es yang disediakan, Bu Nadya menuju tempat duduk kursi jawa yang menghadap pada area permainan kering. Anaknya yang masih malu-malu tidak langsung

memainkan permainan yang ada melainkan hanya mondar-mandir di sekitar kursi-kursi panjang berjajar yang salah satunya ditempati oleh ibunya. Babysitter tidak mengikuti persis gerakan memutar tak tentu arah si anak tadi, melainkan menempati salah satu kursi panjang yang berbeda dengan si ibu, dan menaruh tas besar perlengkapan anak di antara tempat ia duduk dan tempat si ibu duduk.

Bu Nadya yang menunggu temannya datang mengawasi anaknya yang sekarang telah berani menggunakan permainan kuda-kudaan dari per yang terletak persis berhadapan dengan posisi ibunya duduk. Babysitter belum beranjak dari tempat duduknya. Bosan, si anak turun dan mulai memainkan sebuah permainan sirkuit yang jika dilihat dari tempat duduk ibu berada di belakang permainan sebelumnya. Sirkuit yang linear ini sejajar dengan kursi-kursi panjang berderet tempat si ibu duduk dan berisi tangga, jembatan, dan perosotan. Kali ini ditemani babysitter yang berada di pinggir sirkuit sambil memegang si anak jika berada di jembatan goyang tanpa pembatas dinding yang solid. Kemudian, si anak berlari menuju permainan jungkat-jungkit yang berada di samping sirkuit tadi dan memilih duduk di sisi yang dapat melihat ibunya sementara si babysitter yang juga ikut senang berada di sisi yang berlawanan. Ia berjungkat-jungkit dengan babysitter sambil melambaikan tangan pada si ibu dan berteriak, “Mama! Liat ni..”. Belum puas, ia mencoba sirkuit selanjutnya yang terletak di samping permainan jungkat-jungkit dengan posisi tegak lurus dengan kursi-kursi panjang ini. Sirkuit ini lebih berbahaya karena lebih tinggi dari sebelumnya dan jembatan linearnya memiliki permainan berbahaya seperti papan keseimbangan dan jembatan gantung. Si anak tidak selincah berada di sirkuit pertama, dengan perlahan-lahan ia meniti sambil sebelah tangannya dipegang erat oleh babysitternya. Setelah itu, si anak kembali berlari ke tempat duduk ibunya untuk meminta susu kotak yang telah disediakan si ibu. Si ibu menawarkan permainan flying fox yang terletak di pojok yang jika dilihat dari tempat duduk si ibu di samping sirkuit kedua. Area flying fox ini sejajar dengan sirkuit tadi namun lebih panjang. “Nggak mau!” kata Arvan. Kemudian, Bu Nadya menggendong si anak menuju area permainan flying fox ini dan beberapa waktu kemudian terdengarlah suara tertawa si anak yang tergelak-gelak karena permainan ini.

Bu Nadya kembali ke tempat duduk, dan sekarang si anak kembali bermain hanya ditemani babysitter. Si ibu menerangkan bahwa anaknya jika tidak menginginkan sesuatu harus di-‘cekokin’ oleh si ibu baru mau. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara si ibu dan anak yang prosesnya tidak dapat ‘digantikan’ oleh babysitter. Akhirnya temannya datang. Menurut keterangan responden, dia mengenal temannya ini dari sekolah khusus *toddler* yang diselenggarakan di salah satu rumah teman mereka di bilangan Jakarta Selatan. Mereka berdua sama-sama bergabung dalam Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia (AIMI) sehingga hubungan keduanya semakin erat.

Mereka berdua kemudian bercengkerama di deretan kursi panjang tersebut sementara kedua anaknya berlarian di sirkuit pertama yang pendek dengan ritme yang sama –naik tangga, jembatan goyang, jembatan kaca pembesar, jembatan biasa, berakhir dengan perosotan. Terlihat bahwa anak dari responden lebih agresif ketika bermain berdua menandakan keduanya memang memiliki kedekatan layaknya teman sekolah pada masa-masa TK. Para ibu ini mengobrol santai dengan posisi berjajar sehingga kegiatan si anak terus terpantau walaupun telah bersama babysitter. Beberapa saat kemudian, datang lagi anak-anak bersama

babysitter dan ibunya. Kali ini expatriat yang nampaknya sering datang dan telah menjadi member The Playground. Para ibu expatriat ini memilih duduk di pondok dekat meja resepsionis sementara anak-anaknya telah berlarian dengan agresif menuju permainan-permainan yang tersebar, para babysitternya menunggu di sederetan bangku panjang di sebelah bangku responden dan dua diantaranya mengikuti si anak karena kelihatannya si anak masih terlampau kecil untuk dibiarkan main sendirian (sekitar 1.5 tahun-an).

Responden dan temannya memilih pindah ke permainan air yang terletak di belakang tempat mereka duduk. Saya pikir mereka akan memilih tempat duduk gazebo yang terletak dekat dengan area permainan air yang menghadap ke arah pondok. Namun, ternyata mereka memilih tempat duduk panjang yang disediakan di area permainan air terletak persis di sebelah kamar bilas anak. Di tempat duduk ini telah duduk dua babysitter yang mengawasi sekitar 4 orang anak expatriat yang datang tanpa kehadiran orangtuanya. Para anak expatriat ini sudah besar-besar, kira-kira sudah duduk di bangku sekolah dasar (*elementary school*) sehingga dua babysitter ini hanya mengawasi dari tempat duduk walaupun para anak ini bermain perosotan tinggi yang jauh dari tempat babysitter ini duduk.

Responden duduk sambil mengobrol sementara babysitter sibuk membukakan baju si anak dan menggantinya dengan celana renang. Kegirangan kedua anak ini sangat terlihat sehingga selesai berganti baju mereka langsung berlari menuju lapangan berair mancur yang letaknya sangat dekat dengan kursi ini. Mbak mengikuti sampai batas yang kira-kira tidak terlalu menyebabkan bajunya basah. Anak responden berlari menuju perosotan pendek yang terletak di samping perosotan tinggi tempat anak-anak expatriat bermain sementara teman anak responden masih sibuk dengan air-air yang muncrat dari lapangan datar itu.

Anak responden melihat kolam bola yang jika dilihat dari tempat kami duduk, terletak di samping lapangan air mancur dan di depan perosotan pendek. Kolam bola ini tidak boleh dimasuki melainkan hanya dilihat dan dimainkan dengan cara memasukkan bola-bola plastik berwarna-warni ke dalam sebuah tabung yang nantinya akan disemburkan ke dalam sebuah wadah kerucut terbalik yang di ujungnya memiliki susunan kawat berbentuk pipa yang meliuk dan menurun pada sebuah silinder besar. Ketika anak responden memainkan kolam bola, anak teman responden juga menginginkan hal yang sama dan saat itulah mereka mulai saling ngotot siapa yang boleh memasukkan bolanya ke dalam tabung. Responden melihat hal ini berteriak dari tempat duduknya, “eh, arvan gantian dong sama matteo..”. Anak responden merengut dan membiarkan temannya memainkannya. Nampaknya, alat ini rusak karena bola-bola yang disembur menuju wadah kerucut terbalik tidak keluar melalui kawat berbentuk pipa. Dan beberapa saat kemudian bapak pemelihara mainan yang daritadi sepertinya mengawasi kolam bola dari pondok dengan intens mengingat kolam ini rentan rusak jika anak-anak bermain di dalamnya, datang menuju area permainan basah dan membetulkannya.

Arvan mulai kedinginan dengan tanda bibir yang mulai membiru, hari sudah mulai menggelap dengan angin kelewat sejuk beberapa kali berhembus. Dengan wajah tidak rela meninggalkan permainan, akhirnya si anak menurut pada si ibu yang telah membujuknya untuk ‘udahan’ dan mandi ditemani oleh babysitternya.

Catatan:

Terdapat posisi ibu dalam cara bermain anak yang tidak dapat digantikan oleh babysitter.

Anak-anak expatriat memiliki karakter yang cenderung agresif dan lebih terlepas dari si ibu ketimbang anak-anak Indonesia, hal ini menunjukkan bukti dari bacaan Young Heroes dimana dikatakan sebenarnya cara mendidik di Indonesia lebih mengayomi dan secara tidak disadari memaksakan apa yang telah menjadi tradisi di dalam masyarakat tertanam ke dalam pemikiran si anak sehingga anak terkadang merasa *insecure* jika tidak ditemani berbeda dengan anak-anak expatriat yang mencoba berbagai macam permainan dengan bebas.

Lampiran IV. Survey 4. Kamis, 8 April. 14.00 – 16.00

Observasi:

Pada hari ini, responden Ibu Nadya datang ke The Playground bersama dengan 2 teman lainnya. Mereka bertiga sama-sama tergabung di dalam AIMI dan sama-sama menyekolahkan anak mereka di tempat yang sama.

Mereka sengaja datang ke The Playground untuk saling bertemu –baik para ibu maupun para anak mereka –karena seharusnya setiap hari Kamis mereka saling bertemu di sekolah para anak mereka. Kedua teman ibu Nadya telah menunggu di dalam pondok dekat resepsionis ketika Ibu Nadya datang. Mereka sedang mengobrol sambil dengan teliti melihat kedua anak mereka yang hampir seumurannya dengan Arvan (anak responden) sedang bermain dengan babysitter mereka yang tentu saja mengenakan seragam. Ibu Nadya berjalan di depan Arvan dan babysitternya yang bernama Mima. Ibu Nadya berhenti sebentar di meja resepsionis untuk mengurus pembayaran yang disusul dengan proses pengecapan Arvan sebagai tanda pengujung The Playground.

“Heii..! udah dateng dari tadi teh?”, tanya Ibu Nadya pada seorang Ibu berbaju pink. Si Ibu mengangguk dan menawarkan berbagai macam snack yang bertebaran di atas meja mereka. Ibu Nadya mengambil tempat duduk di depan Ibu yang dipanggil dengan sebutan teteh tadi dan berada di samping Ibu berbaju hitam yang sedang asik memainkan Blackberry-nya. “Eh, si Mbak Shinta lagi di Lombok nih..bikin ngiri aja deh..”, ujar Ibu berbaju hitam yang langsung ditanggapi dengan semangat oleh Ibu Nadya, “Suruh bawain oleh-oleh dong! Hehehe..”.

Tiba-tiba datang segerombolan anak-anak expatriat yang lebih besar dari ketiga anak para ibu ini. Dua diantaranya (keduanya laki-laki dan seumurannya) datang dengan sepeda kecil roda tiga berwarna biru seragam, sementara yang paling besar (laki-laki) datang dengan sepeda roda dua berwarna merah, dan yang paling kecil (perempuan) didorong dengan kereta bayi roda tiga McLaren. Keempat anak ini ditemani dengan 3 babysitter yang tidak mengenakan seragam. Ketiga babysitter yang mengenakan kaos lengan pendek dan celana jeans tiga per empat ini mendatangi meja resepsionis bersama dengan empat anak tersebut sambil mengobrol akrab dengan mbak resepsionis. Mereka tidak mengurus pembayaran seperti yang dilakukan Ibu Nadya. Nampaknya majikan mereka adalah member The Playground dan mereka sering datang kesini karena mbak resepsionis ini mengetahui nama mereka.

Babysitter expatriat ini melewati tempat duduk responden dan kedua temannya yang berada paling dekat dengan tangga menurun yang menuju area permainan kering sambil mengobrol dan sedikit melirik pada ketiga Ibu yang terdiam ini. Setelah mereka berlalu, ketiga Ibu ini langsung berkomentar.

“Hh, males gw sama babysitter bule-bule..belagu..”, kata Ibu berbaju hitam.

“Iya gw juga..mentang-mentang kerja sama bule kali tuh..”, kata Teteh.

“Eh, tau g lo..masa waktu itu temen gw ada yang mau pesen babysitter buat balita gitu kan di Citra Indah, mereka aneh-aneh bgt tuh..jadi kan mereka tu dikuliahin ato dikursusin gitu sama yayasannya, jadi belagu gitu..”, kata Ibu Nadya. Tampaknya yayasan Citra Indah adalah yayasan penyalur babysitter yang sering digunakan oleh para expatriat.

“He? Kuliah? Kapan kuliahnya kalo mesti jagain anak?”, tanya Teteh.

“Kuliahnya cuma hari Sabtu doang sih..tapi kalo lagi mau ujian gitu anaknya didiemin gak dijagain, merekanya belajar..”, jelas Ibu Nadya.

“Yeh, jadi ngapain dong bayar mereka? Males bgt..Ih, gw lagi bete nih sama mbak baru gw..dia agak kurang pengalaman gitu, jadi anak gw nggak mau disuapin kalo sama dya..akhirnya anak gw minta *nenen* mulu deh..”, Kata Teteh.

“Minta ganti mbak aja teh sama yayasannya..emang udah berapa lama sih lo pake mbak ini? belum tiga bulan kan? Minta ganti aje..”, Kata Ibu berbaju hitam.

“Iya, besok sih gw mau ke bintaro minta ganti..baru semingguan sih..”, jawab Teteh.

“Gw juga lagi sebel banget sama pembantu gw di rumah nih...minta naik gaji mulu..padahal kan sekeluarga cuma bertiga, jadi cucian juga gak banyak, udah gitu si abang juga ada babysitter jadi dia gak perlu nyuciin bajunya sama masakkin dia..jadi kan yang diurusin cuma gw sama suami doang..rumah juga gak gede-gede amat..jadi kan nggak cape beresinnya..menurut lo gw kasih naik gaji gak?”, Curhat Ibu berbaju hitam.

“Oh, dulu babysitter gw juga gitu tuh Nti...kerjaannya minta naik gaji mulu...padahal kan makan ditanggung, baju juga gw kasih seragam...akhirnya sih gw gak ngasih...paling kadang-kadang aja gw kasih tambahan 100 ribu..tapi dia nuntut gara-gara peraturan yayasan dya setiap 3 bulan naik gaji 100 ribu..tapi kerjaan dia juga gak bagus-bagus amat..jadi gak gw kasih”, kata Ibu Nadya.

“Iya, gw juga kalo dianya kerjanya gak bener sih gak usah, tapi kalo lo udah sreg kasih aja lagi Nti..susah cari pembantu jaman sekarang yang baik...”, Kata Teteh.

Ibu berbaju hitam yang sepertinya bernama Anti ini mengangguk-angguk sambil berpikir dengan jari-jari tangannya lincah bergerak pada tuts keypad Blackberry-nya. “Suami gw lagi on the way kesini nih..suami lo mana Nad?”, tanyanya pada responden. “Lo lagi BB-an sama mas Ardhi? Si Adit lagi foto-foto di kemang festival..”, jawab Ibu Nadya.

“Suami lo suka foto-foto Nad? Fotoin kita dong..hahaha”, kata Teteh yang disambung suara tertawa ketiganya. Dalam diam mereka mengamati anak-anak mereka yang bermain di sirkuit kedua yang jauh dari tempat para ibu duduk bersama dengan mbak mereka sementara keberadaan keempat anak expatriat cukup mengintimidasi mereka karena ketiga anak responden dan dua temannya ini selalu akan mengubah arah berjalan mereka jika bertemu dengan para anak expatriat yang lebih besar dan agresif ini.

“Eh, mereka suruh main air aja deh..ntar keburu suami gw dateng nih..ntar mereka gak dapet main airnya lagi..”, kata Ibu Anti. Responden dan Teteh mengangguk menyetujui usulan Ibu Anti dan segera bangkit menuju tangga menurun dan berhenti di pinggir karpet tempat peralatan area permainan kering berada dan memanggil ketiga anak mereka. Babysitter mereka menengok dan segera menggendong ketiga anak majikan mereka itu. Ibu Nadya berteriak, “Si Arvan suruh main air aja, Ma...jangan lupa pake celana renang ya..bawa kan?”. Mima mengangguk dan segera menghampiri tempat duduk panjang tempat ia menaruh tas besar berisi perlengkapan Arvan. Gerakan Mima ini langsung diikuti oleh kedua babysitter lainnya. Ketiga babysitter ini melalui jalan setapak besar beraspal yang mengarah pada area permainan basah yang juga sekaligus merupakan path untuk bermain sepeda atau becak-becakan. Sementara itu, para Ibu ini melintasi rerumputan yang dipinggirnya tidak ditanami semak-semak

pendek sebagai penghalang dan berjalan menuju gazebo yang paling dekat dengan area permainan basah.

Mereka duduk menghadap area permainan basah untuk mengamati anak mereka. Selama beberapa saat mereka mengamati dalam diam ketika anak-anak mereka dipakaikan celana renang. Setelah itu, mereka kembali mengobrol santai.

“Tadi milih apa lo?”, kata Teteh.

“Demokrat gw..ikutin suami gw aja..hehe..gak ngerti gw”, jawab Ibu Anti.

“Gw sih Gerindra..keluarga besar gw pilih itu..gw juga nggak ngerti..makanya ikutin ajalah..emang teteh pilih apa?”, kata Ibu Nadya.

“Gw sih pro-PKS..tapi suami gw Demokrat..payah dia gak kemakan rayuan gw..hahahaha..”, kata Teteh.

“Eh, masa kemaren di RSPI sodara gw gak IMD deh..”, ujar Ibu Anti.

“Lha, emang iya nti..kalo di RSPI mereka gak mendukung IMD..orang kalo lo gak minta bayi lo, mereka tuh gak bakal bawa bayinya ke dalem kamar..padahal kan harusnya dipompa kan 3 jam sekali?”, kata Ibu Nadya.

“Iya tuh, waktu itu juga gw hampir di RSPI tapi gak jadi gara-gara itu...emang lo belum tau Nti?”, kata Teteh.

“Oh gitu ya? Tapi gw taunya telat sih..padahal kalo dia nanya-nanya gw, pasti gw rekomen dia ke Brawijaya aja..”, kata Ibu Anti.

“Eh bo, kalo kakak gw cacar..nyusuin gapapa gak sih?”, tanya Ibu Anti.

“Gapapa kali..”, jawab Teteh.

“Emang gpp? Nggak nular?”, tanya Ibu Nadya

“Ya kan yang penting si bayinya gak kena cairan dalem cacarnya itu lho..kalo kena baru ketularan kan?”, jawab Teteh.

“Iya, kalo cacarnya deket puting atau bayinya gerak-gerak gitu megang cacarnya kan bisa kena lagi..”, kata Ibu Nadya.

“Iya, kan terserah mau ditularin sekalian biar kebal sekalian ato gak..”, jawab Teteh.

“Eh, Suami gw udah mau nyampe nih..”, kata Ibu Anti.

Ibu Anti berlutut dan berteriak memanggil babysitternya dan menyuruhnya memandikan si anak. Ibu Nadya dan Teteh juga mengikuti perintah Ibu Anti dan segera memakai sepatu mereka dan berjalan melintasi rerumputan menuju pintu masuk area permainan basah yang berada di samping gazebo. Mereka duduk di tempat duduk kayu panjang yang menghadap area permainan basah, di sebelah mereka babysitter para expatriat sedang duduk mengamati keempat anak yang juga bermain di area permainan basah. Ketiga Ibu duduk berjajar menunggu anak mereka selesai dimandikan.

Anak Teteh yang pertama selesai dimandikan segera mendatangi ibunya dalam keadaan telanjang yang segera dibaluri bedak tabur dan minyak telon sementara babysitternya membantu memakaikan popok, celana, dan baju. Arvan dan abang (panggilan anak Ibu Anti) berjalan ke arah tempat duduk kayu panjang ini sambil tertawa-tawa. “Ehh, anak mama udah gantengg..asik ya tadi mainnya?”, Ibu Nadya bercanda dengan Arvan sementara Arvan mengoceh sambil menunjuk-nunjuk permainan di area basah tadi.

Setelah para anak selesai dimandikan dan dipakaikan bajunya, para ibu, anak, dan babysitter segera berjalan menuju meja resepsionis melalui jalan beraspal (path sepeda) menuju pondok dekat pagar hitam yang sejajar dengan jalan setapak serta parkirannya yang tegak lurus dan berada di balik pagar tersebut. Mereka menuju meja

resepsionis dan membayar makanan kecil serta minuman yang telah mereka beli. Setelah itu bersama-sama mereka keluar melalui pagar menuju parkiran yang hanya satu mobil Tete yang tidak diantar oleh suami. Responden menelepon suami dan memintanya menjemput di tempat sementara Ibu Anti sibuk memencet-mencet tuts BB-nya. Dan tak berapa lama kemudian suami responden tiba sehingga responden segera pamit pada kedua temannya dan pulang.

Catatan:

Dari obrolan para ibu ini, dapat disimpulkan bahwa masalah mereka yang sering diperbincangkan adalah masalah pekerja mereka yang dalam hal ini adalah pembantu rumah tangga dan babysitter. Masalah keuangan keluarga juga tidak menjadi sebuah hal yang tabu dibicarakan.

Disini juga terlihat pandangan mereka mengenai babysitter expatriat yang lebih bebas dari babysitter mereka dianggap sebuah tindakan yang tidak pantas

Dominasi pria terlihat ketika mereka membicarakan pilihan partai mereka dimana politik –menurut responden –adalah sebuah hal yang jauh dari kehidupannya sebagai ibu rumah tangga yang lokalitasnya sangat kental dan lebih dekat pada para suami yang kehidupannya mencakupi berbagai macam hal di kota.

Survey 5. Sabtu, 25 April 2009. 10.00 – 15.00

Pada hari ini, saya datang tanpa responden mengingat kebiasaan responden untuk mengunjungi The Playground tidak menentu. Karena hari ini sabtu, maka kehadiran para suami terasa tidak asing.

Saya membagi kelompok yang datang dalam satu sequence menjadi 4 jenis:

1. Kelompok ekspatriat yang terbagi lagi menjadi 2, yaitu yang datang dengan para suami dan datang sendiri.

- Terdapat tiga pasang suami istri yang dua diantaranya sepertinya berada dalam satu *circle*/pergaulan. Dua pasang suami istri ini sama-sama memiliki dua anak. Salah satu dari pasangan ini tidak membawa babysitter. Dua pasang suami istri yang saling mengenal duduk di area pasir bersama keempat anaknya. Sepasang suami istri pertama yang tidak membawa babysitter sama-sama bertugas mengawasi satu anak –yang lebih kecil (bungsu) dijaga oleh suami. Sementara pasangan kedua menyerahkan pengawasan anak bungsunya pada babysitter dan anak sulungnya dibiarkan bereksplorasi sendiri di area permainan The Playground dan hanya sesekali ikut bermain ketika dipanggil oleh putri sulungnya itu. Sedangkan, pasangan terakhir yang berbeda pergaulan juga tidak membawa babysitter dengan dua anak, namun anak dari pasangan terakhir ini sudah lebih besar dari anak-anak pasangan lain karena mereka bisa bermain sendiri tanpa membutuhkan perhatian yang konstan dari kedua orangtuanya. Pasangan ini walaupun sering ‘melepas’ anak-anaknya bermain sendiri dan bersantai di gazebo 1 (dekat permainan kering), mereka juga seringkali menemani anak mereka bermain –bahkan si bapak ikut membawa celana renang untuk menemani anaknya bermain di area air.



- Hanya terdapat satu wanita ekspatriat yang tidak datang bersama suaminya. Dia memiliki dua anak dan membawa satu babysitter yang juga membawa dua anaknya. Kedua anak babysitter ini sudah besar sehingga bisa menikmati permainan tanpa dijaga oleh ibunya yang bertugas menjaga anak sulung ekspatriat. Ibu ekspatriat ini walaupun membawa babysitter, ia melakukan tugas ‘ibu’nya –seperti menyuapi makan, mengganti popok, mengganti baju, bermain bersama –terhadap anaknya yang lebih kecil yang lebih membutuhkan perhatian khusus karena tidak dapat ditinggal. Untuk melakukan tugas ‘ibu’nya ini, ibu ekspatriat sampai harus berganti tempat dari area rerumputan dengan meja kantin ke area pondok yang menyediakan kursi sehingga bayinya bisa didudukkan dengan alat khusus saat ia menyuapinya. Babysitternya yang diberikan kesempatan membawa kedua anaknya datang bermain di The Playground tidak banyak menghabiskan waktu dengan mereka dan saya hanya melihat babysitter –yang saat ini juga menjadi ibu –hanya melakukan interaksi langsung ketika menggantikan pakaian anak bungsunya dengan baju

renang yang sedikit sulit dikenakan sendiri, sedangkan si sulung mengganti sendiri di kamar mandi.



Kedua anak babysitter ini tidak pernah bermain sendiri seperti yang terlihat pada gambar di bawah, selalu berdua walaupun di permainan kuda-kudaan yang seharusnya dimainkan sendiri, bahkan lebih sering bergabung dengan anak ekspatriat yang lebih kecil dari mereka (balita). Adegan terakhir kelompok ini adalah

ibu ekspatriat membelikan 5 eskrim untuk dirinya sendiri, anak sulungnya, babysitternya, dan kedua anak babysitternya. Setelah eskrim ini dihabiskan, ibu ekspatriat ini bermaksud mengajak mereka semua pulang, namun tampaknya mereka tidak boleh makan di dalam mobil karena eskrimnya harus sampai habis baru akan pulang. Anak bungsu babysitter kesulitan menghabiskan eskrimnya, sehingga ibu ekspatriat harus menunggu lebih lama, dan sembari menunggu ia memasukkan barang-barang bawaannya ke dalam mobil sementara babysitternya menemani anak sulungnya yang masih asik bermain di sirkuit satu.

2. Kelompok keluarga teman 'mbak' resepsionis.



Tampaknya hari ini, salah satu dari dua penjaga resepsionis mengajak keluarganya dari Bogor untuk berlibur ke Jakarta, tepatnya datang ke tempatnya bekerja di The Playground. Mereka terdiri dari dua keluarga, sepasang suami istri dengan satu anak, dan seorang ibu yang walaupun tampak lebih muda dari

pasangan suami istri tadi ternyata telah memiliki dua anak yang sudah lebih besar. Seluruh biaya bermain dan jajan keluarganya ini ditanggung oleh mbak resepsionis ini. Mereka semua duduk di dalam pondok yang langsung disuguhkan oleh mbak resepsionis begitu melihat mereka datang dari arah parkir. Kedua ibu ini awalnya hanya berada di dalam pondok dan mengobrol dengan mbak resepsionis sementara ketiga anak-anaknya bermain ditemani oleh suami ibu pertama. Setelah beberapa saat, mereka ikut bermain dengan anak-anak mereka yang telah berada di sirkuit

2 yang jauh dari pondok. Dan beberapa lama kemudian, setelah membuat kopi untuk para ekspatriat yang datang, mbak resepsionis ini mengantar kopinya ke arah gazebo dan 'nyangkut' di sirkuit 2 untuk mengobrol dengan kerabatnya. Dan tak beberapa lama kemudian, mbak resepsionis kedua yang tidak memiliki hubungan keluarga juga ikutan mengobrol bersama mereka di sirkuit 2. Kejadian ini cukup berlangsung lama sehingga ada tamu yang datang tanpa dicap sebagai tanda masuknya. Perlakuan istimewa lain yang diberikan mbak resepsionis adalah fasilitas lain seperti minum air dingin dari dispenser yang sebenarnya ditujukan untuk pekerja The Playground atau untuk membuat kopi atau pop mie untuk tamu. "Saya males mbak, kalo kerja kantor..di belakang meja mulu..saya kemaren juga pake laptop melulu, halah capek..mendingan disini enak..kaya di alam gitu kan..nggak suntuk..", kata Mbak resepsionis yang duduk di pembatas pondokan dengan area basket dengan kencang. Saya tidak tahu apa yang dibicarakan sebelumnya oleh para tamu karena mereka berbicara dengan suara kecil. "Wah, kalo jadi mbak orang bule tuh enak mbak..jangan salah lho..mereka kesini boleh deh gak gaya..tapi kalo jalan-jalan, sepatunya aja mahal banget tuh..300ribuan..mereka gajinya 5 juta lho mbak..." "Abis kan mereka tuh nggak imbang mbak, liat aja tuh si mbak yg pake jilbab..orangnya kecil gitu, anak bulenya gede bgt..kasian kan..." "Ya, mereka tu kan diitung lembur mbak kalo sampe jam sembilan gitu..per jamnya bisa 25 ribu..coba itung aja tuh..." "Ah, kan kalo kerja sama orang sini semua-muanya dikerjain..ya nyucilah, ya masaklah, ya jagain anaklah..tapi kalo sama orang bule kan enggak", cerocos mbak resepsionis dengan kencang, saking kencangnya saya sampai khawatir para babysitter itu akan mendengarnya. Mbak resepsionis yang berada di dalam meja resepsionis membantah, "Tapi sekarang sih udah nggak gitu mbak, sekarang sih mbaknya juga disuruh ngerjain semuanya..tapi kompensasinya gajinya naik mbak..gitu".

3. Kelompok ibu-ibu Jakarta.



Kelompok ini tampak lebih mengenal tempat The Playground ini. Mereka terdiri dari 5 ibu dan 1 bapak yang tampaknya hari itu bertugas memotret kegiatan anak-anak dari kelompok mereka bermain. Masing-masing dari mereka hanya memiliki satu anak yang umurnya tidak jauh berbeda dan 4 diantaranya membawa satu babysitter, dan 1 lagi membawa dua babysitter. Setelah berfoto-foto di area permainan kering, dengan fotografer salah satu suami kelima ibu ini, mereka duduk-duduk di gazebo 2 (dekat permainan air) sementara anak-anak mereka bermain di water play area. Ketika tiba waktunya anak-anak tersebut makan, kebetulan kelompok keluarga mbak resepsionis sudah mau pulang, sehingga para ibu ini pindah ke pondok yang memiliki kursi sehingga lebih mudah menyuapi anak-anak ini. Namun ternyata tidak

ada anak yang disuapi oleh ibunya. Semuanya dikerjakan oleh para babysitter, dan hanya satu yang disuapi babysitter di meja sambil diawasi oleh ibunya. Rupanya bapak yang datang adalah bapak dari anak ini (balita). Sementara anak-anak yang lain makan di kursi-kursi panjang di dekat permainan kering karena tidak diperbolehkan makan di play area. Para ibu ini mengambil minum dan camilan yang berada di meja resepsionis sambil menawari para babysitternya. Salah satu anak dari ibu ini tampak seperti bule. Dari pembicaraannya mereka sering bepergian bersama. “Ini kacamata Dior yang lo bawa ke manado itu bukan sih?”...”Wah, boleh juga ya difoto gini..Cuma, gw hobi diving..bisa gak? Hehehe..”...”Oh ada kok yang khusus underwater gitu..make up sama si hesti aja..sama gw juga bisalah..trus kalo wardrobenya ntar bisa pilih..misalnya lo mau apa, gw ada, ntar gw bawain...lagian lo kalo liat lemarinya si mara sih gila..bengong gw juga..hehe..”. Saya hanya dapat mendengar sebagian pembicaraan mereka yang terkesan santai, tidak lantang, dan tanpa nada yang mendesak untuk saling berkontestasi.

4. Kelompok babysitter



Kelompok ini hanya terdiri dari 3 babysitter yang datang ke The Playground hanya bersama dengan anak-anak yang dijaganya tanpa para orangtua. Babysitter pertama menangani satu anak ekspatriat yang masih balita. Babysitter kedua menjaga dua anak indonesia, salah satunya masih balita dan lainnya sudah besar (sekitar 5 tahunan). Babysitter ketiga menjaga dua anak indonesia, keduanya sudah besar-besar (kira-kira >5tahun). Babysitter kedua dan ketiga sepertinya sering bertemu karena anak-anaknya pun saling mengenal dekat –ditandai dengan pertemuan mereka yang saling memanggil, berlarian, dan berpelukan. Sepertinya, rumah dari kedua kelompok ini pun dekat dengan The Playground ditandai dengan keputusan mereka untuk pulang dulu ketika matahari sangat terik dan kembali datang ke The Playground ketika sudah petang. Babysitter kedua dan ketiga ini pun akan duduk bersama dan mengobrol ketika ‘anak-anak’nya yang lebih besar menjaga yang kecil. Karena kelompok ini berpindah-pindah, sulit bagi saya untuk terus mengawasi. Namun, saya melihat mereka hanya berpindah di sekitar kursi panjang dekat play area (posisi tegak lurus dengan pondok dan dipisahkan dengan path sepeda) atau di area meja kantin di rerumputan sebagai ruang pembatas play area dan water play area.

Catatan:



Setelah survey ini saya mencoba menarik kesimpulan bahwa ruang para ekspatriat lebih eksploratif dan leluasa sesuai dengan perkembangan si anak tanpa kebutuhan mereka untuk berkumpul. Mereka dapat berkumpul dan mengobrol sambil menemani anak mereka bermain, seperti pada dua pasang suami istri yang mengobrol di area ayunan sambil secara teratur mengayunkan anak-anak mereka (gambar di samping). Mereka lebih senang menyatu dengan kelebihan The Playground yang merupakan ruang bermain anak yang terbuka sehingga pilihan mereka untuk menaruh barang-barangnya atau ‘berlabuh’ adalah meja kantin dan gazebo (hal ini belum tentu berlaku pada saat mereka datang tidak berkelompok besar seperti yang terlihat pada survey kali ini).

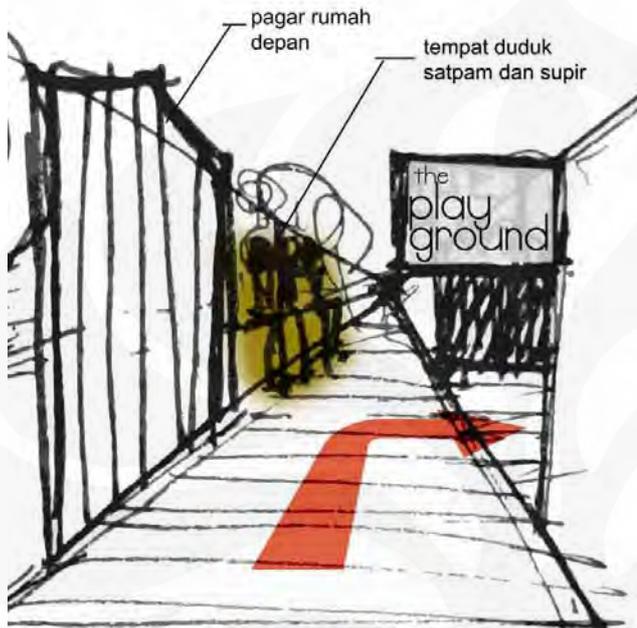


Sedangkan, kelompok ibu-ibu Indonesia (gambar di samping) walaupun juga memilih gazebo pada akhirnya merasa perlu berada di dalam pondok ketika kursi di dalam pondok tidak lagi ditempati. Begitu pula dengan kelompok tamu yang merasa lebih nyaman berada di dalam pondok mengingat orang yang ‘mengundang’ mereka bermain ke tempat asing ini adalah mbak resepsionis yang teritorinya berada di sekitar pondok itu. Saya pun merasa lebih ‘aman’ ketika berada di dalam pondok karena saya tidak perlu berjalan jauh jika terjadi sesuatu atau ingin membeli sesuatu, saya juga merasa lebih tidak diperhatikan ketika berada di dalam pondok dibandingkan ketika saya berada di kursi panjang yang menghadap area permainan kering. Oleh karena itu, saya menyimpulkan bahwa area pondok ini menunjukkan ‘kenyamanan’ bagi para pengguna yang tidak sering datang kesini karena keberadaan resepsionis sebagai *public service*. Selain itu juga posisinya yang berada paling depan –dengan *back up* area resepsionis –memungkinkan pandangan yang luas ke segala arah The Playground.



Dan dari ruang yang dipilih para babysitter yaitu kursi panjang dan meja kantin (gambar di samping) yang berada di antara play area dan water play area menunjukkan area ini sebagai area yang paling tidak ‘tertanda’ jika dibandingkan dengan pondok atau gazebo yang letaknya pasti, elemen-elemen ruang pilihan babysitter ini lebih mudah dipindahkan dan dekat dengan play area –dalam kenyataannya para anak-anak juga sering menggunakan area ini sebagai area berlarian, bermain bola kaki, dan lain-lain.

exception?



Bapak yang bertugas memelihara permainan-permainan di The Playground selama 4 kali melakukan observasi selalu sama dan hanya satu orang, sementara para mbak yang menjaga resepsionis berganti-ganti kecuali pada survey 3 dan 4. Sedangkan, petugas pria lain yang terlihat berada di dalam area The Playground hanyalah tukang sapu yang saya lihat sekali pada saat survey 2, dan petugas pria lain adalah satpam yang hanya berada di area setelah pagar hitam. Para satpam ini akan ada di area parkir panjang (masih dalam area The Playground) ketika mengatur

mobil yang diparkir, dan ketika tidak mengatur parkir, para satpam ini akan berada di luar area The Playground (gang) dan duduk-duduk di pembatas tanaman rumah di depan The Playground.

Saya mendapat kesan bapak yang bertugas memelihara permainan keruangannya lebih fleksibel karena beliau dapat berinteraksi dengan para satpam dan supir yang 'mangkal' di depan serta dapat pula berinteraksi dengan mbak resepsionis berhubungan dengan pekerjaannya dalam menjaga permainan tersebut. Saat saya melakukan percakapan dengan mbak resepsionis mengenai pemilik tempat pun, beliau ikut berbicara.

“Mbak, kok sepi sih?”, tanya saya.

“Iya nih, kalo siang gini emang jarang yang dateng..”, jawab mbak resepsionis.

“Oo..emang biasanya yang dateng darimana mbak?”, tanya saya.

“Biasanya bule-bule mbak..”, jawab bapak maintenance.

“Iya, yang rumahnya deket-deket sinilah..”, jawab mbak resepsionis.

“Mbak, ini yang punya siapa sih mbak?”, tanya saya.

“Ada mbak, orang kanada..tinggalnya deket sih, emang kenapa mbak?”, jawab mbak resepsionis.

“Ini, saya mau survey mbak..” sahut saya, sambil memberikan kertas survey.

“Oh, kalo gitu mending langsung ngubungin Mrs. Merry aja deh..telpon aja..”, jawab mbak resepsionis.

“Mm, dianya bisa bahasa indonesia gak mbak?”, tanya saya.

“Ya dikit-dikit sih bisa..”, jawab mbak resepsionis.

“Oo..”, kata saya.

“Mbak, kalo mo liat-liat boleh aja kok mbak..”, kata mbak resepsionis.

“Oh gitu..makasih ya mbak..kalo gitu saya duduk sini aja boleh kan ya mbak?”, tanya saya.

“Boleh mbak, silakan..”, jawab mbak resepsionis.

Percakapan pada survey kedua ini terjadi setelah bapak pemelihara permainan mengobrol dengan pekerja pria lain –yang bertugas menyapu atau menjaga kebersihan The Playground –di gazebo I dekat area permainan kering dan ketika percakapan berlangsung, bapak ini sedang mengelap sebuah alat seperti obeng dan tukang sapu tadi masih menyapu area rumput yang memisahkan area permainan kering dan basah.

Pada kesempatan lain, yaitu survey ketiga, saya melihat bapak ini sedang berdiri di sebelah pondok atau dekat tempat penitipan sepeda, ia melayangkan pandangan ke berbagai tempat yang dipenuhi anak-anak –dominasi anak ekspatriat –bermain. Pada survey ini, saya bersama responden dan satu temannya, dan kejadian ini terjadi saat kami berada di tempat duduk panjang yang menghadap area permainan kering. Pengunjung yang lain hanyalah babysitter dan anak-anak ekspatriat dan orangtua yang hadir hanyalah responden dan satu temannya. Bapak maintenance ini mendekati area permainan kering –dekat kursi panjang –dan berkata dengan suara yang kencang hingga terdengar di permainan jungkat-jungkit yang berjarak lumayan jauh dari tempat bapak ini bicara, “Mbak, itu nggak boleh ada di karpet..”. Bapak ini berbicara sembari menunjuk sepeda kecil yang ‘parkir’ di sebelah si babysitter dan anak majikannya yang ekspatriat. Setelah si babysitter memindahkan sepeda kecil tersebut, bapak pemelihara ini mengambil serokan air dan mulai menyerok genangan air di dekat area permainan kering itu.

Pada kesempatan lain, yaitu survey keempat, saya melihat bapak pemelihara permainan ini sedang berdiri tegak di tempat yang sama seperti pada survey ketiga dengan pose bertolak pinggang sambil mengedarkan pandangan ke arah area permainan basah, tepatnya ke arah kolam bola yang tidak boleh dimasuki. Pada kejadian ini, saya sedang berada di gazebo II yang dekat permainan basah, namun menghadap ke arah pondok. Hari itu, babysitter dan anak-anak ekspatriat lebih banyak dari sebelumnya dan terdapat sekelompok orangtua ekspatriat yang bersantai di dalam pondok dan kursi panjang. Namun sepertinya sering tidak digubris oleh para anak expatriat karena beberapa saat kemudian ada anak expatriat yang masih kecil (berumur sekitar 2 tahun) memanjat pinggir kolam bola diiringi babysitter-nya yang mengangkat badan si anak dan langsung saja si anak masuk ke dalam kolam bola untuk memasukkan bola-bola kecil ke dalam kerucut terbalik. Bapak maintenance ini langsung berjalan cepat ke arah kolam bola dan berkata tegas, “Mbak, anaknya nggak boleh masuk nih..” yang diiringi gerakan cepat babysitter mengambil si anak yang masih asyik mengambil bola-bola di dalam kolam.

Pada kejadian dan keadaan yang berbeda-beda, bapak pemelihara ini tidak terlihat canggung dan tetap menjalankan pekerjaannya dengan baik. Beliau tetap menegur orang yang mengabaikan peraturan dalam The Playground tidak peduli jika saat peneguran berlangsung ada berapa pengunjung yang datang atau apakah majikan babysitter atau anak yang melakukan pelanggaran sedang datang atau melihat juga peneguran berlaku bagi seluruh pengunjung tidak membedakan etnis, kelas, atau langganan (member).